

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku ini menjelaskan bahwa dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Untuk itu, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan agama Islam, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat, dan sarana serta prasarana yang memadai.

Buku ini merupakan pemenang Hibah Teks Buku Ajar Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (2008).



Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag., lahir di Jombang 10 Desember 1971. Pendidikan formal: MI Nuhariyah Ploso Jombang (1984), MTS Nuhariyah Ploso Jombang (1987), SMAN Ploso Jombang (1990), Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IKIP Malang (1995), LPTA Jakarta (Tahsil al Mu'allimin, 1991, dan Pascasarjana (Studi Islam UNISMA Malang, 2000). Selain pendidikan formal, pendidikan non formal yang pernah ditempuh adalah Pondok Pesantren Al-Ghaffar Ploso Jombang (1987-1990) dan Pondok Pesantren Mahatul Huda Gading Malang (1990-1995). Semenjak tahun 1990 sampai sekarang, bekerja sebagai dosen di Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang. Pada tahun yang sama (1996-sekarang) mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Pesantren Mahadewa Al-Hikmah Malang.

Buku-buku yang pernah ditulis: (1) Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum: Menuju Pengembangan Kepribadian Muslim (Citra Mentari, 2005, bersama Tim Dosen PAI UMI); (2) Kiamat Menjawab Problematika Sosial (JIM Press, 2005); (3) Tawakal dan Tanggung Jawab: Dari Orang-orang Ghaleb (Terjemahan: Hibat Pustaka, 2005); (4) Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil (Hibat Pustaka, 2006, bersama Tim Dosen PAI UMI), dll.



Lilik Nur Kholidah, S.Pd., M.Pd.I., dilahirkan di Jombang 1 Nopember 1977. Gelar Sarjana diperoleh dari Universitas Negeri Malang (1999). Gelar Magister Pendidikan Islam diperoleh dari Universitas Islam Malang (2002). Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, mengampu matakuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam. Penulis juga aktif sebagai Tim pengembang Pusat Studi Wanita Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang (2007-sekarang). Aktif melakukan penelitian, di antaranya: Pengembangan Model Pendidikan Kecerdasan Spiritual Anak Bully Melalui Pembastaran Waktu Luang Ibu-Ibu Rumah Tangga DP3M (2006); Studi tentang Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Keluarga pada Anak Usia Pra Sekolah di Kawasan Pedesaan DK UM (2006); Model Pengembangan Kesehatan Wanita dalam Mempromosikan Gerakan Muda Bangsa yang Berkualitas DP3M (2007), dll.

Beberapa karya ilmiah yang pernah dipublikasikan berupa artikel-artikel di jurnal dan majalah, di antaranya: Membangun Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan Nilai Agama di Perguruan Tinggi, Jurnal Pendidikan Nilai (2004); Model Pendidikan Islam Untuk Membentuk Kualitas Siswa pada Usia Sekolah Dasar, Jurnal Wahana Sekolah Dasar (2005); Peningkatan di Tengah Perubahan, Majalah Komunikasi (2007), dll. Buku Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil (2006).



RF-PDK-14

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag.
Lilik Nur Kholidah, S.Pd., M.Pd.I.

**METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag.

Lilik Nur Kholidah, S.Pd., M.Pd.I.

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Kata Pengantar

RF.PDK.14.02.2013

Ahmad Munjin nasih, S.Pd., M.Ag.
Lilik Nur Kholidah, S.Pd., M.Pd.I.

Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Editor: Ali S. Milka
Desain Sampul: Hendra Kurniawan
Setting & Layout Isi: Ali S. Milka

Diterbitkan & dicetak oleh PT Refika Aditama
Jl. Mengger Girang No. 98, Bandung 40254
Telp. (022) 5205985, Fax. (022) 5205984
e-mail: refika_aditama@yahoo.co.id

Anggota Ikapi

Cetakan Kesatu, Mei 2009
Cetakan Kedua, Maret 2013

ISBN 979-1073-68-6

©2009

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit.

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah Yang Maha Esa, karena atas petunjuk, karunia, dan *ma'unah*-Nya buku tentang **Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tersanjung kepada baginda **Nabi Muhammad SAW.**

Buku yang ada di hadapan para pembaca ini, pada awalnya merupakan kumpulan dari bahan ajar matakuliah Metodologi PAI yang kami sajikan kepada mahasiswa Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang yang mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, kami berketetapan hati untuk menerbitkannya menjadi buku. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya referensi seputar pembelajaran PAI yang sampai saat ini masih terbatas. Melalui buku ini kami berharap pihak-pihak yang berkecimpung dalam pembelajaran PAI, mulai dari mahasiswa yang mengambil konsentrasi/jurusan PAI sampai para praktisi PAI (Guru dan Dosen) di lapangan, memiliki wawasan baru seputar ke-PAI-an dan mampu mengembangkan pembelajaran PAI ke arah yang lebih baik.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan di sana sini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak senantiasa kami tunggu demi kesempurnaan buku ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Kolega kami para dosen di Jurusan Sastra Arab FS UM dan Tim Dosen PAI UM yang telah memberikan saran dan masukan.
2. Para mahasiswa jurusan Sastra Arab UM yang telah memberikan banyak inspirasi kepada kami.
3. Semua anggota keluarga kami yang dengan ikhlas memberikan

- dorongan moril bagi kelancaran penulisan buku ini.
4. Mas Ali Rif'an yang setia mendampingi kami menyempurnakan bagian-bagian penting dalam buku ini.
 5. Penerbit Refika Aditama yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Semoga amal baik dari semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu dibalas oleh Allah SWT. Dan semoga buku ini menjadi amal sholeh kami dalam rangka *nasyrul ilmi*. Aamiin.

Malang, April 2009

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR — [v]

DAFTAR ISI — [vii]

BAB 1

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM ISLAM — [1]

- | | |
|---|----|
| A. Pengertian Pendidikan dan Pengajaran | 1 |
| B. Aliran-aliran dalam Pendidikan | 2 |
| C. Pendidikan dan Pengajaran dalam Islam..... | 4 |
| D. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam | 7 |
| E. Aspek Pendidikan Agama Islam | 10 |
| F. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam | 14 |

BAB 2

KOMPONEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM — [19]

- | | |
|---|----|
| A. Komponen Pembelajaran | 19 |
| B. Kondisi Anak Didik | 21 |
| C. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam | 23 |

BAB 3

METODE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM — [29]

- | | |
|--|----|
| A. Pengertian Metode Pembelajaran | 29 |
| B. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran Agama Islam ... | 30 |
| C. Metode Pembelajaran Agama Islam | 32 |

BAB 4

RELEVANSI METODE DENGAN FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM — [39]

- A. Metode dan Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam 39
- B. Urgensi Metode dalam Pembelajaran Agama Islam 46
- C. Relevansi Metode dengan Pendidikan Agama Islam 48

BAB 5

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bagian 1 — [49]

- A. Metode Ceramah 49
- C. Metode Tanya Jawab 53
- D. Metode Diskusi 57

BAB 6

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bagian 2 — [63]

- A. Metode Demonstrasi 63
- B. Metode Eksperimen 66
- C. Metode Resitasi 71

BAB 7

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bagian 3 — [73]

- A. Metode Kerja Kelompok 73
- B. Metode Bermain Peran 77
- Metode Sosiodrama 80
- Metode Psikodrama 83

BAB 8

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bagian 4 — [87]

- A. Metode Karyawisata 87
- B. Metode Latihan (*Drill*) 91
- D. Metode *Discovery* (Penemuan) 94
- E. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*) 97

BAB 9

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bagian 5 — [101]

- A. Metode *Problem Solving* 102
- B. Metode Proyek 105
- C. Metode *Moral Reasoning* 107
- D. Metode Mencatat Peta Pikiran (*Mind Mapping*) 110

BAB 10

METODE QUANTUM — [115]

- A. Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Islam 115
- B. Sekilas tentang *Quantum Teaching* 117
- C. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching* 118
- D. Teknik-teknik *Quantum Teaching* 120
 - 1. Teknik AMBAK 120
 - 2. Teknik TANDUR 121
 - 3. Teknik ARIAS 122
 - 4. Teknik PAKEM 126
 - 5. Teknik-teknik *Quantum* Lain 130

BAB 11

PERMAINAN SIMULASI UNTUK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM — [139]

- A. Pengertian Permainan Simulasi 139
- B. Tujuan Permainan Simulasi 140
- C. Faktor-faktor dalam Permainan Simulasi 142
- D. Langkah-langkah Permainan Simulasi 143
- E. Cara Melaksanakan Permainan Simulasi 144

BAB 12

PROSEDUR PENGEMBANGAN SISTEM INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM — [149]

- A. Pengertian Prosedur Sistem Instruksional 150
- B. Komponen Prosedur Sistem Instruksional 150

BAB 13

EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM — [157]

A. Pengertian Evaluasi Pendidikan	157
B. Tujuan Evaluasi Pendidikan	159
C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan	163
D. Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam	164
E. Subyek dan Obyek Evaluasi Pendidikan	165
F. Fungsi Evaluasi Pendidikan	165
G. Pendekatan Evaluasi Pendidikan	166
H. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan	168
I. Cara dan Teknik Evaluasi Pendidikan	169
J. Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan	173

DAFTAR PUSTAKA — [175]

GLOSARIUM — [181]

Daftar Tabel & Gambar

DAFTAR TABEL

1. Contoh Aplikasi Metode Diskusi	62
2. Contoh Aplikasi Metode Demonstrasi	66
3. Contoh Aplikasi Metode Eksperimen	70
4. Contoh Aplikasi Metode Resitasi	72
5. Contoh Aplikasi Metode Kerja Kelompok	77
6. Contoh Aplikasi Metode Sosiodrama	83
7. Contoh Aplikasi Metode Psikodrama	86
8. Contoh Aplikasi Metode Karyawisata	91
9. Contoh Aplikasi Metode Latihan	94
10. Contoh Aplikasi Metode Discovery	97
11. Contoh Aplikasi Metode Sistem Regu	99
12. Contoh Aplikasi Metode Problem Solving	105
13. Contoh Aplikasi Metode Proyek	106
14. Contoh Aplikasi Metode <i>Moral Reasoning</i>	110
15. Contoh Aplikasi Kegiatan Pembelajaran	130

DAFTAR GAMBAR

1. Formulasi Tujuan Pendidikan Islam	8
2. Korelasi Hakikat Manusia dengan Arah Pendidikan Islam ..	12
3. Interrelasi Variabel Pembelajaran PAI	20
4. Alur Proses Pendidikan	24
5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembelajaran	26
6. Faktor-faktor yang Dapat dan tidak dapat Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	32

7. Contoh <i>Mind Mapping Concept</i>	113
8. Media Beberan Simulasi	146
9. Komponen Sistem Instruksional	150
10. Obyek Evaluasi dalam Pendidikan	165
11. Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan	166

Bab 1

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, ada dua istilah penting yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dua istilah tersebut adalah "pendidikan" dan "pengajaran". Menurut **Mastuhu** (2000) dalam studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Keduanya merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan kiat atau strategi untuk mengaktualkan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan dalam pengajaran. Pendidikan harus diprogramkan dalam target-target atau level-level tertentu, seperti diwujudkan dalam rencana pembelajaran, cara mengajar, praktikum, dll. Pengajaran selalu dilandasi dengan nilai-nilai kependidikan, sementara pendidikan selalu diwujudkan melalui kegiatan pengajaran.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (**Zuhairini, dkk., 2004: 1**). Dengan redaksi yang sedikit berbeda, **Marimba** dalam **Tafsir** (2001: 24) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju

terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Azra (2000) pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Sementara itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2003: 3).

Berbeda dengan pendidikan di mana ia lebih menitikberatkan kepada proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, pengajaran lebih terfokus kepada proses transfer ilmu pengetahuan. Menurut Azra (2000) pengajaran merupakan proses transfer ilmu yang lebih bersifat akademis.

Melihat definisi antara pendidikan dan pengajaran di atas, terlihat bahwa antara keduanya mempunyai fokus yang berbeda, namun tetap mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. Pendidikan lebih mengacu kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping juga transfer ilmu dan keahlian, sementara pengajaran lebih kepada transfer *knowledge* kepada anak didik.

B. ALIRAN-ALIRAN DALAM PENDIDIKAN

Sejak beberapa dasawarsa yang lalu para ahli psikologi, ahli biologi, ahli pendidikan, dan lainnya memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas dua pertanyaan besar. Pertama: "Sebetulnya perkembangan manusia itu bergantung pada bawaan atukah lingkungan?"; dan kedua: "Dalam masa perkembangan anak hingga dewasa faktor apakah yang paling dominan, faktor keturunan (bawaan) atukah faktor lingkungan?"

Menurut Sobur (2003: 46-47), ada tiga aliran dalam bidang pendidikan yang bisa dijadikan jawaban atas dua pertanyaan di atas, yaitu:

1. Aliran Nativisme (Aliran Pembawaan)

Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1860), seorang filosof Jerman. Aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh pembawaannya; sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut *Pesimisme Pedagogis*.

Aliran ini mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik karena berasal dari keturunan orangtuanya, nenek moyangnya ataupun karena memang telah ditakdirkan demikian. Manakala pembawaan itu baik, baik pula anak itu kelak begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, menurut aliran ini, pendidikan tidak dapat mengubah kepribadian individu melainkan senantiasa berkembang dengan sendirinya.

2. Aliran Empirisme (Aliran Lingkungan)

Tokoh utama dari aliran ini adalah John Locke (1632-1704). Aliran ini merupakan kebalikan dari aliran yang pertama. Aliran ini mengemukakan bahwa anak yang baru lahir ibarat kertas yang putih bersih atau semacam *tabula rasa* (meja lilin). Kertas putih bersih dapat ditulis dengan tinta warna apa pun, dan warna tulisannya sama dengan warna tinta tersebut. Anak diumpamakan bagaikan kertas yang putih bersih, sedangkan warna tinta diumpamakan sebagai lingkungan (pendidikan) yang akan berpengaruh terhadapnya.

Dengan demikian, kesimpulan aliran empirisme adalah perkembangan individu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu dilahirkan, anak dalam keadaan bersih, suci, seperti kertas putih yang belum ditulis, sehingga dapat ditulis sesuai kehendak penulisnya.

3. Aliran Konvergensi (Aliran Persesuaian)

Tokoh utama aliran ini adalah Louis William Stream (1871-1938) seorang filosof sekaligus psikolog Jerman. Aliran ini pada intinya adalah perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini menggabungkan arti pentingnya hereditas (pembawaan) dan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.

Dari ketiga aliran di atas, aliran konvergensi terlihat sejalan dengan konsep Islam tentang aspek yang memengaruhi perkembangan dan kreativitas anak dalam pembelajaran. Ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Isra' [17]: 84 dan Hadits Nabi yang sangat populer yaitu:

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Arti kata yang bergaris bawah di atas menurut **Hasbi ash-Shidiqiy** (2000: 236) dalam tafsirnya *an-Nuur* diartikan: "Perkembangan adalah menurut mazhab dan jalan yang berkesesuaian dengan keadaan dan sesuai pula dengan tabi'at kejadiannya (penciptaannya)." Sedangkan menurut **Ahmad Musthafa al-Maraghi** (Juz 15, 1984: 87) dalam tafsirnya yang terkenal *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* diartikan bahwa perkembangan individu dipengaruhi atas metode (jalan) dan keadaan individu dalam mencari petunjuk ataupun kesesatan serta sebuah kepastian (cetakan) atasnya berupa kebaikan-kebaikan.

Di samping al-Qur'an, terdapat Hadits Rasul yang sangat terkenal yang memberikan penguat atas pengaruh hereditas (keturunan) dan lingkungan pada perkembangan anak.

"Tiap-tiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, orangtualah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhori).

Makna *fitrah* dalam hadits di atas adalah potensi hereditas dan merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pada kalimat sesudahnya merupakan proses perkembangan dan pertumbuhan anak yang dipengaruhi oleh kondisi di luar dirinya, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial yang melingkupinya.

Karena itu, kesimpulan dari **Qurais Shihab** (2001: 285) mengutip pendapat **Muhammad bin Ashur** bahwa yang dimaksud dengan *Fitrah* adalah:

"*Fitrah* adalah bentuk dari sistem yang diwujudkan Allah pada setiap mahluk. *Fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah kepada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhny).

Dengan demikian, dalam Islam pengaruh lingkungan dan faktor *fitrah* (hereditas) mempunyai peran yang signifikan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak dalam proses pembelajarannya.

C. PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA ISLAM

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah tersebut adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

Pertama, kata *ta'lim*. Kata ini biasanya mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.

Kedua, kata *ta'dib*. Kata ini biasanya merujuk kepada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi *ta'dib* lebih terfokus pada pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi dibanding kognitif dan psikomotor.

Ketiga, kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* menurut **Nizar** (2001: 87) memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

Arifin (1993: 11) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh anak didik dengan berpedoman pada ajaran Islam. **Muhammad** (dalam **Arifin**, 1993) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.

Sementara itu, **Zuhairini** (1981) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tafsir (2001: 34) menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan Khaliq-nya dan sebagai *khalifah* di alam semesta. Karenanya, fungsi utama

pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan).

Soejoeti (1986) memberikan pengertian secara lebih terperinci. **Pertama**, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. **Kedua**, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diselenggarakannya. Dan **ketiga**, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut di atas.

Dilihat dari keberadaannya dalam kurikulum pendidikan nasional, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui pendidikan agama diharapkan mampu terwujud individu-individu yang berkepribadian utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Untuk itu, pendidikan agama Islam memiliki tugas yang sangat berat, yakni bukan hanya mencetak peserta didik pada satu bentuk, tetapi berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri mereka seoptimal mungkin serta mengarahkannya agar pengembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, mengingat berat dan besarnya peran pendidikan agama Islam, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insani maupun non insani secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat, dan sarana prasarana yang memadai.

D. TUJUAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA ISLAM

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Bahkan sangat mungkin berbeda sesuai dengan orientasi dari masing-masing lembaga yang menyelenggarakannya.

Pusat Kurikulum Depdiknas (2003:4) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Menerima tanpa keraguan sedikit pun akan kebenaran ajaran Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan objek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

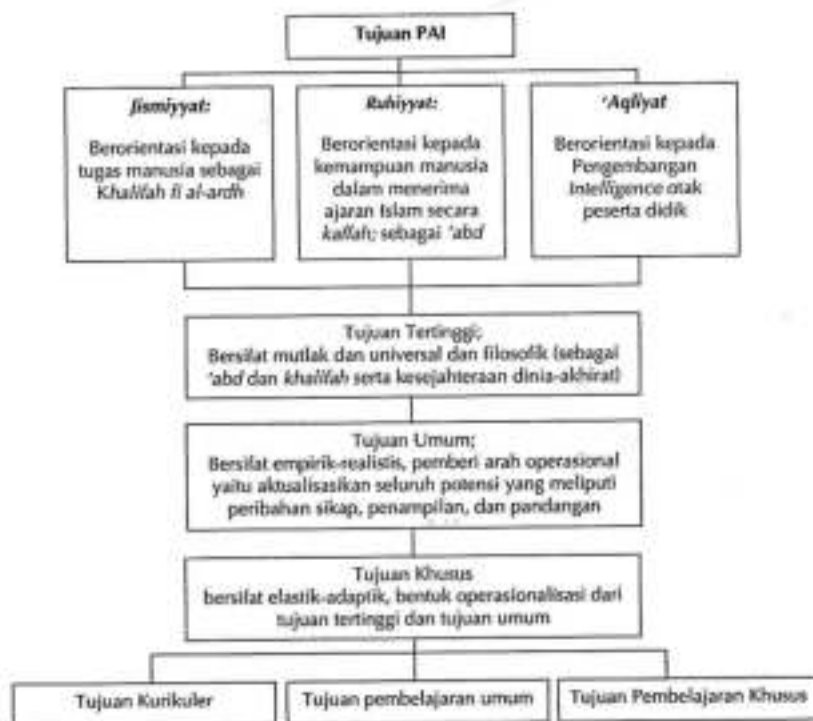
Meskipun secara konseptual tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dipisahkan, namun dimensi-dimensi keberagamaan tersebut harus terpadu dalam diri individu sehingga membentuk sosok individu yang utuh. Dengan gambaran sosok individu yang demikian ini, maka pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk meningkatkan dimensi, komitmen, ritual dan sosial secara terpadu dengan tetap berusaha mengembangkan sikap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki "kedewasaan atau kematangan" dalam berpikir, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Di samping itu juga

mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman (Arifin, 1993).

Menurut Nizar (2001) tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasi dalam tiga kelompok, *jismiyyah*, *ruhiyyat* dan *aqliyyat*. Tujuan (*jismiyyat*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *Khalifah fi al-ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*; sebagai *'abd*, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Berikut ini formulasi Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana digambarkan oleh Nizar (2001).



Gambar 1
Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah SWT yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan. Dan proses inilah yang akan mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam seperti tergambar di atas harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Sebab ketidakselarasan antara keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya.

Berikut ini gambaran secara terinci tujuan pembelajaran agama Islam seperti dinyatakan dalam kurikulum 2004:

1. Bidang studi Aqidah Akhlak:
 - a. Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.
 - b. Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT.
 - c. Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
 - d. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Bidang studi al-Qur'an al-Hadits:
 - a. Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits.
 - b. Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi Aqidah Akhlak dan Syari'ah.
 - c. Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.
3. Bidang studi Syari'ah:
 - a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama (syari'at) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
 - b. Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.

- c. Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
 - d. Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah.
4. Bidang studi Sejarah Islam:
- a. Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
 - b. Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
 - c. Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pendangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

E. ASPEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan agama Islam di sekolah maupun di madrasah memiliki aspek-aspek yang sama. Terdapat tiga aspek dalam pendidikan agama Islam, yaitu: (1) aspek hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) aspek hubungan manusia dengan sesamanya; dan (3) aspek hubungan manusia dengan alam.

1. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hakikat manusia sebagai *'abd* tercermin dari surat az-Zariyat [51]: 56 dan juga pada surat al-A'raf [7]: 172 yang memberikan penjelasan bahwa manusia secara naluriyah tetap mengakui tentang adanya Tuhan. Secara tidak disadari sebenarnya manusia telah berikrar bahwa Allah SWT adalah Tuhannya.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. az-Zariyat [51]: 56).

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang

yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)." (QS. al-A'raf [7]: 172).

Namun demikian, sebagaimana diungkapkan **Rahman** (1983: 15) bahwa pengenalan dan pengabdian yang dilakukan oleh manusia sebagai manifestasi kepatuhan kepada Tuhannya hanya sebatas akal budi manusia. Untuk itu, Allah SWT memperkenalkan dan menunjukkan manusia bagaimana tata cara yang harus dilakukannya dalam melakukan peribadatan, sebagai bukti kepatuhannya kepada Tuhan melalui perantara Kitab Suci yang dibawa para Rasul-Nya. Dan ini menunjukkan kasih sayang Allah SWT kepada manusia, sehingga dapat melaksanakan pengabdian sesuai dengan aturan yang dikehendaki Allah SWT. Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia merupakan makhluk pengabdian. Menurut **Nurcholis Madjid** dalam **Kuntowijoyo** (1994: 163) bahwa wujud aktualisasi manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada penciptanya.

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan *Khalik* (pencipta). Hubungan manusia dengan Allah SWT menempati prioritas pertama dalam pendidikan agama Islam, karena ia merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada peserta didik.

Ruang lingkup program pengajarannya, meliputi segi Iman, Islam dan Ihsan. Keimanan dengan pokok-pokok Rukun Iman, keislaman dengan pokok-pokok Rukun Islam dan keihsanan sebagai hasil perpaduan iman dan Islam yang diwujudkan dalam perbuatan kebajikan dalam melaksanakan hubungan diri dengan Allah SWT.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama

Hakikat dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dinyatakan oleh Allah dalam firmanNya:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi," mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Khalifah merupakan gambaran citra ideal manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Ia mampu berkreasi dan berkarya sesuai dengan kadar kemampuannya. Tetapi di sisi lain, manusia mempunyai tanggungjawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT terkait statusnya sebagai khalifah di muka bumi beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Dalam misinya sebagai khalifah, manusia berperan menjaga dan memakmurkan bumi. Dengan berbekal syari'at Allah SWT manusia diharapkan dapat menata kehidupan manusia dengan benar sesuai dengan kehendak Allah SWT. Karenanya, Pendidikan Islam di samping untuk membentuk kepribadian Islam, juga diarahkan untuk membekali pemahaman terhadap *tsaqafah* Islam serta penguasaan sains dan teknologi secara seimbang. Berikut adalah korelasi hakikat hidup manusia dengan arah pendidikan Islam.



Gambar 2
Korelasi Hakikat Manusia dengan Arah Pendidikan Agama Islam

Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam suatu kehidupan bermasyarakat menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini peranan "kebudayaan" amat besar. Guru harus berusaha menumbuhkembangkan pemahaman anak didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan agama dalam menjalankan kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya.

Adapun ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat, dan mencakup segi kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan sesama manusia, segi hak dan kewajiban dalam bidang pemilikan/jasa, segi kebiasaan hidup efisien, ekonomis, sehat dan bersih baik jasmani maupun rohani, dan sifat-sifat kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama.

Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:

- Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut ambil bagian dalam pembangunan masyarakat dan negara.
- Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan maha Pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri nikmat-Nya.
- Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunatullah* dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, Nizar (2001: 108-109) menyatakan bahwa tujuan pendidikan setidaknya harus berorientasi

pada empat aspek, yaitu: (1) berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia, yakni sebagai *'abd* dan *khalifah fi al ardh*; (2) berorientasi pada sifat dasar (*fitrah*) manusia, yaitu mempunyai kecenderungan pada *hanif* lewat tuntunan agama-Nya; (3) berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman; dan (4) orientasi kehidupan ideal Islami.

Selain berorientasi pada hakikat pendidikan di atas, Pendidikan Agama Islam juga harus berorientasi pada prinsip-prinsip tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam yang adaptik. Prinsip-prinsip pendidikan Islam itu antara lain: (1) Prinsip *syumuliyah* (universal) yang meliputi seluruh aspek manusia; (2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*al-tawazun wa al-basathah*); (3) Prinsip kejelasan terhadap jiwa dan akal manusia; (4) Prinsip kesesuaian dan ketidakbertentangan; (5) Prinsip realisme dan *acceptable* (dapat dilaksanakan); (6) Prinsip perubahan tingkah laku; (7) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu; dan (8) Prinsip dinamis dan menerima perkembangan dalam rangka memperkaya seluruh metode yang digariskan oleh ajaran agama.

Melihat betapa idealnya aspek pembelajaran agama Islam di atas, maka hal itu mutlak memerlukan pemikiran yang matang, komprehensif, sistematis dan integral dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran PAI, sehingga mampu terformulasikan dengan baik dan mengarahkan anak didik pada tujuan yang diharapkan.

F. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari **Nabi Adam AS** sampai kepada **Nabi Muhammad SAW**, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya. Pada masa **Nabi Muhammad SAW** prinsip-prinsip atau pokok-pokok itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad itu merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya.

Ajaran Islam yang dibawa oleh **Nabi Muhammad SAW** dari Allah SWT berisi pedoman hidup pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan

mahluk bernyawa yang lain, dengan benda mati, dan dengan alam semesta. Ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.

Setiap materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan tujuan pengajaran, tidak terkecuali mata ajar Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik pendidikan agama Islam antara lain:

1. Pendidikan agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. *Pertama*, sisi keyakinan yang merupakan Wahyu Ilahi dan Sunnah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indra dan akal (keterbatasan akal dan indra). Pada tataran ini, wahyu dan sunah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakekat kehidupan. *Kedua*, sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindra dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari pikiran dan perilaku para pemeluknya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan kehidupan dunia.
2. Pendidikan agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawarkan. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan. Manusia bukan saja diberi jaminan kebahagiaan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya manusia itu mengingkari atau melanggarnya.
3. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.
4. Pendidikan agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin dekat seseorang kepada ajalnya, semakin tinggi tingkat kebutuhannya akan agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan sakit, kaya maupun miskin, lebih maupun kurang diharapkan pengetahuan agamanya akan senantiasa bisa diaplikasikan.

5. Pendidikan agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diindranya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. Sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari para guru, khususnya sikap dan reaksi yang negatif. Dengan demikian, pengajaran agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi ke arah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah.
6. Pendidikan agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagian diberikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru diberikan di tingkat lanjut. Pengajaran agama harus diberikan secara menyeluruh dan berkenimbangan pada setiap jenjang pendidikan.

Di samping karakter pendidikan agama Islam seperti disebutkan di atas, ia juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu: nilai material, nilai formal, nilai fungsional dan nilai esensial.

Pertama, nilai Material. Nilai material ialah jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan agama pada anak didik tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Apabila dikaitkan dari sisi aspek pengajaran agama Islam, pertambahan ilmu agama Islam berarti pertambahan makna pada setiap aspeknya. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan semakin meningkat pemahaman beragama anak didik sampai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Kedua, nilai formal. Nilai formal adalah nilai pembentuk yang berkaitan

dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya anak didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya. Melalui pengalaman kejiwaan akan terjadi pembentukan berbagai daya ruhani yang menjadi kepribadian seseorang.

Peranan pemahaman saja tidak cukup untuk mengurangi dan menghapuskan tingkah laku yang negatif menuju pada pembentukan tingkah laku yang positif, karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan juga memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan yang baik. Dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, anak didik akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim yang ideal.

Ketiga, nilai fungsional. Nilai fungsional adalah relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan keseharian, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

Ditinjau dari segi tuntutan agama, jelas bahwa ajaran itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal itu berarti bahwa seluruh jumlah bahan ajar diharapkan dapat terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan. Namun, dalam kenyataannya seringkali jumlah bahan yang diajarkan itu tidak dapat seluruhnya diserap dan diaplikasikan oleh anak didik dalam kehidupan. Kenyataan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang "melemahkan" dan kompleks.

Keempat, nilai esensial. Nilai esensial ialah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki ialah kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya nilai hakiki ini, maka pengajaran agama itu seharusnya diupayakan dapat bermuara pada nilai hakiki tersebut. Adapun nilai-nilai yang hakiki dapat berupa:

1. Nilai pembersih atau penyucian jiwa yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
2. Nilai kesempurnaan akhlak yang memungkinkan seseorang memiliki akhlakul karimah yang tercermin pada sifat-sifat **Nabi Muhammad SAW** dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

3. Nilai peningkatan takwa kepada Allah SWT sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepada-Nya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.

Bab 2

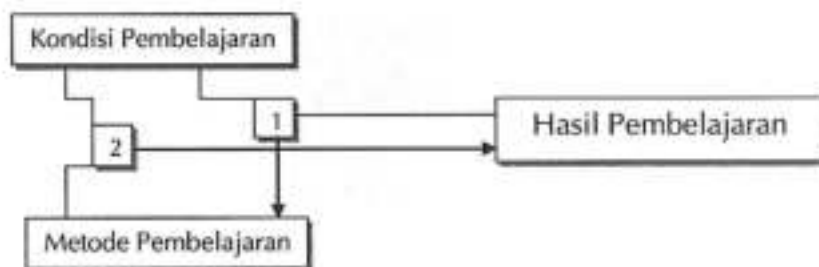
KOMPONEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. KOMPONEN PEMBELAJARAN

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan di mana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

Karena itu, setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik. Hal yang demikian akan sangat membantu dalam mengeliminasi adanya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*, antara cita dan realita, serta antara normativitas dan pragmativitas.

Dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh. Ketiga komponen tersebut adalah: (1) kondisi pembelajaran; (2) metode pembelajaran; dan (3) hasil pembelajaran. Ketiga komponen tersebut memiliki interelasi sebagaimana tergambar berikut.



Gambar 3
Interrelasi Variabel Pembelajaran (Degeng, 1989)

Bagan di atas menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran dan metode pembelajaran keduanya saling terkait satu dengan yang lain untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang optimal.

Komponen pertama yang perlu diperhatikan adalah **kondisi pembelajaran**. Kondisi ini adalah faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam. Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Seorang guru agama Islam dituntut mampu mengkondisikan pembelajaran dengan baik. Sebab, cakupan bidang studi ini tidak hanya pada persoalan kognisi, tetapi juga afeksi dan psikomotor. Sehingga jika guru tidak dapat mengkondisikan pembelajaran dengan baik, bukan tidak mungkin ketiga ranah tersebut tidak terealisasi sesuai dengan yang diinginkan.

Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang belum didukung oleh *software* dan *hardware* yang memadai. Sehingga hal ini terkadang menjadi satu pembenaran bagi guru agama untuk tidak melakukan pembelajaran dengan baik. Guru agama yang baik tidak akan kecil hati dan akan terus memaksimalkan segala potensi yang ada, mengembangkan, dan mengkondisikan pembelajaran menjadi lebih baik.

Komponen kedua adalah **metode pembelajaran**. Setiap metode pembelajaran di dalamnya terdapat kelebihan dan kekurangan. Bagi guru agama Islam, kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik menjadi sangat penting. Ketika mengajarkan bacaan al-Qur'an, misalnya, guru agama Islam hendaknya memilih metode yang memungkinkannya dapat memberi contoh sebanyak mungkin kepada

anak didik, dan bukan hanya ceramah dengan menjelaskan beragam teori seputar ilmu tajwid.

Penggunaan metode pengajaran al-Qur'an di atas sudah barang tentu harus dibedakan ketika seorang guru akan mengajarkan tentang *akhlaqul karimah* (sifat-sifat terpuji). Dalam mengajarkan topik ini, guru agama bisa saja menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan kebaikan dari sifat-sifat terpuji. Tetapi guna peningkatan hasil pembelajaran, guru agama dapat juga mengajak anak didik untuk pro aktif menggali makna sifat-sifat terpuji tersebut melalui terjun langsung di tengah-tengah masyarakat, seperti mendatangi panti asuhan, menyantuni fakir miskin atau kegiatan positif lainnya.

Kondisi ketiga yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah **hasil pembelajaran**. Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan telah dapat difahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik.

Muhaimin, dkk. (2004) menegaskan bahwa hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*). Lebih lanjut ditegaskan bahwa *actual outcomes* merupakan hasil belajar pendidikan agama Islam yang dicapai anak didik karena diterapkannya suatu metode pembelajaran tertentu yang dikembangkan sesuai dengan keadaan/kondisi yang ada. Sedangkan *desired outcomes* merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran pendidikan agama Islam dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada. Apabila guru agama menemukan hasil pembelajaran tidak sesuai dengan yang diinginkan, maka hendaknya dilakukan evaluasi. Evaluasi meliputi bagaimana pembacaan kondisi siswa, bagaimana efektifitas metode yang diterapkan, juga bagaimana penggunaan waktu pembelajaran, dll.

B. KONDISI ANAK DIDIK

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi warna dan jalannya suatu proses perkembangan anak didik. Para ahli psikologi mengklasifikasikan faktor-faktor itu dalam beberapa kelompok besar. Reni Akbar dan Hawadi (2004)

menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan perilaku serta kepribadian manusia disebabkan karena faktor hereditas dan faktor lingkungan.

1. Faktor Hereditas/Genitas

Hereditas (keturunan) adalah sesuatu yang bersifat "given" dari Tuhan. Menurut **Mussen** (t.th: 32) beberapa faktor genetik (hereditas) bisa memengaruhi perkembangan seseorang. Hereditas keberadaannya relatif sederhana dan mudah dimengerti, walaupun pengaruhnya kadang-kadang lebih dalam dari apa yang terlihat. Sebagai contoh, ciri fisik kita sangat tergantung pada faktor keturunan. Warna mata, pigmentasi kulit, warna serta keriting rambut adalah ciri khas fungsi gen yang kita miliki dari faktor keturunan. Sedangkan beberapa ciri seperti warna mata tergantung pada kombinasi gen yang sederhana.

Namun apakah kemampuan potensi anak juga dipengaruhi oleh faktor keturunan? Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dalam hal pengaruh hereditas terhadap hal yang sifatnya fisik akan lebih jelas terlihat daripada pada aspek kecerdasan (*intelligence*). Karena kalau kita ingin memisahkan kontribusi kecerdasan dan sifat keturunan, kita harus mencari cara untuk mengontrol dari variabel-variabel yang lain yang memengaruhinya.

Namun pada prinsipnya, semua aspek perkembangan dipengaruhi oleh faktor hereditas. Namun yang menjadi persoalan seberapa besar pengaruh itu terhadap perkembangan seseorang, hal ini masih menjadi perbincangan yang belum selesai.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak dibagi dalam dua bagian, yaitu pre-natal (sebelum kelahiran) dan pasca-natal (setelah kelahiran). Pre-natal adalah masa dimana perkembangan anak banyak ditentukan oleh keberadaan orang tua. Ibu yang sedang mengandung yang terbiasa mengkonsumsi makanan yang bergizi tinggi, misalnya akan berpengaruh kepada keberadaan janin yang ada di dalam kandungannya.

Setelah anak terlahir di dunia, kondisi lingkungan keluarga juga sangat menentukan terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang harmonis berkecenderungan menjadi anak yang baik. Sementara anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan

yang tidak baik, maka mereka akan yang menjadi orang yang tidak baik pula.

Di sinilah letak pentingnya keluarga dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak. Selaras dengan hal ini Allah SWT mengingatkan kepada orang tua agar senantiasa mendoakan anaknya menjadi *Qurratu A'yun* (penyejuk hati), sebagaimana firman-Nya;

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

3. Faktor Takdir (Ketentuan Allah SWT)

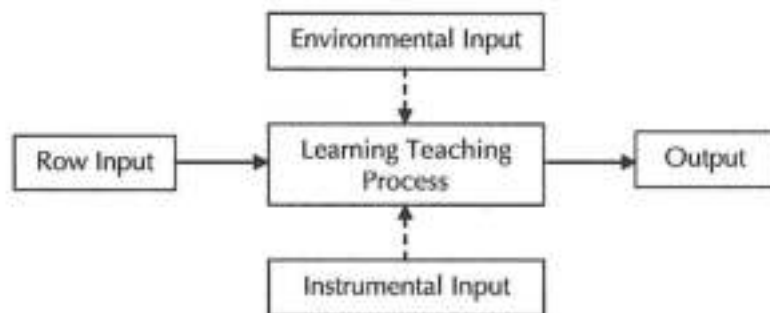
Selain kedua faktor tersebut, **Salisu Shehu** sebagaimana dikutip **Hasan** (2006: 34) menerangkan bahwa dalam perspektif Islam, bukan hanya faktor hereditas dan faktor lingkungan yang penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Faktor ketentuan Allah SWT merupakan hal yang juga memengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan.

Selain klasifikasi di atas, kiranya pendapat **Gunarsa** dan **Wuryo** (1986: 24) perlu untuk ditampilkan. Mereka membagi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak menjadi dua faktor; faktor endogen dan faktor eksogen.

Faktor endogen ialah faktor-faktor yang ada dalam diri individu sendiri yang di bawa sejak kelahirannya. Atau dengan kata lain, faktor endogen ini dapat disebut faktor hereditas (keturunan) dan bakat (talenta). Sedangkan faktor eksogen adalah faktor dari luar. Tetapi menurut **Kasmiram** sebagaimana dikutip **Bawani** (1987) bahwa faktor eksogen ini sudah berpengaruh sejak anak masih dalam kandungan dan terus berlangsung sampai akhir hayat. Faktor eksogen ini meliputi faktor biologis, psikis, ekonomi, kultural, edukatif, religius, dan geografis.

C. FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Noehdi Nasution, dkk. sebagaimana disitir oleh **Djamrah** (2002: 141) memandang bahwa belajar bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Banyak faktor lain yang berkesinambungan yang ikut terlibat langsung di dalamnya. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses pendidikan dijelaskan **Muhaemin** (1993) dalam bagan berikut:



Gambar 4
Alur Proses Pendidikan

Dalam pendidikan agama Islam, bagan di atas dapat difahami bahwa untuk menjadikan anak didik menjadi pribadi yang shaleh harus dilakukan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Masukan mentah (*row input*) yang berupa anak didik harus dididik dalam sistem pembelajaran (*learning teaching process*) yang baik. Tidak cukup dengan itu, anak didik juga harus dikondisikan dalam lingkungan yang kondusif (*environmental input*), yakni lingkungan yang islami. Dari lingkungan yang demikian diharapkan bisa mendukung pembentukan kepribadian mereka yang baik. Selain itu, faktor pendukung (*instrumental input*) seperti sarana tempat beribadah dan fasilitas yang lain yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasi guna pengkondisian mereka juga dapat membantu terwujudnya anak didik sesuai dengan yang diharapkan.

Departemen Agama sebagai institusi yang berwenang mengembangkan sistem pendidikan agama menyimpulkan bahwa ada tiga faktor penting yang sangat berperan dalam proses pembelajaran, yakni faktor guru, siswa, dan lingkungan.

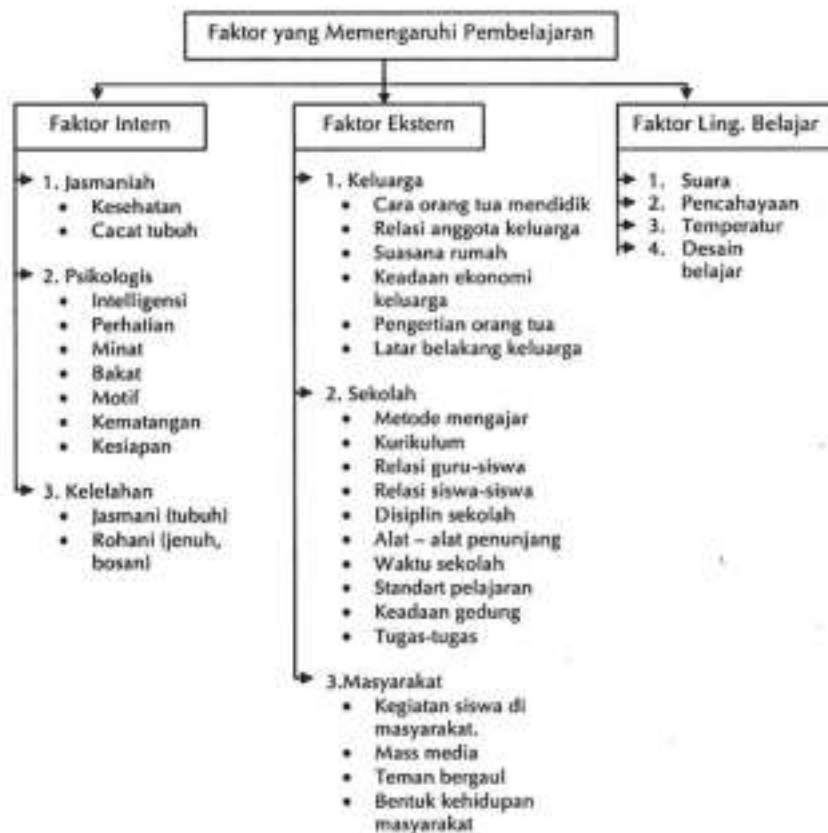
Pertama, faktor guru. Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran, yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.

Kedua, faktor siswa. Hal yang memengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama yang datang dari siswa di antaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar dan beribadah.

Ketiga, Faktor Lingkungan. Faktor ini turut mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. Adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain:

- a. Suasana belajar
Suasana belajar yang lebih demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis, siswa memiliki kebebasan untuk belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas dan lain-lain. Sebaliknya perasaan cemas dan khawatir sering tidak menumbuhkan kreativitas dalam belajar.
- b. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia
Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurang menunjang kualitas pengajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya kelas harus menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga dan lain-lain (DEPAG, 2001).

Secara lebih komprehensif, **Susilo** (2006: 86-93) memberikan suatu ulasan tentang beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kreativitas yang terkait dengan proses pembelajaran sebagai berikut (lihat halaman 26):



Gambar 5
Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Pembelajaran

Dari bagan di atas, terlihat jelas bahwa dalam peningkatan dan pengembangan potensi anak diperlukan tiga faktor yang masing-masing tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal dan juga faktor lingkungan belajar di mana anak tinggal dan melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam redaksi yang sedikit berbeda, Syah (1999: 130) membedakan faktor-faktor yang secara umum dapat mempengaruhi perkembangan anak (siswa) menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani anak. Aspek jasmaniah (fisiologis) terdiri dari kondisi umum jasmani yang menandai

tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya serta indra pendengaran dan penglihatan sangat memengaruhi anak dalam menyerap dan informasi dan pengetahuan. Sedangkan dari aspek psikologis faktor yang memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah intelegensi anak, sikap (*attitude*), bakat (*aptitude*) dan minat (*interest*) anak serta motivasi anak merupakan hal yang memengaruhi anak dalam pembelajaran.

2. Faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor ini terbagi menjadi faktor sosial dan non sosial. Lingkungan sosial terdiri dari pengaruh keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman bergaul di masyarakat. Sedangkan faktor non sosial adalah kondisi gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan geografis, cuaca dan waktu yang digunakan belajar anak dalam proses pembelajaran.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien.

METODE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu (Darajat, 2001).

Dalam makna yang lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.

Metode dalam pandangan Arifin (1996: 61) berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*." Dalam kamus besar bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya

berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah metode harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan metode merupakan suatu keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan.

Dengan demikian, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif. Atau lebih menekankan pada proses pembelajaran bukan proses mengajar.
2. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan.
3. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *learning* kompetensi, dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran. Penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya dan cara-cara berkehidupan masyarakat sesuai profesinya. Proses belajar diorientasikan pada pengembangan kepribadian yang optimal dan didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah.

Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip di atas menuntut siswa diberi kesempatan untuk secara aktif merealisasikan segala potensi bawaan mereka ke arah tujuan yang diinginkan, yaitu manusia muslim yang berkualitas, inovatif, disiplin, memiliki kesiapan bersaing dan sekaligus bekerjasama serta memiliki disiplin diri (Syanaki, 2003).

B. KEDUDUKAN METODE DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Di sebagian kalangan masyarakat masih terdapat anggapan bahwa untuk menjadi guru tidak perlu mempelajari metode pengajaran, karena kegiatan mengajar bersifat praktis dan alami, siapa pun asalkan mempunyai

keberanian berdiri di depan siswa dan mempunyai bekal pengetahuan, dapat mengajar di kelas. Anggapan tersebut tidak dapat dibenarkan, karena betapapun kecilnya suatu pekerjaan jika dilakukan dengan asal-asalan dan tidak diimbangi dengan strategi dan cara yang baik, maka dipastikan pekerjaan tersebut tidak bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal. Terlebih dalam hal pendidikan, dimana yang menjadi subyek pembelajaran adalah individu manusia yang memiliki akal dan hati, maka persiapan yang baik dalam segala hal sangat mutlak diperlukan. Dan pemilihan metode pengajaran yang benar bagi seorang guru akan dapat memaksimalkan hasil-hasil pendidikan itu sendiri. Pada tataran inilah, diketahui bahwa keberadaan metode pengajaran jauh lebih memberikan kemudahan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

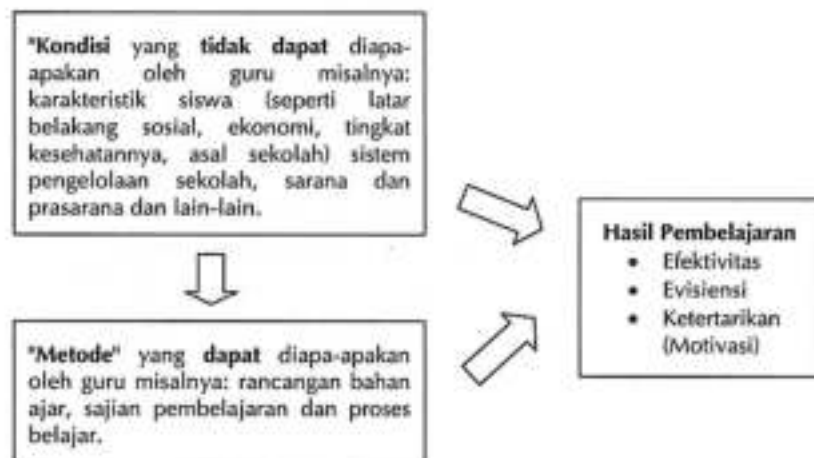
Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Seringkali dijumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya penguasaan metode mengajar. Di sinilah, terlihat betapa pentingnya metode mengajar bagi seorang guru. Oleh karenanya, penguasaan terhadap metode pengajaran menjadi salah satu prasyarat dalam menentukan keberhasilan seorang guru.

Ada dua faktor yang mempunyai andil dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yakni faktor yang berada dalam kendali guru dan faktor yang berada di luar kendali guru (Suhardjono, 2000). Adapun faktor yang termasuk dalam kendali guru seperti: rancangan, sajian dan evaluasi pembelajaran. Faktor-faktor inilah yang sangat terkait dengan metode. Sedangkan faktor yang berada di luar wilayah kendali guru seperti karakteristik dan latar belakang siswa, tujuan pembelajaran, kondisi dan kualitas sarana prasarana, dan lain-lain. Reigeluth (1994) menamakan faktor tersebut sebagai kondisi "given". Baik variabel kondisi "given" maupun variabel metode, keduanya secara bersama-sama memberi pengaruh kepada hasil belajar.

Selanjutnya tindak lanjut yang penting diperhatikan oleh guru adalah bagaimana pada kondisi yang telah tertentu (given), mampu membuat atau melaksanakan metode sedemikian rupa, sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Sebab kegiatan memilih, merancang, menerapkan dan melaksanakan metode yang efektif, efisien dan kemenarikan pada dasarnya

merupakan tugas nyata seorang guru dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran.

Berikut ini gambaran faktor-faktor yang dapat dan tidak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.



Gambar 6
Faktor-faktor yang Dapat dan Tidak Dapat Meningkatkan
Kualitas Pembelajaran (Suhardjono, 2000)

C. METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran agama Islam yang berjalan saat ini masih sebatas transfer nilai dengan pendekatan hafalan. Bahkan Mastuhu (2002) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berlaku saat ini masih bersifat klasik, dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar menyikapi materi-materi tersebut secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi dan mengomentarnya.

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak

banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis dan bahkan membosankan. Akhirnya, siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya saja anak didik mengetahui dan menghafal seperangkat nilai-nilai positif seperti kejujuran dan lain sebagainya tetapi nilai-nilai tersebut tidak terwujud dalam perilaku. Banyak siswa yang mendapat nilai agama sempurna, namun perilakunya tidak sejalan dengan tingginya nilai yang didapatkan di bangku sekolah.

Untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil ditengah-tengah masyarakat.

Namun demikian bukan berarti metode menghafal, misalnya, tidak bisa dipakai dan harus begitu saja dikesampingkan. Dalam hal-hal tertentu metode ini masih perlu dipakai, seperti untuk menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an, Hadits, dan sejarah Islam. Namun yang perlu dicatat bahwa perhatian yang tidak proporsional terhadap metode menghafal oleh guru akan berdampak buruk pada siswa. Guru harus melakukan kombinasi terhadap berbagai metode yang ada yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Mastuhu (2002) mencoba menawarkan konsep pemikiran metode pendidikan Islam yang sifatnya lebih teknis, sebagai berikut:

Pertama, dalam melaksanakan metode pendidikan dan pengajaran Islam, harus digunakan paradigma holistik, artinya memandang kehidupan

sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang kongkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang abstrak dan transendental. Materi pengajaran agama Islam harus terintegrasi dengan disiplin ilmu-ilmu umum, sementara ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran Islam.

Kedua, perlu dipergunakan model penjelasan yang rasional, di samping pembiasaan melaksanakan ketentuan-ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan. Model penjelasan yang rasional, misalnya digunakan dalam menjelaskan rukun iman.

Ketiga, perlu digunakan teknik-teknik pembelajaran partisipatoris. Dalam arti anak didik diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan menemukan permasalahan serta bertanggungjawab terhadap apa yang mereka hasilkan. Metode partisipatoris mengharuskan anak didik belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan secara kolektif dalam suatu forum diskusi.

Keempat, metode pendidikan Islam lebih diorientasikan pada apa yang dikerjakan anak didik, sehingga pemberian pengalaman kepada anak didik merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Perlu ada interaksi aktif dan partisipatif antara anak didik dengan materi atau dengan situasi akademik tertentu. Dengan cara ini, materi pelajaran dapat ditransformasikan dalam bentuk pengalaman anak didik yang dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Berbeda dengan **Mastuhu, Qomar** (2003: 25) membagi metode pembelajaran agama Islam menjadi lima metode atau *manhaj*. Ke lima metode tersebut adalah:

1. *Manhaj 'Aqli* (Metode Rasional)

Metode rasional adalah metode yang dipakai dalam menggali pemikiran pendidikan Islam dengan memberdayakan rasio. Metode ini lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan yang logis dari pada aspek aslinya. Sebab, pemahaman terhadap suatu kebenaran seringkali dipengaruhi oleh keterbatasan akal fikiran seseorang. Banyak persoalan yang dapat diterima kebenarannya hanya melalui penjelasan-penjelasan yang logis tanpa harus dibuktikan secara empiris.

2. *Manhaj Naqdi* (Metode Kritik)

Metode kritik adalah metode yang dipakai dalam menggali pendidikan Islam baik secara konseptual maupun aplikatif dengan cara mengoreksi

kelemahan-kelemahannya kemudian menawarkan solusi atau alternatif pemecahannya. Kritik ini terlahir dari proses berfikir secara cermat, jernih dan mendalam sehingga ditemukan celah-celah kelemahan dari konsep-konsep, teori-teori maupun pemikiran-pemikiran yang dikritik. Kemudian kritikus mencoba membangun konsep, teori atau pemikiran yang dapat dijadikan alternatif pemecahan terhadap kelemahan tersebut.

3. *Manhaj Muqarrani* (Metode Komparatif)

Metode komparatif adalah suatu metode yang digunakan dengan cara membandingkan dua konsep dan praktik pendidikan atau lebih dengan target mengambil keunggulan suatu konsep atau mempertegas kandungannya. Perbandingan bisa terjadi antar ayat-ayat al-Qur'an atau antara ayat al-Qur'an dengan hadits tentang suatu tema.

4. *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)

Metode dialogis merupakan suatu metode yang diorientasikan untuk menggali pemikiran pendidikan Islam dengan dialog berdasarkan argumen-argumen ilmiah. Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, selama ini masih terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dengan normatif. Untuk itu, dialog diperlukan untuk mempertemukan antara konsep teoritis empirik dengan normatif agama yang keduanya bermuara pada satu tujuan yakni kebahagiaan dan ketentraman hidup manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh **Nurcholis Madjid** bahwa "Suatu pengembangan pemikiran tidak akan terjadi tanpa adanya dialog".

5. *Manhaj Dzauqi* (Metode Intuitif)

Metode intuitif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mencari petunjuk spiritual setelah melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam. Dalam pendidikan Islam, metode ini berfungsi melengkapi langkah-langkah ilmiah.

Selain metode di atas, Allah SWT telah memberikan kiat-kiat bagaimana seseorang harus mengajarkan agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difirmankan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 256.

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat

kuat yang tidak akan putus. dan Allah Mahamendengar lagi Maha-mengetahui”.

Secara eksplisit firman Allah SWT sebagaimana dikemukakan di atas berhubungan dengan kebebasan beragama, namun secara implisit prinsip kebebasan ini juga mengisyaratkan suatu prinsip belajar, yakni prinsip perubahan tingkah laku dari tidak beragama Islam menjadi beragama Islam. Sebagaimana terlihat, prinsip yang hendaknya digunakan bukan pemaksaan, melainkan membuka wawasan untuk menganalisis jalan yang benar dan jalan yang salah, lalu mengadakan perbandingan, sambil memberikan motivasi dengan mengemukakan keuntungan yang akan diperoleh dari menempuh jalan yang benar.

Metode pengajaran yang lain juga bisa diambil dari firman Allah SWT surat al-Nahl [16] ayat 125:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Pendekatan yang bisa diambil dari ayat di atas adalah pembelajaran dengan *hikmah* (bijaksana), pelajaran yang baik, dan *mujadalah* (berargumentasi) dengan baik. Semuanya menunjuk kepada suatu pendekatan persuasif yang melibatkan keaktifan domain intelektual dan emosional secara simultan, sehingga perubahan tingkah laku individu lahir berdasarkan keputusannya sendiri.

Dilihat dari substansinya, suatu pengajaran tidak hanya membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan, tetapi juga membangun kemauan anak didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari. Dengan kata lain, hasil belajar harus termanifestasi dalam perbuatan. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari terdapat semacam tuntutan terhadap penyandang predikat “terpelajar” untuk mensinkronkan perilakunya dengan apa yang telah dipelajarinya. Tuntutan semacam ini terdapat pula di dalam al-Qur’an surat Ali Imran [3] ayat 79:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan

penyembah Allah,” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Dalam hadits Rasulullah SAW terdapat banyak petunjuk tentang metode pengajaran, baik mengenai prinsipnya maupun bentuk metodenya. Misalnya di dalam hadits yang diriwayatkan oleh **Bukhari** di bawah ini:

“Diriwayatkan bahwa Abdullah Ibnu Mas’ud biasa mengajari orang-orang pada setiap hari Kamis. Kemudian seseorang berkata kepadanya, “wahai ayah Abdurrahman, sungguh aku lebih suka apabila anda mengajari kami setiap hari.” Dia menjawab, “aku tidak berbuat demikian karena aku khawatir membuat kalian bosan, dan kerenanya aku memperhatikan waktu dalam menasehati kalian sebagaimana Nabi SAW memperhatikan waktu dalam menasehati kami karena khawatir membuat kami bosan.” (HR. Bukhori).

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah metode pengajaran yang bagaimanakah yang sesuai untuk meningkatkan penguasaan peserta didik akan ajaran agama yang dipelajari serta menanamkan komitmen terhadap agamanya?

Berbagai prinsip tentang metode yang diuraikan di atas, pada dasarnya bersifat global yang perlu dikembangkan lagi dalam tataran praktis yang lebih spesifik. Pemanfaatan dan penggunaan metode yang ada sebaiknya ditempuh secara terpadu karena masing-masing metode memiliki kekuatan dan kelemahan.

Oleh karenanya, tidak dapat dipastikan bahwa suatu metode baik dan metode yang lain tidak baik. Baik tidaknya metode, tergantung pada banyak faktor. Oleh sebab itu, tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan memepertimbangkan batas-batas kekuatan dan kelemahan metode yang akan digunakannya.

Pengetahuan dan pertimbangan itu memungkinkannya untuk merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian tujuan putusan dan batas-batas kekuatan dan kelemahan hasil penilaian tujuan putusannya. Batas-batas kekuatan dan kelemahan setiap metode dapat diketahui dari ciri-ciri atau sifat-sifat umum, peranan dan manfaatnya yang membedakannya dari metode yang lain.

Berdasarkan faktor-faktor sebagaimana yang disebutkan di atas, maka

sebelum menetapkan metode pengajaran guru hendaknya menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut:

- ↳ Pendekatan apa yang paling sesuai untuk materi dan mata pelajaran ini?
- ↳ Bagaimana relevansi metode yang dipilih terhadap kondisi psikis siswa?
- ↳ Bagaimana implikasi metode yang digunakan terhadap daya serap peserta didik?
- ↳ Adakah variasi metodologi dalam proses pembelajaran?
- ↳ Apakah metode yang digunakan adalah efektif dan efisien dalam proses pembelajaran dan alokasi waktu yang disediakan?
- ↳ Apakah metode tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?
- ↳ Apakah metode yang digunakan dapat mengaktifkan peserta didik, mengaktifkan pendidik dan kedua-duanya?
- ↳ Apakah metode yang digunakan mampu mendorong berkembangnya kemampuan baru peserta didik?
- ↳ Apakah metode tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di kelas, di rumah dan di kehidupan nyata peserta didik?, dll.

Bab 4

RELEVANSI METODE DENGAN FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. METODE DAN FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik daripada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah besar, ada pula yang tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan di dalam kelas, ada pula yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak didik. Kadang-kadang pula suatu bahan pengajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode daripada dengan hanya satu metode. Atas dasar itu, tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar (DEPAG, 2001).

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada efektivitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antaranya: sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran, dan situasi belajar mengajar.

Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Untuk itu perlu keahlian dan ketrampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.

Faktor-faktor tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan yang Hendak Dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan instruksional umum (kompetensi dasar). Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberikan arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar merupakan kerja yang sia-sia, karena hampir tidak dapat dibayangkan kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian itu sendiri.

Setiap kompetensi dasar memberikan petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama. Dengan perkataan lain, pengkajian terhadap kompetensi dasar hendaknya mampu menampilkan tanda-tanda yang memungkinkan guru melihat dengan jelas metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.

Tanda-tanda tersebut akan diperoleh apabila tujuan telah dirumuskan secara jelas sehingga memperlihatkan tingkat-tingkat kemampuan yang diharapkan dari setiap aspek yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan "tujuan yang jelas" ialah hasil belajar yang akan dicapai, sementara yang dimaksud dengan "tingkat kemampuan" ialah deskripsi tentang bentuk-bentuk hasil belajar tersebut. Dengan memanfaatkan tanda-tanda yang telah diperoleh tersebut, guru dapat mencari metode-metode yang tepat. Dapat dikatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru ini merupakan usaha menjodohkan tanda-tanda yang terkandung di dalam tujuan dengan tanda-tanda yang terdapat di dalam metode-metode yang sudah dikenal oleh guru.

2. Keadaan Peserta Didik

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan anak didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara

individual. Guru hendaknya tidak memaksa anak didik untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan bisa merusak perkembangan siswa terganggu. Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi instrinsik siswa.

Motivasi ini akan tumbuh dan berkembang jika anak didik merasakan tenangnya berprestasi, bertanggung jawab dan dihargai. Metode yang lunak biasanya lebih berhasil dalam menggairahkan siswa dari pada metode yang mengandung unsur-unsur otokratis. Namun, perlu diingat bahwa metode yang lunakpun tidak akan berhasil apabila siswa tidak biasa dengan metode tersebut. Pendek kata, **"bukan siswa untuk metode, melainkan metode untuk siswa."**

Dalam hal tipologi gaya belajar anak didik, setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga tipe; visual, auditorial, dan motorik atau *kinestetik*. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tertarik pada hal-hal yang terlihat seperti warna, hubungan ruang, dan gambar. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditorial akan tertarik pada segala jenis bunyi seperti musik, nada, irama, dialog, dan suara.

Adapun siswa yang bergaya belajar motorik atau kinestetik akan tertarik pada segala jenis gerakan dan emosi, baik yang diciptakan maupun yang diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.

Ketiga tipe atau gaya tersebut disadari atau tidak adalah modal dasar yang dimiliki siswa. Pada kenyataannya setiap siswa memiliki ketiganya, hanya saja biasanya tipe atau gaya tertentu tampak lebih dominan dibandingkan yang lain.

Guru hendaknya memaksimalkan semua gaya belajar yang dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai metode mengajar sehingga setiap siswa tidak merasa dirugikan. Dalam konteks siswa secara berkelompok (kelas), guru hendaknya berusaha menetapkan berbagai metode mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Namun, dalam konteks siswa secara individual, guru hendaknya berusaha mengembangkan metode mengajar yang sesuai dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing.

Terhadap siswa dengan gaya belajar visual, guru hendaknya mendorong untuk membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Memperlihatkan tabel, grafik, peta dunia, gerakan wudlu dan

shalat akan memperdalam pemahaman mereka terhadap bahan pelajaran yang terkait. Memperlihatkan peta pemikiran dalam mata pelajaran apapun akan sangat berguna bagi mereka. Siswa dengan gaya belajar ini lebih suka memulai pelajaran dengan gambaran keseluruhan.

Oleh sebab itu, akan sangat membantu terhadap mereka apabila guru melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran yang akan disampaikannya. Membaca bahan secara sekilas mengenai bahan bacaan sebelum terjun ke dalam kelas merupakan salah satu teknik untuk memberikan gambaran umum dimaksud.

Pada siswa dengan tipe belajar auditorial, biasanya mereka suka mendengarkan ceramah, contoh dan cerita serta mengulang informasi. Mereka mungkin lebih suka merekam penuturan guru pada kaset daripada mencatatnya. Hal itu disebabkan mereka suka mendengarkan informasi secara berulang-ulang. Itu tidak berarti mereka tidak dapat menyimak, tetapi mereka lebih suka mendengarkannya lagi. Bahkan mereka mungkin akan mengulang sendiri dengan keras apa yang telah dituturkan guru di dalam kelas. Memperdengarkan bacaan al-Qu'ran yang dilantunkan oleh Qari' yang baik sangat baik bagi mereka dalam belajar membaca al-Qu'ran; demikian pula bercerita dalam pelajaran *tarikh* (sejarah Islam).

Apabila mereka mengalami kesulitan dengan suatu konsep, guru hendaknya membantu mereka untuk berbicara sendiri dalam memahaminya. Mereka perlu diberi kesempatan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil berkerja. Guru dapat membuat fakta panjang yang mudah diingat oleh siswa dengan menggubahnya menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal baik. Menyanyikan *Shalawat Badar* dalam mata pelajaran *Tarikh* (sejarah Islam), misalnya merupakan contoh dalam hal ini. Guru perlu menyadari bahwa tidak semua siswa dengan gaya belajar auditorial suka mendengarkan musik sambil belajar; diantara mereka ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Oleh sebab itu, untuk memperdengarkan musik dalam proses belajar mengajar, guru perlu meminta kesepakatan kepada mereka.

Siswa dengan gaya belajar motorik atau kinestetik menyukai proyek terapan. Mereka suka belajar melalui gerakan, dan lebih suka menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Dalam mengajarkan materi shalat, misalnya, para siswa tipe ini lebih menyukai apabila guru meminta mereka mempraktekan shalat dan memberi masukan atas apa yang mereka kerjakan, daripada guru hanya menerangkan

bagaimana cara shalat yang benar. Dalam materi pelajaran yang lain, seperti pelajaran tarikh, guru dapat menyajikan pelajaran ini dengan cerita pendek dan lucu. Model ini akan lebih menarik perhatian mereka. Selain itu guru dapat memberikan tugas kepada kelompok-kelompok untuk mementaskan fragmen-fragmen dalam keseluruhan cerita dalam sejarah.

Berdasarkan pengamatan terhadap gaya mengajar pada umumnya dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat inteligensinya, dapat diperoleh beberapa petunjuk sebagai berikut:

- Siswa yang cerdas biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar yang lunak, yang tertuju kepada perorangan ataupun kelompok kecil.
- Siswa yang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar setengah lunak.
- Siswa yang kurang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar yang agak otokratis.

3. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode mengajar guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Dari unsur-unsur itu tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta-fakta dan ketakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik. Juga apakah bahan itu mencakup berbagai hal ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal.

Setelah menginventarisir sifat-sifat atau unsur-unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

4. Situasi Belajar Mengajar

Pengertian situasi belajar yang mencakup suasana dan keadaan siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar juga kondisi lingkungan di sekitar mereka. Seperti, bagaimana keadaan para siswa, apakah mereka masih bersedang atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau

hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah. Situasi-situasi semacam itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Mungkin guru memandang bahwa situasi akan sangat sesuai dengan yang diperkirakan. Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi, dan kenyataan dapat terjadi diluar perhitungan. Guru hendaknya menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan ini. Oleh sebab itu, di samping mempersiapkan metode umum yang dianggap terbaik untuk dapat digunakan dalam segala situasi, seorang guru hendaknya memiliki kecekatan untuk mengambil putusan dengan segera mengenai metode-metode yang akan digunakan. Keterampilan berimprovisasi dan kesigapan guru mengambil keputusan sangat diperlukan. Guru yang tidak memiliki kecakapan dan keterampilan tersebut akan menghadapi masalah. Mungkin tidak menjalankan proses belajar mengajar secara baik, sehingga ia merusak seluruh rencana pengembangan program pengajaran. Mungkin juga ia mengajar dengan metode yang tidak dipersiapkan sehingga tidak tepat dan merusak perkembangan siswa.

5. Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Fasilitas fisik seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat ketrampilan, kesenian, keagamaan, olah raga dengan segala perlengkapannya.
- b. Fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijakan pimpinan sekolah.

Metode-metode mengajar yang tersedia, sebagian dapat digunakan dengan fasilitas minim dan sebagian lain menuntut fasilitas yang memadai yang tidak dapat digunakan apabila tidak didukung fasilitas tertentu. Guru

hendaknya memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakannya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia di sekolahnya serta bagaimana memperoleh dan menggunakannya.
- b. Guru yang tidak cakap menggunakan fasilitas tertentu atau tidak mampu menerapkannya pada metode yang sesuai, meskipun fasilitas itu memadai, akan terganggu oleh fasilitas itu sendiri di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebaliknya guru yang cakap dan kreatif akan dapat memanfaatkan fasilitas yang minim untuk mengefektifkan metode-metode yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang menuntut penyediaan fasilitas memadai dari sekolah antara lain demonstrasi dan eksperimen penelitian di laboratorium.

6. Guru

Setiap guru memiliki kepribadian keguruan yang unik. Tidak ada dua guru yang memiliki kepribadian keguruan yang sama. Sebagaimana halnya dalam belajar, setiap orang memiliki modalitas belajar yang dominan, demikian pula dalam mengajar guru memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang dominan. Modalitas mengajar guru biasanya sama dengan modalitas belajarnya. Guru yang cenderung visual biasanya ketika menjadi siswa juga sering mengedapankan aspek visual pula.

Guru yang berdedikasi untuk kepentingan siswa tentu tidak akan menuruti kecenderungan modalitasnya di dalam belajar. Sebagian siswa mungkin memiliki modalitas belajar yang sama dengan guru, tapi mungkin banyak yang tidak sama. Apabila guru menuruti modalitasnya dalam mengajar, maka siswa yang modalitasnya tidak sama dengan guru mungkin tidak akan dapat menangkap semua yang diajarkan atau mendapat tantangan yang besar dalam mempelajari bahan pelajaran, sebab secara harfiah mereka memproses dunia melalui bahasa yang berbeda dengan guru. Guru yang memiliki dedikasi tinggi tentu akan senang menjangkau semua pelajaran dengan modalitas yang berbeda-beda.

Oleh sebab itu, meskipun cara belajar dan cara mengajar guru mencerminkan kecenderungan modalitasnya, guru hendaknya berupaya mengembangkan semua modalitas belajar-mengajar (visual, auditorial, dan kinestetik). Semakin banyak modalitas yang dilibatkan guru secara

bersamaan, kondisi belajar siswa akan semakin hidup dan berarti. Di samping itu, guru hendaknya senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang.

Dalam hal ini kompetensi untuk menetapkan, mengembangkan dan menggunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasi yang efektif. Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama di tangan guru yang berbeda. Suatu metode yang dianggap kurang baik oleh sebagian guru, mungkin merupakan metode yang baik sekali ditangan sebagian guru yang lain. Sebaliknya, suatu metode yang dianggap baik pun akan menjadi buruk ditangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Memang guru dituntut dedikasinya untuk mengenali, menguasai dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Namun, tuntutan itu lebih merupakan tuntutan agar guru berusaha mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadiannya. Kesadaran akan penguasaan yang lebih baik itu akan lebih membuahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya.

Oleh karena itu, pendekatan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadian dan penguasaannya terhadap suatu metode. Guru tentu dapat mengetahui letak kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menggunakan metode apa pun.

B. URGENSI METODE DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum (2004) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: al-Quran dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Lebih lanjut Puskur menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berangkat dari paparan di atas, pembelajaran agama Islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran agama yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab di samping mencapai penguasaan terhadap seperangkat ilmu agama, pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada anak didik untuk mau mengamalkannya.

Dalam makna yang lain, pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran agama Islam bukan sekedar afeksi, kognisi, dan psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran PAI harus mendapat perhatian yang serius dari pendidik agama. Sebab tanpa metode yang baik, bisa dipastikan guru akan mengalami kesulitan untuk melakukan dua hal sekaligus, yakni mentransfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen kepada siswa untuk mau mengamalkannya.

Pemilihan metode pembelajaran pada akhirnya harus membawa anak didik untuk belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif "menjadi" di atas perspektif "memiliki".

C. RELEVANSI METODE DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam upaya mengembangkan metode pendidikan agama Islam, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar program yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Salah satu prinsip dasar tersebut adalah prinsip relevansi.

Secara umum istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan pendidikan dengan faktor-faktor pendidikan agama. Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Relevansi pendidikan agama sekurang-kurangnya dapat ditinjau dari empat segi:

1. Relevansi dengan agama Islam

Dalam menetapkan bahan hendaknya diperhatikan benar-benar apakah isi pengajaran itu sesuai dengan ajaran Islam.

2. Relevansi dengan perkembangan kehidupan

Perkembangan kehidupan di sini adalah masa sekarang dan masa yang akan datang. Suatu cara yang paling banyak digunakan oleh orang-orang di masa lampau sudah mulai ditinggalkan orang pada masa sekarang. Atau mungkin pula terdapat hal-hal yang sama sekali baru dan mengundang berbagai pertanyaan dari segi agama serta mempunyai dampak sosial yang jauh di masa mendatang.

3. Relevansi dengan lingkungan hidup anak didik

Dalam menetapkan bahan pengajaran hendaknya diperhatikan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada disekitar anak didik.

4. Relevansi dengan tuntutan dunia pekerjaan

Pengalaman belajar agama hendaknya dapat memecahkan beraneka problem kehidupan keagamaan yang akan dialami siswa setelah menamatkan sekolah/madrasah dengan menerjuni berbagai ragam lapangan pekerjaan, khususnya yang menggelisahkan ketenangan menjalankan ibadahnya (DEPAG, 2001).

Bab 5

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Bagian 1

[Ceramah, Tanya Jawab, dan Diskusi]

Metode pembelajaran merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoretis dan praktis. Metode pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Muhaimin (1993) menegaskan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, agar dapat menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI. Pada pembahasan ini akan disampaikan beberapa metode pengajaran PAI, di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi.

A. METODE CERAMAH

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode *mauidzah khasanah* merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidik agama Islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora

(*arbeits*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan.

Metode ceramah disebut juga metode memberitahukan atau *lectured method* karena banyak dipergunakan di perguruan tinggi. Sebenarnya bukan hanya memberitahukan, yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, tetapi dengan ceramah dimaksud juga untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan (Simanjuntak, 1986).

Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah. Di dalam dunia kampus, cara seperti ini sering juga disebut dengan metode kuliah.

Metode ini tidak dipungkiri sudah lama digunakan para pengajar, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Sebagai sebuah metode, metode ceramah mempunyai berbagai kelebihan di samping juga kelemahan. Di antara sisi positif metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan dengan metode yang lain. Disamping itu, dengan ceramah suatu topik yang sederhana dapat dibuat menjadi menarik. Guru dapat menyampaikan topik itu dengan penuh perasaan, intonasi, tekanan suara, atau gerak-gerik tangan.

Sebagai contoh, dalam persoalan ketauhidan. Penggunaan metode ceramah untuk materi tauhid, adalah sangat tepat. Sebab di dalam materi tauhid ada beberapa materi yang sulit diperagakan dan sukar didiskusikan, seperti makna iman, tauhid, atau ke-Esaan Allah dan sifat-sifat Allah yang lain. Metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan persoalan tersebut sampai pada tingkat yang paling detail. Dalam konteks inilah maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan anak didik dapat mengetahui dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Simanjuntak (1986) mencoba merangkum beberapa kelebihan metode ceramah sebagai berikut:

1. Metode ceramah baik digunakan untuk menyampaikan materi yang sulit disampaikan dengan cara lain, seperti menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, persoalan keimanan, juga sejarah Islam.
2. Metode ceramah baik untuk memotivasi anak didik dalam mengembangkan minat, hasrat, antusiasme, emosi, dan apresiasi terhadap suatu

pelajaran.

3. Memberikan keterangan-keterangan kepada siswa dalam membantu memecahkan masalah, jika siswa-siswa menghadapi kesulitan-kesulitan.

Di samping kelebihan di atas, metode ceramah juga mempunyai kelemahan. Di antara kelemahan yang mencolok bahwa metode ini sedikit sekali memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga anak didik menjadi pasif di dalam belajar.

Darajat (2001) menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan dari metode ceramah ini. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan perhatian hanya terpusat pada guru. Akibatnya guru sering dianggap anak didik sebagai sosok yang selalu benar. Di sini tampak bahwa guru lebih aktif dari pada anak didik.
2. Secara tidak disadari ada unsur pemaksaan dari guru. Karena guru aktif berbicara sedang anak didik hanya pasif mendengar dan melihat apa yang dibicarakan guru, akibatnya anak didik hanya bisa mengikuti alur pikiran guru yang terkadang tidak sejalan dengan alur berpikir mereka.

Untuk menunjang agar metode ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para guru memerhatikan langkah-langkah berikut ini (DEPAG, 2001):

1. Ceramah harus dibuat garis-garis besarnya dan dipikirkan baik-baik apa yang akan disampaikan.
2. Sedapat mungkin disampaikan bahan ilustrasi, berupa bagan, gambar, atau diagram.
3. Memulai ceramah dengan mengemukakan suatu masalah atau pertanyaan.
4. Mengusahakan agar siswa tetap dalam suasana problematik, yakni suasana yang dapat membangkitkan sikap ingin tahu siswa tentang bagaimana penyelesaian persoalan yang dihadapi.
5. Perhatikan kecepatan berbicara. Guru hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara yang disesuaikan dengan tingkat kesukaran materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan-catatan.
6. Menyelidiki apakah anak didik memahami atau tidak penjelasan guru.
7. Sambil berbicara hendaknya memandangi wajah siswa. Nada suara

- lebih baik seperti bercakap-cakap dalam situasi yang tidak formal.
8. Sekali-kali berhenti dan menunggu reaksi dari siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 9. Memberi *outline* sebelum pelajaran dimulai.
 10. Tunjukkan rasa humor, gunakan contoh-contoh dengan bahasa yang menarik. Jangan merasa cepat tersinggung bila ada anak didik yang berbisik-bisik atau agak ribut.
 11. Memerhatikan waktu.
 12. Memberikan anak didik latihan untuk memberi catatan.
 13. Pada akhir pelajaran bersifat evaluasi.

Apabila guru telah berusaha menjalankan berbagai langkah di atas, selanjutnya hal penting lainnya yang harus diperhatikan guru dalam menjalankan metode ceramah ini adalah kemampuan bersikap dan membawa diri di dalam kelas. Metode ceramah menuntut syarat-syarat tertentu dari guru. Suara yang baik, enak didengar dan jelas. Guru yang mengalami gangguan berbicara disarankan tidak menggunakan metode ceramah.

Dalam implementasinya, tidak semua guru memiliki sifat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan metode ceramah. Jika demikian, hal-hal penting berikut ini perlu diperhatikan:

1. Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkat usia siswa. Idealnya, waktu yang digunakan kurang dari setengah jam.
2. Menyusun rencana ceramah, terlebih rangkuman yang berisi bagian-bagian kalimat yang dapat membantu ingatan guru perlu dibuat. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan hilangnya urutan pembicaraan di tengah-tengah proses belajar.
3. Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk ditujukan kepada siswa, baik dijawab ketika ceramah berlangsung maupun di akhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar siswa.
4. Menyajikan contoh-contoh lucu yang menyerupai pengalaman pelajaran akan membuat ceramah menjadi lebih efektif. Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu karena akan merendahkan guru di mata pelajaran.
5. Ceramah dengan suara yang nyaring (bukan lemah), gaya antusias (bukan oratoris dan bombastis), serta tempo bicara yang rendah (bukan tinggi).

6. Menggunakan bahasa yang dimengerti umum, bukan oleh kalangan tertentu. Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu siswa ketimbang kalimat majemuk dan panjang.

Dalam perkembangannya, metode ceramah yang hanya mengandalkan kepiawaian guru dalam menjelaskan materi kepada siswa banyak dikombinasikan dengan metode yang lain. Inilah yang kemudian disebut dengan **Metode Ceramah Plus**.

Metode ceramah plus adalah metode gabungan antara metode ceramah dengan metode mengajar yang lain. Dalam hal ini penulis akan menguraikan tiga macam metode ceramah plus yaitu:

1. Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT).
Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Metode gabungan ini idealnya dilakukan secara tertib, yaitu: (a) penyampaian materi oleh guru; (b) pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa; dan (c) pemberian tugas kepada siswa.
2. Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)
Metode ini dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasian, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.
3. Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL).
Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*drill*).

B. METODE TANYA JAWAB

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya. Metode ini dapat merangsang perhatian anak didik, dapat digunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi (Pandie, 1984: 79).

1. Karakteristik Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang

dapat membantu berbagai kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Melalui metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan (Daradjat, 2001).

Anak didik juga akan turut berpartisipasi aktif, yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

Metode tanya jawab ini tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan. Metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.

Secara umum metode tanya jawab ini berguna untuk mencapai banyak tujuan, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah lalu agar guru dapat menghubungkannya dengan topik bahasan yang baru atau memeriksa efektivitas pengajaran yang dijalaninya.
- b. Menguatkan pengetahuan dan gagasan pada pelajaran dengan memberi kesempatan untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami dan guru mengulang bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan tersebut.
- c. Memotivasi siswa untuk berbuat, menunjukkan kebenaran, dan membangkitkan semangat untuk maju.

Namun demikian, bukan berarti dalam pelaksanaannya metode ini tidak menghadapi banyak kendala. Beberapa persoalan dapat terjadi dalam metode tanya jawab di antaranya:

- a. *Segi kecepatan menuangkan bahan pelajaran.*
Metode tanya jawab dari segi kepastian lebih tajam, karena guru memberikan pertanyaan untuk suatu jawaban tertentu, dan guru dapat mengetahui dengan segera apakah anak didiknya mengerti atau tidak. Kalau terjadi yang demikian maka guru dapat segera menjelaskan kembali segi-segi yang belum dipahami oleh anak didik.

- b. *Dapat terjadi penyimpangan dari pokok persoalan.*
Guru dalam melaksanakan tanya jawab lebih besar kemungkinan menyimpang dari pokok-pokok persoalan. Hal ini dapat terjadi apabila anak didik memberikan jawaban. Lalu berbalik mengajukan pertanyaan yang menimbulkan masalah-masalah baru di luar yang sedang dibicarakan.
- c. *Dapat terjadi perbedaan pendapat antara anak didik dan guru.*
Dengan adanya tanya jawab kemungkinan jawaban anak didik berbeda dengan yang diinginkan oleh guru. Apabila guru menyatakan salah terhadap jawaban anak didik maka anak didik yang berani cenderung memperhatikan jawabannya, apalagi anak didik yang bersangkutan sanggup mengajukan pertanyaan itu mempunyai banyak kemungkinan jawaban. Disinilah akan timbul perbedaan pendapat antara guru dan anak didik.

2. Langkah-langkah Penggunaan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, bisa dalam bentuk guru bertanya dan siswa menjawab, bisa pula siswa bertanya dan guru menjawab. Hubungan antara guru dan siswa merupakan hubungan timbal balik secara langsung (DEPAG, 2001).

Beberapa teknik pertanyaan dalam metode tanya jawab hendaknya dirumuskan dengan jelas, tegas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada siswa.

- a. Pertanyaan dalam kalimat panjang sering membuat siswa lupa akan ujung pangkalnya.
- b. Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya.
- c. Memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memikirkan jawaban.
- d. Guru hendaknya menghargai jawaban ataupun pertanyaan siswa.
- e. Distribusi pertanyaan hendaknya merata agar semua siswa merasa diperhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa tidak diperhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa dianaktirikan karena tidak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
- f. Hendaknya guru tidak mengulang jawaban siswa.
- g. Membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh

pengetahuan secara sistemik.

Untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang berpikir anak didik.
- b. Pertanyaan disesuaikan dengan kecerdasan dan kemampuan anak didik yang menerima pertanyaan.
- c. Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat atau uraian kecuali yang bersifat objektif tes dapat menggunakan ya atau tidak.
- d. Usahakan pertanyaan yang punya jawaban pasti, bukan pertanyaan yang mempunyai jawaban beberapa alternatif. Adapun untuk teknik mengajukan pertanyaan:
 - ↳ Mula-mula diajukan kepada semua anak didik baru ditanyakan kepada anak didik tertentu.
 - ↳ Berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban.
 - ↳ Pertanyaan diajukan bergilir, jangan berdasarkan urutan bangku atau urutan daftar yang telah disusun.

Dalam mengeluarkan setiap pertanyaan, hendaknya guru harus mempunyai tujuan yang jelas untuk apa pertanyaan itu dikemukakan dan kapan hendaknya hal itu dilakukan.

Dilihat dari waktu penyampaiannya, pertanyaan bisa dibagi menjadi tiga:

- a. Pertanyaan awal pelajaran, yaitu pertanyaan pendahuluan yang dimaksudkan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah lalu dengan pengetahuan yang baru, merangsang minat siswa untuk menerima pelajaran baru, dan memusatkan perhatian mereka kepada pelajaran.
- b. Pertanyaan ditengah-tengah berlangsungnya proses belajar mengajar. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagai fakta baru.
- c. Pertanyaan akhir pelajaran, yaitu pelajaran penutup yang dimaksudkan untuk mengulang, menghubungkan bagian-bagian topik bahasan, dan menarik kesimpulan pelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah.

Sementara itu, dilihat dari sasaran pertanyaan, hal tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran.

- a. Pertanyaan ingatan dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah dikuasai oleh siswa.
- b. Pertanyaan pikiran dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir pelajaran dalam menanggapi suatu persoalan. Kata tanya yang seharusnya menunjukkan baktinya kepada orang tua.

C. METODE DISKUSI

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut **Gulo** (2002) metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Secara normatif al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl [16] ayat 125:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (diskusikan) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Metode diskusi pada dasarnya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. **Morgan** (dalam **Supriyanto**, 2007) menegaskan bahwa diskusi yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ini sangat membantu anak didik untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang Islam dan dapat saling menghargai perbedaan. Tema-tema yang bisa didiskusikan misalnya tentang keragaman madzhab fiqih yang ada dalam Islam. Dalam konteks *thaharah* (bersuci), misalnya, guru bisa mengajak siswa memahami perbedaan pendapat yang ada, dimana sebagian ulama' menganggap bahwa menyentuh kulit antara lawan jenis membatalkan wudlu, sementara

yang lain tidak membatalkan wudlu asal tidak disertai dengan syahwat ketika menyentuhnya. Contoh lain dalam masalah distribusi zakat fitrah, sebagian berpendapat bahwa zakat fitrah hanya dikhususkan kepada fakir dan miskin, sementara yang lain membolehkan diberikan kepada *mustahiq* selain fakir miskin asal masih dalam kategori *asnaf tsamaniyah* (delapan golongan).

1. Karakteristik Metode Diskusi

Metode diskusi berbeda dari metode ceramah. Dalam metode diskusi peran guru tidak begitu dominan. Guru biasanya hanya memberikan pengarahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang dilakukan siswa. Karenanya diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka sendiri. Tiap siswa diharapkan memberikan sumbangan pendapat sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama, kelompok akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, langkah demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama (DEPAG, 2001).

Dilihat dari jumlah peserta yang terlibat, bentuk diskusi dibedakan menjadi dua, yakni: (1) diskusi yang terdiri atas beberapa orang saja (sekelompok orang) misalnya buzing, debat, reaksi lingkaran, diskusi kelas dan lain-lain sebagainya; dan (2) diskusi yang melibatkan sejumlah massa (banyak orang) sehingga disebut metode interaksi massa, misalnya seminar, workshop, panel, forum, dan simposium.

Sebagaimana metode-metode pembelajaran yang lain, metode diskusi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan metode ini antara lain:

- a. Mendorong siswa berpikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- c. Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama
- e. Membiasakan peserta didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.
- f. Membiasakan bersikap toleran.

Dalam redaksi yang lain, kelebihan metode diskusi dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

- a. Menyadarkan anak didik bahwa ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan atau satu jawaban saja.
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif dan dapat diperoleh suatu keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, serta membiasakan bersikap toleran.
- d. Menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk murumuskan pikirannya secara terstruktur dan dalam bentuk yang dapat diterima oleh orang lain (Rostiyah, 1994).

Barlow sebagaimana dikutip oleh Daradjat (1985) mengemukakan bahwa ada beragam kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan metode diskusi ini.

a. Sisi positif

- ↳ Suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang. Hal itu dapat diketahui karena konsentrasi siswa akan terfokus kepada masalah yang sudah didiskusikan. Sehingga partisipasi siswa dalam metode ini sangat dibutuhkan.
- ↳ Memberikan pelajaran bersikap toleran, demokrat, kritis dan berpikir sistematis kepada siswa.
- ↳ Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah diingat siswa. Hal itu disebabkan karena siswa mengikuti alur berpikir diskusi.
- ↳ Memberikan pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah.

b. Sisi Negatif

- ↳ Jalannya diskusi seringkali didominasi oleh siswa yang pandai. Sehingga mengurangi peluang siswa yang lain untuk berpartisipasi
- ↳ Jalannya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar kemana-mana.
- ↳ Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga

tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas, bagi guru yang ingin menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, peran seorang guru sebagai *encourager* yang memberi *encouragement* (dorongan semangat dan membesarkan hati) sangat diperlukan, terutama oleh peserta yang tergolong kurang pintar atau pendiam.

2. Langkah-langkah Penggunaan Metode Diskusi

Diskusi yang baik harus direncanakan dan kunci keberhasilan diskusi terletak pada isu atau masalah yang didiskusikan. Pemilihan topik diskusi dapat mempengaruhi keberhasilan diskusi sehingga topik harus dipilih dengan baik (Supriyanto, 2007). Ditegaskan pula bahwa secara umum ada beberapa standar penentuan topik masalah yang dapat menjadi masalah yang baik dalam penerapan metode diskusi. Berikut ini standar-standar yang dimaksud:

- a. Semua atau sebagian besar anggota kelompok sangat tertarik terhadap masalah didiskusikan.
- b. Masalah yang dikaji sudah dikenal baik oleh sebagian besar anggota kelompok.
- c. Masalah bersifat jelas, dan dimengerti oleh semua anggota kelompok.
- d. Masalah mempunyai tingkat kesulitan yang dapat menumbuhkan diskusi yang berkelanjutan.
- e. Informasi cukup tersedia bagi anggota kelompok untuk memecahkan masalah dengan memuaskan.
- f. Masalah dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang logis.
- g. Masalah merangsang pemikiran yang bermutu.

Dalam konteks pengajaran pendidikan agama Islam, guru agama hendaknya berhati-hati dalam menentukan masalah yang akan didiskusikan. Sebab, tidak dipungkiri bahwa banyak persoalan keagamaan yang sensitif dan bisa memicu ketidakharmonisan dalam kehidupan beragama.

Setidaknya ada empat hal yang patut diperhatikan oleh guru agama:

1. Isu yang akan didiskusikan menarik dan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Sebagai contoh, untuk siswa yang berada pada jenjang SD, hendaknya tidak diajak berdiskusi tentang hukum-hukum yang terkait

dengan pemikahan, atau tentang perdebatan seputar perbedaan antara aliran Mu'tazilah dengan Ahlus sunnah wal jama'ah, atau dengan aliran yang lain.

2. Materi diskusi hendaknya diarahkan untuk mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
3. Sedapat mungkin materi diskusi bukan materi *khilafiyah* yang bisa memperuncing perbedaan di antara umat Islam.
4. Materi diskusi ditujukan untuk menciptakan kehidupan beragama yang penuh toleransi dan kedamaian.

Supriyanto (2007) menyatakan ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi, mulai dari perencanaan sampai tindak lanjut diskusi tersebut.

a. Perencanaan diskusi:

1. Tujuan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin.
2. Peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
3. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
4. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.

b. Pelaksanaan diskusi:

1. Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, anggota).
2. Membagi-bagi tugas dalam diskusi.
3. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.
4. Mencatat ide-ide dan saran-saran yang penting.
5. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
6. Menciptakan situasi yang menyenangkan.

c. Tindak lanjut diskusi:

1. Membuat hasil-hasil/kesimpulan dari diskusi.
2. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya.
3. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

Tabel 1
Contoh Aplikasi Metode Diskusi

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi penentuan masalah. Masalah yang diajukan misal tentang tema "Pergaulan remaja dengan segala permasalahannya" • Merencanakan diskusi dengan menentukan tujuan • Memfasilitasi pembagian kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk diri dalam kelompok • Memberikan tanggapan, jawaban

Diskusi dilakukan dengan penentuan masalah. Masalah yang ditentukan hendaknya yang menarik di sekitar kehidupan anak didik, salah satunya adalah tema tentang: "*Pergaulan Remaja dengan Segala Permasalahannya.*"

Topik tentang pergaulan remaja dengan segala permasalahannya bagi sebagian besar anak didik merupakan masalah yang menarik karena terkait dengan kehidupan anak didik. Sebab, isu tersebut dikenal benar oleh sebagian besar anggota kelompok, dapat dimengerti oleh sebagian besar anggota kelompok, dan mempunyai tingkat kesulitan yang dapat menumbuhkan diskusi yang berkelanjutan.

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bagian 2 [Demonstrasi, Eksperimen, dan Resitasi]

Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu: metode demonstrasi, metode eksperimen, dan resitasi (pemberian tugas belajar).

A. METODE DEMONSTRASI

Metode Demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Daradjat, 2001). Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi ini, dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan materi ketrampilan, seperti praktek membaca al Qur'an, shalat, mengkafani jenazah, tayamum dan pelaksanaan haji.

1. Karakteristik Metode Demonstrasi

Beberapa keuntungan metode demonstrasi antara lain:

- ↳ Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal-hal yang penting dapat diamati seperlunya. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
- ↳ Dapat mengurangi beragam kesalahan apabila dibandingkan dengan halnya membaca di dalam buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- ↳ Apabila siswa turut aktif bereksperimen, maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-teman dan gurunya.

Adapun kelemahan metode demonstrasi antara lain:

- ↳ Demonstrasi merupakan metode yang kurang tepat apabila alat yang didemonstrasikan tidak diamati dengan saksama oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil, atau penjelasan-penjelasan tidak jelas.
- ↳ Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan sebuah aktivitas di mana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga.
- ↳ Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat yang sangat besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas.
- ↳ Kadang-kadang, apabila sesuatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, siswa melihat sesuatu yang berlainan dengan proses jika berada dalam situasi yang sebenarnya.

2. Langkah-langkah Metode Demonstrasi

Beberapa petunjuk penggunaan metode demonstrasi.

1. *Perencanaan:*
 - a) Menentukan tujuan demonstrasi.
 - b) Menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi dan eksperimen.
 - c) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan.
2. *Pelaksanaan:*
 - a) Mengusahakan agar demonstrasi dan eksperimen dapat diikuti, diamati oleh seluruh kelas.
 - b) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi tanya

jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.

- c) Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses.
- d) Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam eksperimen tersebut

3. *Tindak lanjut:*

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, hendaknya guru memberikan tugas kepada siswa, baik secara tertulis maupun secara lisan, seperti membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian guru dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dan eksperimen telah dipahami siswa.

Langkah-langkah metode demonstrasi antara lain:

1. Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila demonstrasi berakhir.
2. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaliknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicobakan terlebih dahulu supaya tidak gagal pada saat dilaksanakan di kelas.
3. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi.
4. Selama demonstrasi berlangsung guru bertanya pada diri sendiri apakah:
 - a) Keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - b) Alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
5. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Perlu terlebih dahulu diadakan diskusi-diskusi dan siswa mencobakan lagi demonstrasi dan eksperimen agar memperoleh kecakapan yang lebih baik.

Tabel 2
Contoh Aplikasi Metode Demonstrasi

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan materi, misal tentang tema shalat, tayamum • Memperagakan/mempraktikkan contoh-contoh materi yang disampaikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan penjelasan guru • Mempraktekkan apa yang dijelaskan guru

Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI metode demonstrasi dilakukan untuk menjelaskan materi dan memperagakan/mempraktikkan shalat, tayamum, dll. Penjelasan dan peragaan shalat dan tayamum bertujuan agar anak didik mempunyai pengetahuan dasar-dasar pelaksanaan shalat dan tayamum. Pengetahuan ini penting agar menjadi dasar dari langkah-langkah proses pembelajaran selanjutnya.

Melalui penerapan metode demonstrasi tersebut anak didik akan memiliki keterampilan dalam menjalankan ibadah yang diajarkan. Selanjutnya setelah memiliki teori dan mampu mempraktekkan diharapkan anak didik dapat mengamalkan dengan baik dan konsisten. Pengamalan ibadah tersebut diharapkan dapat menjadi indikator terdapat korelasi yang positif antara pengetahuan dengan perubahan perilaku ibadah.

B. METODE EKSPERIMEN

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang telah dipelajari. Menurut **Djamrah** (2002: 95) metode eksperimen merupakan cara penyajian pelajaran, di mana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dalam arti lain, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

1. Karakteristik Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang memungkinkan guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih ketrampilan proses agar memperoleh

hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

Sama halnya dengan metode pembelajaran yang lain, metode eksperimen memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode eksperimen antara lain:

- Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
- Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.

Sementara itu, kekurangan metode eksperimen adalah sebagai berikut:

- Tidak semua sekolah memiliki kecukupan media dan alat bantu pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan metode eksperimen. Akibatnya, tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh.
- Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan.
- Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.
- Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar anak didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berpikir yang ilmiah. Melalui eksperimen anak didik menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

2. Langkah-langkah Metode Eksperimen

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
2. Agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau mungkin hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang digunakan harus baik dan bersih.
3. Pengalokasian waktu yang cukup agar siswa teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, sehingga dapat menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang dipelajari itu.
4. Anak didik dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu diberi petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
5. Tidak semua masalah bisa dieksperimenkan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan sosial dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak dapat dieksperimenkan karena belum tersedianya alat pendukung.

Senada dengan penjelasan di atas, **Roestiyah** (2001: 81) mengemukakan prosedur eksperimen sebagai berikut:

1. Perlu dijelaskan kepada anak didik tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
2. Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat-alat serta bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus

dikontrol dengan ketat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat.

3. Selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
4. Setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab.

Pembelajaran dengan metode eksperimen menurut **Palendeng** (2003: 82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Percobaan awal, pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam.
2. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi ilmu alam yang akan dipelajari.
3. Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut.
4. Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
5. Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.
6. Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pematangan konsep yang telah dipelajari.
7. Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan.

Beberapa keuntungan metode eksperimen antara lain:

- ↳ Siswa dapat aktif mengambil bagian berbuat untuk dirinya sendiri. Siswa tidak hanya melihat seseorang menyelesaikan sesuatu eksperimen tetapi juga dengan berbuat ia memperoleh keterampilan-

- keterampilan yang diperlukan.
- ↳ Siswa mendapat kesempatan yang sebesar-besarnya untuk melaksanakan langkah-langkah dalam cara-cara berpikir ilmiah.
- ↳ Hipotesa-hipotesa dapat diuji kebenarannya dengan mengumpulkan data-data hasil observasi kemudian menafsirkannya dan terakhir siswa membuat kesimpulan dari hasil observasi tersebut.
- ↳ Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen membantu siswa untuk memahami konsep.
- ↳ Memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan pokok bahasan.

Tabel 3
Contoh Aplikasi Metode Eksperimen

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Menugaskan siswa untuk mengidentifikasi dalil-dalil al-Qur'an, mengkaji fakta-fakta kesaksian sejarah, kesaksian sains, mengamati fenomena alam tentang bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, mengidentifikasi dalil-dalil al-Qur'an, mengkaji fakta-fakta kesaksian sejarah, kesaksian sains, mengamati fenomena alam tentang bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.

Metode eksperimen pada dasarnya lebih tepat diterapkan pada proses pembelajaran bidang sains, karena bidang ini memiliki karakteristik uji empiris. Namun demikian dalam bidang pendidikan agama Islam metode tersebut dapat diadopsi dengan mengambil bagian-bagian langkahnya untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya.

Aplikasi metode eksperimen seperti dalam contoh aplikasi di atas, bertujuan agar anak didik dapat meyakini kebenaran risalah **Nabi Muhammad SAW** sehingga semakin mengokohkan keimanannya. Dalam menerapkan metode tersebut di atas guru dapat memberikan penguatan untuk mendukung pemahaman anak didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini:

- a. Siapakah yang memberitahukan kepada **Nabi Muhammad SAW** bahwa bumi yang ditempati manusia ini berbentuk bulat dan bumi beredar pada sumbunya?
- b. Siapakah yang menjelaskan kepada **Nabi Muhammad SAW** bahwa gugusan tata surya, benda-benda angkasa lainnya selalu berputar dan beredar sesuai dengan ketentuannya masing-masing?

- c. Siapakah yang memberitahukan kepada **Nabi Muhammad SAW** bahwa gunung-gunung memiliki fungsi penting sebagai stabilisator yang menjaga permukaan bumi agar tidak bergoncang?

C. METODE RESITASI (PEMBERIAN TUGAS BELAJAR)

1. Karakteristik Metode Resitasi

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru (Daradjat, 2001). Dalam pelaksanaannya anak didik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya (Zuhairini dan Ghafir, 2004: 69).

Metode resitasi (pemberian tugas), disamping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, juga menanamkan tanggungjawab. Oleh sebab itu, tugas dapat diberikan secara individual ataupun secara kelompok (DEPAG, 2001).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode resitasi bisa digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek *knowledge*, aspek afeksi dan psikomotor. Materi-materi yang bisa diajarkan dengan metode resitasi ini misalnya, materi tentang sejarah Islam, syarat dan rukun shalat atau ibadah *mahdah* lainnya.

2. Langkah-langkah Metode Resitasi

Untuk memaksimalkan penggunaan metode pemberian tugas ini, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas bersifat jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan siswa, ada atau tidaknya sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, dan tersedianya waktu yang cukup mengerjakan tugas tersebut.
2. Pada waktu siswa melaksanakan tugasnya, guru hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan, mendorong agar siswa mau mengerjakan tugasnya, mengusahakan agar tugas itu dikerjakan oleh pelajar sendiri,

serta meminta kepada siswa untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis.

3. Guru meminta laporan tugas dari siswa, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan siswa, baik dengan tes maupun dengan non tes atau cara lainnya.

Tabel 4
Contoh Aplikasi Metode Resitasi

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Menugaskan anak didik untuk melakukan tugas penelitian tentang fenomena kehidupan beragama di suatu komunitas. • Menugaskan anak didik untuk menyusun laporan (baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan) fenomena perilaku ibadah para peserta pengajian di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. • Memberikan tugas motorik dengan menugaskan anak didik untuk menuliskan surat-surat al-Qur'an yang terkait dengan anjuran berbuat baik kepada sesama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tugas penelitian. • Menyusun Laporan (baik secara tertulis maupun lisan). • Mengerjakan tugas motorik dengan menulis surat-surat dalam al-Qur'an yang terkait dengan anjuran berbuat baik kepada sesama.

Dalam penerapan metode pemberian tugas dan resitasi ini tugas yang diberikan guru dapat berupa tugas yang melibatkan keterlibatan semua domain kognitif, afektif maupun psikomotor.

Bab 7

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Bagian 3 [Kerja Kelompok dan Bermain Peran]

A. METODE KERJA KELOMPOK

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk berkerja sama. Guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama. Kelompok dapat dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Perbedaan individu dalam belajar, terutama apabila kelas itu bersifat heterogen dalam belajar.
- b. Perbedaan minat belajar. Dengan pertimbangan ini, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas para siswa yang mempunyai minat yang sama.
- c. Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan diberikan.
- d. Pengelompokan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Artinya, pelajar-siswa yang tinggal dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.

- e. Pengelompokan secara random, tanpa pertimbangan faktor-faktor lain.
- f. Pengelompokan atas dasar jenis kelamin. Kelompok siswa putra dan kelompok siswa putri.

Secara umum, pengelompokan kelas secara heterogen adalah baik agar anggota-anggota kelompok dapat saling melengkapi kekurangan. Dalam beberapa situasi, pengelompokan berdasarkan jenis kelamin akan lebih baik dan dianjurkan, terutama dalam mengajarkan materi fiqih yang membahas persoalan-persoalan kewanitaan.

Dilihat dari proses kerjanya, kerja kelompok dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk berkerja dalam kelompok hanya bersifat insidental.
- b. Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok tidak bersifat insidental, tetapi mungkin berlangsung untuk satu periode tertentu sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan atau tugas yang akan diselesaikan.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik dengan metode kerja kelompok ini, terdapat beberapa faktor yang hendaknya diperhatikan oleh guru, yaitu:

- ↳ Perlu adanya motivasi yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota. Situasi yang menyenangkan antara anggota akan banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok. Demikian pula persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong siswa untuk belajar.
- ↳ Masalah dapat merupakan satu unit yang dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan secara individual. Hal ini tergantung pada kompleks tidaknya masalah yang dipecahkan.
- ↳ Pengelompokan dapat dilakukan oleh anak didik sendiri.

Pertimbangan dasar dalam pemilihan kelompok biasanya didasarkan atas pemilihan teman yang menurutnya lebih dekat atau lebih intim. Dalam proses belajar mengajar cara tersebut memiliki keuntungan, yaitu menimbulkan konsentrasi dalam belajar, memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan motivasi belajar. Pengelompokan dapat pula dilakukan oleh guru atas pertimbangan-pertimbangan pedagogis, di antaranya untuk membedakan anak didik yang cerdas, normal dan yang lemah. Menurut **Crow and Crow** (dalam **Romlah**, 2001) bahwa anak yang cerdas apabila

digabungkan dengan anak yang lemah akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar terutama bagi yang lemah.

Untuk kelompok yang dibagi berdasarkan kemampuan anak didik, tugas guru sebagai pembimbing lebih berat, karena harus secara cermat memerhatikan anak didik yang lemah agar jangan terlalu dirugikan. Sedangkan bagi yang cerdas jangan sampai ada anggapan bahwa dengan adanya kelompok justru tidak memberi manfaat baginya. Dalam hal ini guru harus memberikan tugas kepada yang lebih cerdas untuk membantu teman-temannya yang lemah.

Guru dalam menentukan kategori anak yang cerdas dan yang lemah tidak hanya melihat dari nilai yang ada dalam rapor atau hasil ulangan sehari-hari, tetapi harus dilihat juga kepribadian anak didik yang bersangkutan.

Menurut **Crow and Crow** (dalam **Romlah**, 2001), ciri-ciri anak yang superior ialah:

- ↳ Observasinya tajam, cepat dan jelas dalam mengatasi pelajaran.
- ↳ Cepat memberikan jawaban apabila menerima pertanyaan.
- ↳ Pemahaman yang baik dan teratur.
- ↳ Pemikiran yang terang dan logis.

Sementara ciri-ciri anak yang lamban adalah:

- ↳ Perhatiannya kurang dan jangkauannya pendek.
- ↳ Interesnya sempit.
- ↳ Mempunyai kesukaran-kesukuan dalam memusatkan pikiran.
- ↳ Sukar berpartisipasi dalam kegiatan akademis dan social.
- ↳ Mudah menjadi bingung dalam menghadapi masalah.

Dilihat dari segi waktu dan cara pembentukan kelompok maka metode ini dapat dibagi dalam beberapa macam, yaitu:

Pertama, kerja kelompok jangka pendek. Kelompok ini dapat dilaksanakan dalam kelas dalam waktu singkat +20 menit, dan kelompok ini berguna agar pada anak didik tertanam rasa saling membantu dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas. Di samping itu juga dimaksudkan menanamkan kepada diri anak didik tentang pentingnya musyawarah dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, kerja kelompok jangka menengah. Kerja kelompok jangka menengah ini diadakan karena kepentingan untuk penyelesaian unit-unit pelajaran, yang akan lebih baik apabila dikerjakan dengan cara bersama-

sama dalam beberapa waktu.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dengan kelompok jangka menengah ini, yaitu:

- ↳ Masalah yang dibahas adalah masalah yang penting bagi anak didik dan menarik perhatian mereka.
- ↳ Dalam mengerjakan pekerjaan tersebut masing-masing anak didik hendaknya memiliki kepercayaan diri sebagai peserta yang penting serta sanggup memberikan kontribusi pemikiran. Oleh sebab itu, sebaiknya dalam kelompok ini masing-masing pimpinan kelompok diberi pengarahan oleh guru sebagai pembimbing dalam membagi tugas pekerjaan dan cara melaksanakan kerja.

Ketiga, kerja kelompok jangka panjang. Kelompok ini biasanya dinamakan kelompok studi. Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk dapat berlangsung sampai anak didik menyelesaikan jenjang pembelajaran pada suatu tingkat tertentu.

Manfaat yang dapat diambil dari kelompok-kelompok jangka panjang ini antara lain:

- ↳ Mendorong adanya perlombaan meningkatkan kualitas kelompok.
- ↳ Mendorong untuk berkerja sama secara rutin dalam menyelesaikan pelajaran-pelajaran yang sulit.
- ↳ Menanamkan solidaritas antar teman kelompok.
- ↳ Dapat saling membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
- ↳ Dapat memudahkan dalam melaksanakan tugas guru dan pimpinan sekolah (Daradjat, 2001).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penggunaan metode kerja kelompok akan sangat membantu dalam proses penguatan materi tentang bagaimana membangun *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia) menjadi hubungan yang harmonis dan bermakna. Sebagai contoh, dalam konteks ini, guru agama bisa memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk mencermati kelompok-kelompok masyarakat dengan latar pandangan agama yang berbeda, sebut saja kelompok NU dan Muhammadiyah, yang dalam banyak situasi tidak bisa dipertemukan. Selanjutnya mereka diberikan tugas untuk membuat laporan atas pengamatan yang dilakukan disertai dengan analisa dan rekomendasi.

Contoh lain, terkait dengan materi sejarah kebudayaan Islam, siswa secara berkelompok diminta mengunjungi situs-situs bersejarah yang

bermuansa Islam, sebut saja makam para wali atau tokoh agama di sekitar mereka tinggal untuk menggali makna perjuangan mereka dalam menyebarkan agama Islam.

Tabel 5
Contoh Aplikasi Metode Kerja Kelompok

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none">• Memfasilitasi pembentukan kelompok yang terdiri dari 5 anggota, 10-15 anggota dalam suatu kelompok.• Mendampingi jalannya proses interaksi antar anggota kelompok.	<ul style="list-style-type: none">• Membentuk kelompok dengan anggota 5, 10-15 anggota dalam suatu kelompok.• Bertukar pengalaman tentang hasil studi penelitian ke situs kebudayaan masa penyebaran Islam.• Berbagi ide dalam menganalisis hasil studi penelitian ke situs kebudayaan masa penyebaran Islam.• Mengecek pemecahan masalah tentatif.• Beresgapat terhadap pemecahan tentatif.

B. METODE BERMAIN PERAN

Bermain peran mempunyai empat macam arti, yaitu: (1) sesuatu yang bersifat sandiwara, di mana pemain memainkan peranan tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan; (2) sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial; (3) suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan di mana seorang berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan atau diinginkan; dan (4) sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan di mana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana seseorang harus bertingkah laku (Romlah, 2001).

Bernet (dalam Romlah, 2001) menegaskan permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Secara singkat Chorsini (dalam Romlah, 2001) menyatakan bahwa permainan peranan dapat digunakan sebagai: (a) alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati perilakunya waktu

memerankan peran dengan spontan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya; (b) media pengajaran, melalui proses 'modelling' anggota kelompok dapat belajar dengan lebih efektif keterampilan-keterampilan hubungan antarpribadi dengan mengamati berbagai macam cara dalam memecahkan masalah; dan (c) metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu, melalui keterlibatan secara aktif dalam proses permainan peranan, anggota kelompok dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru.

1. Dasar Teori Permainan Peranan

Menurut **Moreno** (dalam **Romlah**, 2001) salah satu faktor yang penting yang menentukan dalam permainan peran yang akan menghasilkan perubahan perilaku dalam pengurangan hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang biasa timbul adalah perasaan takut dikritik, takut dihukum, atau ditertawakan. Hambatan-hambatan ini harus dihilangkan supaya perubahan dapat terjadi. Di dalam permainan peranan hambatan-hambatan tersebut dihilangkan supaya individu dapat mengadakan eksplorasi perilaku. Sebagai hasilnya timbul perasaan-perasaan baru, dan perasaan-perasaan lama dihayati dalam konteks yang baru.

Permainan peranan menyediakan kondisi yang dapat menghilangkan rasa takut atau cemas, karena dalam permainan peranan individu dapat mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa takut kena "sanksi" sosial terhadap perbuatannya. Perubahan perilaku atau perubahan sikap melalui permainan peranan terjadi secara bertahap.

Lewin, Shaw (dalam **Romlah**, 2001) menggolongkan perubahan peranan itu dalam tiga tahap, yaitu: (a) pola-pola perilaku yang tidak kaku yang dimiliki sekarang; (b) perubahan kearah pola-pola perilaku baru; dan (c) melaksanakan pola-pola perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pola-pola Perilaku yang Tidak Kaku

Secara umum perilaku manusia sehari-hari merupakan perilaku yang 'kaku' yang sudah terbentuk dan secara otomatis dilakukan tanpa memerlukan banyak berpikir. Misalnya, cara memberi salam pada tamu, cara menyapa orang lain, cara menerima telepon, atau cara mengadakan rapat suatu unit atau organisasi. Karena perilaku-perilaku tersebut dilakukan secara rutin, kemungkinan hasilnya tidak memuaskan atau mengecewakan

orang lain.

Individu baru mengetahui kalau perilakunya tidak efektif setelah mendapat balikan atau penilaian dari orang lain. Di dalam permainan peranan, tahap di mana individu menyadari pola-pola perilakunya, merupakan tahap awal kearah perubahan perilaku atau sikap. Tahap ini dirasakan dengan rasa tidak enak, cemas karena mengetahui bahwa pola-pola perilakunya selama ini tidak memuaskan, dan sementara individu belum menemukan pola-pola baru yang lebih efektif.

a. *Perubahan ke arah perilaku baru.*

Di dalam situasi permainan peranan individu sering menerima ide-ide baru yang menakjubkan dari kelompok yang lain mengenai bagaimana orang lain akan mereaksi terhadap perilakunya yang baru, sehingga ia dapat membuat rencana untuk menghindari hasil yang negatif.

b. *Mencobakan perilaku baru dalam kehidupan sehari-hari.*

Tahap ini baru dapat dibuktikan setelah pola-pola perilaku baru itu sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memerankan peran yang sama dalam permainan peranan dengan peranannya dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami perubahan perilaku secara lebih efektif dibandingkan dengan individu yang hanya menjadi penonton. Perubahan kearah pola perilaku yang lebih efektif ini mendapat dukungan dari kelompok karena mereka mengetahui mengapa perilaku itu harus diubah dan bagaimana proses perubahan itu terjadi.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa proses belajar dalam mempelajari perilaku baru atau mengubah perilaku lama kearah pola perilaku baru dengan media permainan peranan adalah sebagai berikut: melakukan perilaku yang sudah jelas dan biasa dilakukan; menemukan bahwa perilaku itu tidak efektif untuk dilakukan dan mengetahui sebab-sebabnya, mencoba perilaku baru yang juga tidak efektif menemukan cara-cara baru yang lebih efektif, dan akhirnya melaksanakan pola-pola perilaku baru yang ditemukan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Langkah-langkah pelaksanaannya

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran dengan bermain peran adalah sebagai berikut:

- ↳ Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.

- ↳ Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM.
- ↳ Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang atau lebih.
- ↳ Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- ↳ Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- ↳ Masing-masing siswa duduk dikelompoknya, masing-masing sambil memerhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- ↳ Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas.
- ↳ Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
- ↳ Guru memberikan kesimpulan secara umum dan evaluasi.

4. Bentuk-bentuk Metode Bermain Peran

Metode Sociodrama

Metode sociodrama merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada permainan peranan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Misalnya pertentangan antarkelompok sebaya dan perbedaan nilai individu dengan nilai lingkungan (Romlah, 2001).

Sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode ini biasanya digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- ↳ Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- ↳ Agar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- ↳ Agar dapat belajar bagaimana mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok.
- ↳ Untuk merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan masalah.

Dalam menggunakan metode sociodrama, guru hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- ↳ Menetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk membahasnya.
- ↳ Menceritakan kepada kelas isi dari masalah-masalah dalam konteks alur sebuah cerita.

- ↳ Menetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranan di depan kelas.
- ↳ Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai peranan mereka pada waktu sociodrama sedang berlangsung.
- ↳ Memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran.
- ↳ Mengakhiri sociodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah yang muncul dalam sociodrama.
- ↳ Menilai hasil sociodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Metode sociodrama berbeda dengan drama atau sandiwara. Drama dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami terlebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakan. Sedangkan Metode Sociodrama juga semacam sandiwara atau drama, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan terlebih dahulu, tetapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung.

Beberapa tujuan metode sociodrama bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam suatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada sebagian anak didik yang ketika disuruh guru maju ke depan kelas tidak berani apalagi berbicara di depan orang dan sebagainya.
3. Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain.
4. Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.
5. Penerapan metode sociodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap kepribadian anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Pengaruh tersebut akan muncul melalui kesan dan pesan dari drama

yang dimainkan sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan.

Pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Persiapan. Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan, dan tujuan permainan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
- Membuat skenario sosiodrama.
- Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu. Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara sukarela setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain berdasarkan kedua-duanya.
- Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.
- Pelaksanaan sosiodrama. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berembung beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap dimulai permainan, masing-masing memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memeragakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya. Antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.
- Evaluasi dan diskusi. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan karakteristik masing-masing peran, cara

pemecahan masalah, kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya. Balikan yang paling lengkap adalah melalui video yang diambil pada waktu permainan berlangsung dan kemudian diputar kembali.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, metode sosiodrama bisa digunakan dalam pengajaran akhlakul karimah dan sejarah Islam. Sebagai contoh, dalam mengajarkan tema *birrul walidain* (berbuat baik kepada orangtua) seorang guru agama bisa membuat metode sosiodrama sebagai metode untuk menyampaikan materi tersebut.

Pertama kali, guru agama menentukan tema besar tentang *birrul walidain*. Selanjutnya guru memberikan contoh kasus adanya pertentangan pendapat antara anak dengan orang tuanya, bahkan tidak jarang terjadi kontak fisik yang tidak diinginkan. Setelah itu, guru meminta sekelompok siswa membuat skenario untuk ditampilkan pada pertemuan selanjutnya.

Melalui tampilan yang dilakukan sekelompok siswa, kelompok lain diharapkan memberikan komentar dan tanggapan terhadap tampilan temannya serta memberikan makna terhadap tema yang ditampilkan.

Tabel 6
Contoh Aplikasi Metode Sosiodrama

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> Menentukan tema yang akan dimainkan melalui sosiodrama, misal tentang tema hubungan sosial sikap seorang anak yang menghadapi orang tuanya yang melakukan maksiat. Membagi kelas menjadi kelompok pemain dan kelompok peserta. Menentukan para pemain sesuai dengan tema yang akan dimainkan, misal: tokoh utama, Ustadz, Orangtua, dan peran pembantu. 	<ul style="list-style-type: none"> Membagi diri dalam kelompok pemain, kelompok peserta. Kelompok pemain membuat skenario cerita yang akan dimainkan. Mempelajari skenario. Menentukan para pemain sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

Metode Psikodrama

Metode Psikodrama merupakan permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan

terhadap dirinya (Corey, 1985).

Dalam psikodrama individu yang mempunyai masalah memerankan dirinya sendiri. Psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan. Dalam psikodrama, anak didik memerankan situasi-situasi dramatis yang dialaminya pada waktu lalu, sekarang dan yang diantisipasi akan dialami pada waktu yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai dirinya dan melepaskan tekanan-tekanan yang dialami.

Kejadian-kejadian yang penting dimainkan kembali agar anak didik dapat mengenali perasaan-perasaannya dan dapat mengungkapkan perasaannya sepenuhnya sehingga terbuka jalan untuk terbentuknya perilaku baru. Kelompok psikodrama memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk menguji kenyataan, karena kelompok terdiri atas individu-individu dan situasi kehidupan yang nyata. Asumsi-asumsi dan fantasi individu dapat dicek kebenarannya melalui anggota kelompok yang lain. Anggota kelompok yang lain juga dapat memberikan saran-saran pemecahan masalah yang dihadapi yang mungkin belum terpikirkan oleh individu yang bermasalah.

Pelaksanaan psikodrama terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan diskusi atau berbagi pendapat dan perasaan.

1. **Tahap persiapan.** Tahap persiapan dilakukan untuk memotivasi anggota kelompok agar mereka siap berpartisipasi secara aktif dalam permainan, menentukan tujuan-tujuan permainan, dan menciptakan perasaan aman dan saling percaya dalam kelompok. Corey (1985) mengemukakan beberapa cara yang dapat dipakai untuk menyiapkan kelompok sebagai berikut:

- ☞ Permainan kelompok memberikan uraian singkat mengenai hakikat dan tujuan psikodrama, dan anggota kelompok diminta untuk mengajukan pertanyaan bila ada hal-hal yang belum jelas.
- ☞ Pemimpin kelompok mewawancarai tiga anggota kelompok secara singkat dalam situasi kelompok, misalnya dengan mengajukan pertanyaan: "Apakah ada kejadian-kejadian pada saat ini dan pada saat lampau yang anda ingin ketahui lebih lanjut?" Apabila kelompok merespon pertanyaan itu, pembicaraan selanjutnya dapat diteruskan untuk membicarakan keakraban kelompok.

☞ Anggota kelompok membentuk kelompok-kelompok kecil dan diberi waktu beberapa menit untuk membicarakan konflik-konflik yang pernah mereka alami yang ingin mereka kemukakan dalam permainan psikodrama.

2. **Tahap pelaksanaan.** Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan di mana pemain utama dan pemain pembantu memperagakan permainannya. Dengan bantuan pemimpin kelompok lain pemeran utama memperagakan masalahnya. Satu kejadian dapat diperagakan dalam beberapa adegan. Adegan-adegan dibuat berdasarkan masalah-masalah yang diungkapkan pemeran utama. Psikodrama biasanya berkembang dari hal-hal yang lebih mendalam dan merupakan sumber masalah anak didik. Lama pelaksanaan psikodrama berbeda-beda tergantung pada penilaian pemimpin kelompok terhadap tingkat keterlibatan emosional pemain utama dan anggota-anggota kelompok yang lain.
3. **Tahap diskusi.** Dalam tahap diskusi atau tahap bertukar pendapat dan kesan pada anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan dan sumbangan pikiran terhadap permainan yang dilakukan oleh pemeran utama. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah memimpin diskusi dan mendorong agar sebanyak mungkin anggota kelompok memberikan balikkannya. Dalam memberikan balikan supaya ditekankan pada saling berbagi perasaan dan memberikan dukungan.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penggunaan metode bermain peran dalam bentuk psikodrama tidak jauh berbeda dengan bentuk sosiodrama, hanya saja untuk psikodrama para pemeran diutamakan diambil dari mereka yang mempunyai latar belakang sama dengan apa yang diperankannya. Sebut saja, misalnya dalam tema "menjauhi barang-barang haram," seorang guru bisa menunjuk seseorang siswa yang pernah mempunyai pengalaman bergumul dengan barang-barang haram baik yang menimpa dirinya sendiri, keluarga, atau temannya.

Tabel 7
Contoh Aplikasi Metode Psikodrama

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> Menentukan tema yang akan dimainkan melalui psikodrama, misal tentang "Taubatnya seorang pemabuk." Membagi kelas menjadi kelompok pemain dan kelompok peserta. Menentukan para pemain sesuai dengan tema yang akan dimainkan, misal: Tokoh Utama, Ustadz, Orangtua, Teman Tokoh Utama. 	<ul style="list-style-type: none"> Membagi diri dalam kelompok pemain, kelompok peserta. Kelompok pemain membuat skenario cerita yang akan dimainkan. Mempelajari skenario. Menentukan para pemain sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

Bab 8

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Bagian 4

[Karyawisata, Latihan, Discovery, dan Sistem Regu]

Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika siswa lebih aktif dibandingkan dengan gurunya. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dan sesuai dengan kondisi pembelajaran.

Salah satu usaha yang tidak boleh ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar.

Pada pembahasan berikut ini akan dibahas tentang metode karyawisata, metode pelatihan (*drill*), *discovery*, dan metode sistem regu.

A. METODE KARYAWISATA

1. Karakteristik Metode Karyawisata

Metode Karyawisata merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan membawa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang tidak dapat dibawa ke kelas atau ke tempat pertemuan (Supriyanto, 2007). Istilah karyawisata terkadang disebut juga

dengan wisata atau *study tour*. Pelaksanaannya bisa dalam waktu singkat, beberapa hari atau dalam waktu yang panjang.

Metode Karyawisata biasanya berhubungan dengan kegiatan mengunjungi beberapa tempat yang menarik dan khusus. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu lebih dari tiga jam. Setelah menyelesaikan kegiatan ini anak didik ditugaskan untuk membuat laporan dan mendiskusikan bersama dengan anak didik yang lain dan didampingi oleh pendidik, hasil akhir selanjutnya kemudian dibukukan.

Menurut **Roestiyah** (2001: 85) metode karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan bahwa metode karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Metode Karyawisata ini digunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: (1) siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya; (2) siswa dapat turut menghayati dan mengetahui lebih dalam tentang pekerjaan yang dilakukan orang lain; dan (3) siswa bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Beberapa keuntungan metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- ✦ Siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi yang nyata dan langsung, misalnya merencanakan sesuatu secara bersama-sama, mengerjakan tugas-tugas kelompok, dan memecahkan masalah bersama-sama.
- ✦ Siswa dapat mengamati kejadian-kejadian dalam situasi yang sebenarnya, misalnya mengamati orang melakukan pekerjaan, mewawancarai pekerja dan orang-orang lain dilakukan di tempatnya.
- ✦ Siswa dapat belajar berbagai macam hal dalam waktu yang bersamaan, misalnya mengamati lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah, hubungan kerja dan sebagainya.
- ✦ Siswa dapat mengkaji pengetahuan yang diperolehnya dari buku dengan keadaan yang sebenarnya.

Sementara itu, kekurangan metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- ✦ Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- ✦ Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- ✦ Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- ✦ Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- ✦ Biayanya cukup mahal apabila ke tempat-tempat rekreatif.
- ✦ Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

2. Langkah-langkah Metode Karyawisata

Sebelum karya wisata digunakan dan dikembangkan sebagai metode pembelajaran, menurut **Mulyasa** (2005: 112) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- a. Menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar mengajar.
- b. Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah.
- c. Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai-nilai paedagogis.
- d. Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber-sumber belajar dalam karyawisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, apabila mendukung, karyawisata dapat dilaksanakan.
- e. Membuat dan mengembangkan program karyawisata secara logis dan sistematis.
- f. Melaksanakan karyawisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memerhatikan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif.
- g. Menganalisis apakah tujuan karya wisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan perjalanan atau kunjungan, memberikan surat ucapan terima kasih kepada mereka yang telah membantu, membuat laporan karyawisata dan catatan untuk bahan karya wisata yang akan datang.

Agar penggunaan metode karyawisata dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memerhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, perencanaan. Perencanaan karyawisata meliputi perumusan tujuan, penetapan objek sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penetapan waktu, penyusunan rencana belajar selama karyawisata berlangsung, dan penyediaan perlengkapan yang dibutuhkan. **Kedua**, pelaksanaan. Pada tahap ini para siswa dibimbing oleh guru agar kegiatan tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan. **Ketiga**, akhir kegiatan. Pada tahap ini siswa harus diminta laporannya, baik lisan maupun tertulis, yang merupakan inti masalah yang dipelajari pada waktu karyawisata berlangsung.

Untuk dapat melaksanakan karyawisata dengan berhasil perlu diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tujuan kegiatan supaya dibicarakan dan diinformasikan kepada siswa secara jelas.
2. Aturan-aturan yang harus dipatuhi selama pelaksanaan kegiatan supaya didiskusikan dengan siswa sebelum kegiatan berlangsung. Misalnya tugas pimpinan kelompok, pembagian pekerjaan, bahan dan alat-alat yang diperlukan, cara pembuatan laporan dan sebagainya.
3. Objek dan waktu kegiatan supaya dipilih yang memungkinkan sebagian siswa ikut, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang setara.
4. Pemilihan objek sejauh mungkin supaya disesuaikan dengan kebutuhan kelompok dan individu, sehingga memungkinkan diperoleh hasil yang sebesar-besarnya.
5. Setiap kelompok supaya mendapat tugas tertentu dan setelah selesai karyawisata melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada guru (Daradjat, 2001).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ini bisa digunakan untuk mengajarkan materi yang berhubungan dengan sejarah Islam, atau penciptaan hubungan saling pengertian dalam intern umat Islam atau antar umat beragama. Sebagai contoh siswa diajak mengunjungi pondok pesantren, pusat-pusat organisasi atau aliran keagamaan tertentu, situs bersejarah, tempat ibadah agama selain Islam, dan lain-lain.

Tabel 8
Contoh Aplikasi Metode Karyawisata

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> Membawa siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang menarik seperti planetarium, situs peninggalan sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa, lembaga keuangan syari'ah, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengunjungi tempat-tempat yang menarik seperti planetarium, situs peninggalan sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa, lembaga keuangan syari'ah.

B. METODE LATIHAN (*DRILL*)

1. Karakteristik Metode Latihan

Metode latihan (*drill*) merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, materi yang bisa diajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti ibadah shalat, mengkafani jenazah, baca tulis al-Qur'an, dan lain-lain.

Secara umum pembelajaran dengan metode latihan (*drill*) biasanya digunakan agar siswa: (1) memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, dan mempergunakan alat; (2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan; dan (3) memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.

Beberapa keuntungan dalam pemanfaatan metode latihan adalah sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan siswa, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
2. Anak didik akan dapat mempergunakan daya pikirnya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.
3. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar di samping itu juga siswa langsung mengetahui prestasinya.

Di samping kelebihan yang dipunyai, juga ada beberapa kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

1. Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
2. Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah siswa merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.
3. Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri siswa, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
4. Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreativitas siswa.
5. Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka siswa akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasaan tidak berdaya.

Kelemahan-kelemahan di atas dapat diatasi dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Guru mengarahkan anak didik untuk memberikan respons yang maksimal dan reaksi yang tepat.
2. Jika terdapat kesulitan pada anak didik saat merespons, mereaksi, hendaknya guru segera meneliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut.
3. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik bagi reaksi atau respons yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar siswa dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.
4. Usahakan siswa memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
5. Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh anak didik.

2. Langkah-langkah Metode Latihan

Dalam pelaksanaannya, metode *drill* terkadang mengalami beberapa hambatan, terutama yang terkait dengan kesiapan guru dan pengkondisian kelas. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip umum metode *drill* berikut ini:

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.

2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik:
 - a. Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna.
 - b. Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul.
 - c. Respons yang benar harus diperkuat.
 - d. Baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan kontrol
3. Masa latihan tidak perlu terlalu lama, tetapi harus sering dilakukan.
4. Pada waktu latihan harus dilakukan proses esensial.
5. Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
6. Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang lebih luas.
 - a. Sebelum melaksanakan, siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu.
 - b. Ia perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.
 - c. Ia perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

Selain itu, dalam pelaksanaan metode *drill* ini yang tak kalah pentingnya bagi seorang guru adalah memerhatikan petunjuk dibawah ini:

1. Sebelum latihan dimulai, siswa hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang dilatihkan.
2. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnostis. Kalau pada latihan pertama, siswa tidak berhasil, maka guru mengadakan perbaikan, lalu penyempurnaan.
3. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
4. Latihan hendaknya disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
5. Latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Dalam pembelajaran dengan metode latihan paling tidak diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.
 - a. Agar hasil latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.
 - b. Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.

- c. Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi
2. Latihan-latihan hanyalah untuk keterampilan tindakan yang bersifat otomatis.
3. Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/daya tahan siswa, baik segi jiwa maupun jasmani.
4. Adanya penerarahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga siswa tidak perlu mengulang suatu respons yang salah.
5. Latihan diberikan secara sistematis.
6. Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan penerarahan dan koreksi.
7. Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

Tabel 9
Contoh Aplikasi Metode Latihan

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi/mengarahkan siswa. • Mendampingi kegiatan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan latihan, misalnya mengidentifikasi dan memetakan dalil-dalil al-Qur'an yang menjelaskan tentang berbagai tema; menulis khot al-Qur'an.

C. METODE *DISCOVERY* (PENEMUAN)

1. Karakteristik Metode *Discovery*

Metode *Discovery* menurut Rohani (2004: 39) adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa anak didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Ditegaskan pula bahwa anak didik juga memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Metode *Discovery* merupakan metode yang akhir-akhir ini banyak digunakan oleh berbagai sekolah. Metode ini berusaha menggabungkan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan siswa lebih mandiri, dan reflektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.

Secara umum prinsip-prinsip metode ini bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.
2. Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan bertahan dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan anak didik.
3. Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
4. Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri.
5. Dengan metode penemuan ini juga anak belajar berpikir analisis, menghadapi dan memecahkan permasalahannya sendiri. Selanjutnya kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Suryosubroto (2002: 200) mencatat beberapa kelebihan Metode *Discovery* sebagai berikut, yakni:

1. Dapat membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
2. Pengetahuan diperoleh dari strategi ini bersifat sangat pribadi.
3. Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
4. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
5. Metode ini mengkondisikan anak didik mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
6. Metode *discovery* dapat membantu memperkuat pribadi anak didik dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
7. Strategi ini berpusat pada anak, sehingga menekankan keaktifan anak.
8. Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Namun demikian, metode ini juga mempunyai kelemahan. Menurut Suryosubroto (2002: 201) kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

1. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
2. Metode ini kurang cocok untuk mengajar pada kelas besar.
3. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan

guru dan anak didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

4. Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
5. Dalam beberapa ilmu, fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide sangat mungkin sulit ditemukan.
6. Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya.

2. Langkah-langkah Metode *Discovery*

Langkah-langkah Metode *Discovery* menurut Mulyasa (2005: 110) sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang akan dipecahkan.
2. Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.
3. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas.
4. Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan.
5. Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data.
7. Guru memberikan jawaban dengan tepat dengan data serta informasi yang diperlukan peserta didik.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode *discovery* bisa digunakan dalam kaitannya dengan materi yang bersifat pendalaman. Seperti contoh, pada pelaksanaan ibadah puasa. Bagi sekolah-sekolah yang berada di dekat laut, misalnya, guru bisa menggunakan Metode *Discovery* untuk melakukan pemantauan awal Ramadhan. Pertama-tama guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberikan kebebasan untuk menentukan tempat-tempat yang dianggap strategis bisa membantu mereka melihat melihat *Hilal* (bulan sabit).

Usai melakukan pemantauan, siswa diminta mencatat pengalaman apa yang mereka temukan saat melakukan pemantauan tersebut.

Selanjutnya pada hari berikutnya mereka diminta menyampaikan pengalaman tersebut di dalam kelas.

Tabel 10
Contoh Aplikasi Metode *Discovery*

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi/mengarahkan siswa • Menentukan fokus kajian, misal tentang penentuan awal Ramadhan. • Mendampingi kegiatan siswa • Memandu siswa dalam melakukan refleksi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari fokus kajian tentang keunggulan dan keistimewaan Islam. • Mencari, mengidentifikasi berbagai sumber belajar, referensi yang menjelaskan tentang penentuan awal Ramadhan. • Menganalisis. • Melakukan refleksi.

D. METODE SISTEM REGU (*TEAM TEACHING*)

1. Karakteristik Metode Sistem Regu

Metode Sistem Regu merupakan metode pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih untuk bekerja sama sebagai sebuah tim dalam mengajar sebuah kelompok belajar. Dalam pembelajaran dengan metode ini, satu kelas dihadapi oleh beberapa orang guru. Tim tidak hanya terdiri atas guru formal saja, tetapi juga atas para guru nonformal dan orang-orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian dan tujuan pembelajaran yang dibutuhkan.

Dalam mengajar dengan menggunakan metode ini, guru hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Program pelajaran hendaknya disusun bersama oleh tim, sehingga betul-betul jelas dan mengarahkan tugas setiap guru yang terlibat dalam tim tersebut.
2. Membagi tugas kepada tiap-tiap guru, sehingga masalah bimbingan pada pelajar terarah dengan baik.
3. Setiap anggota dalam satu regu harus memiliki tujuan dan perhatian yang sama.
4. Hendaknya dihindari terjadinya jam bebas akibat ketidakhadiran seorang guru anggota tim.

Langkah-langkah umum yang harus dilaksanakan oleh anak didik dalam kerja bersama menurut **John Dewey** adalah sebagai berikut:

1. *Merealisasikan adanya masalah.*

Anak didik menyadari adanya sesuatu yang menjadi permasalahan seperti kesulitan, rasa bimbang, bingung dan lain-lain. Masalah itu lalu dikaji sehingga akan ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Setiap orang yang ingin mengetahui kesulitan atau ingin mengetahui hakekat sesuatu, tentu akan mendorong pikirannya untuk bekerja secara aktif, yaitu berpikir, menyelidiki, menganalisis dan seterusnya. Hal ini yang menjadi titik tekan metode proyek yaitu menumbuhkan kesadaran.

2. *Menyusun hipotesis.*

Dugaan terhadap jawaban dari sesuatu masalah adalah langkah untuk menyelesaikan masalah. Hipotesis ini bersifat tentatif, terdapat kecenderungan benar dan kecenderungan salah. Mungkin sebagian benar tapi hipotesis/dugaan itu akan dibuktikan oleh langkah-langkah selanjutnya.

3. *Mengumpulkan data dan informasi.*

Untuk mengetahui benar tidaknya hipotesis diperlukan keterangan-keterangan yang didukung oleh data-data. Bahan-bahan berupa data tersebut didapat melalui berbagai jalan, seperti langsung bertanya, melalui penelitian dari buku-buku, mengadakan wawancara dan lain-lain. Akan tetapi data itu pun harus dinilai dan diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu informasi yang benar. Data yang diperoleh belum tentu benar, atau sejauh mana data itu sesuai dengan kepentingan masalah yang sedang dihadapi, karena itu data perlu dianalisis/diteliti. Namun apabila data yang didapatkan belum cukup mendukung hipotesis, maka harus mencari data lain dengan menambah berbagai informasi.

4. *Menyimpulkan.*

Masalah yang sudah diberikan oleh guru selanjutnya bagi anak didik harus dipertanggungjawabkan melalui penyusunan laporan. Isi laporan itu memuat kesimpulan-kesimpulan dan semua proses pekerjaan dari awal sampai akhir. Kesimpulan-kesimpulan yang dituangkan dalam laporan tersebut juga harus dilengkapi dengan bukti-bukti kebenaran. Pada tingkat ini, pelapor masih punya kesempatan untuk menguji semua proses pemecahan masalah terutama yang sudah disimpulkan (**Daradjat, 2001**).

Tabel 11
Contoh Aplikasi Metode Sistem Regu

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi/membagi siswa menjadi beberapa regu untuk meneliti kehidupan beragama pada suatu komunitas. • Memberikan tugas pada siswa untuk mengidentifikasi adanya masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dan informasi dengan wawancara, observasi pada tokoh-tokoh agama, masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk beberapa regu untuk meneliti kehidupan beragama pada suatu komunitas. • Mengidentifikasi adanya masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dan informasi dengan wawancara, observasi pada tokoh-tokoh agama, masyarakat. • Menyusun laporan.

METODE-METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Bagian 5

[Problem Solving, Proyek, Moral Reasoning, dan Mencatat Peta Pikiran]

Dalam hal proses pembelajaran, yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membantu terjadinya suatu perubahan pada individu. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cita, rasa dan karsa, atau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya tidak memberikan sesuatu yang "jadi" kepada siswa, akan tetapi siswa hendaknya diberikan bahan mentah dan alat untuk mengolah bahan itu. Dalam suatu ungkapan: "Kalau mengajari anak untuk memperoleh ikan, jangan sampai pengajar itu memberikan ikan, tapi cukup memberikan kailnya."

Atas dasar pertimbangan di atas, maka metode mempunyai posisi yang sangat penting. Berikut ini akan dibahas tentang metode *problem solving*, *moral reasoning*, mencatat peta pikiran, dan sistem regu.

A. METODE *PROBLEM SOLVING*

1. Karakteristik Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses kegiatan untuk memahami atau memecahkan permasalahan. Dalam metode ini, masalah pertama kali muncul sebagai pintu masuk dan memicu proses belajar.

Menurut Romlah (2001) metode *problem solving* merupakan suatu proses yang kreatif di mana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.

Metode *problem solving* terutama digunakan untuk merangsang siswa berpikir. Karenanya, metode ini akan banyak memanfaatkan metode-metode lain yang dimulai dari pencarian data sampai kepada penarikan kesimpulan. Di samping itu, metode ini juga akan melibatkan banyak kegiatan dengan bimbingan dari para pengajar.

2. Langkah-langkah Metode *Problem Solving*

Penggunaan metode ini akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah secara jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara terhadap masalah tersebut, yang didasarkan atas data yang telah diperoleh pada langkah kedua di atas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa diusahakan untuk dapat memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut. Untuk menguji kebenaran jawaban ini diperlukan metode-metode lain seperti demonstrasi, tugas dan diskusi.
5. Menarik kesimpulan. Artinya, siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah.

Teknik *problem solving* (pemecahan masalah) mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah:

1. *Mengidentifikasi dan merumuskan masalah*
Dalam hal ini masalah dirumuskan secara jelas, sehingga mempermudah pemecahannya. Apabila masalahnya merupakan masalah kelompok, rumusan masalah dapat dilakukan bersama-sama. Untuk memudahkan pembuatan rumusan masalah dapat dilakukan bersama-sama, meminta masing-masing anggota kelompok untuk mengemukakan pikirannya dengan bebas terlebih dahulu (*brainstorming*). Dari berbagai macam pendapat tersebut kemudian dibuat rumusan masalahnya.
2. *Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah*
Setelah masalah dirumuskan dengan jelas, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi sebab-sebab masalah. Data yang terkumpul kemudian dipilih-pilih mana yang merupakan pendorong pemecahan masalah dan mana yang menghambat.
3. *Mencari alternatif pemecahan masalah*
Setelah sumber dan sebab-sebab masalah sudah ditemukan, dan data yang dapat mendorong pemecahan masalah sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menemukan beberapa alternatif pemecahan masalah. Masing-masing anggota diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dari pendapat yang bermacam-macam itu dibuat dua atau tiga alternatif pemecahan masalah.
4. *Menguji kekuatan dan kelemahan masing-masing alternatif*
Langkah memilih alternatif adalah mengambil keputusan mana dari alternatif-alternatif itu yang dipilih. Pemilihan alternatif didasarkan dengan cara menguji kelemahan-kelemahan masing-masing alternatif. Setelah alternatif yang dipandang tepat, yaitu alternatif yang paling sedikit mempunyai kelemahan dipilih, pilihan itu kemudian dilaksanakan.
5. *Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan*
6. *Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai*
Penilaian terhadap hasil yang dicapai dilakukan dengan melihat apakah ada kesenjangan antara masalah yang dirumuskan dengan pelaksanaan pemecahannya atau tidak. Apabila masih terdapat kesenjangan setelah diadakan penilaian, maka masalahnya ditinjau

kembali dengan menggunakan langkah-langkah yang sama.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ini bisa dicontohkan dalam pembelajaran sebagai berikut. Pada awalnya guru membagi kelas agama menjadi beberapa kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan satu kasus kepada masing-masing kelompok, misalnya: "Bagaimana menyikapi seorang muslimah yang masih enggan menutup auratnya, sementara dia faham bahwa menutup aurat adalah suatu kewajiban."

Masing-masing kelompok diminta mengidentifikasi dan menganalisis beragam alasan dari berbagai faktor yang menyebabkan mengapa dia masih enggan menutup aurat. Bagaimana menunjukkan kepada dia bahwa menutup aurat itu bukan hanya wajib, tetapi bisa menguntungkan kepada dia. Juga mengidentifikasi persoalan-persoalan yang muncul seandainya dia memantapkan diri mau menutup aurat. Setelah seluruh persoalan telah diidentifikasi dan dianalisa, masing-masing kelompok diminta memberikan solusi terbaik terhadap kasus tersebut.

Masalah lain yang dapat diangkat dalam pembelajaran dengan metode ini adalah masalah kemiskinan yang menghinggapi masyarakat muslim. Para siswa dalam kelompok-kelompok yang telah terbentuk mencoba menganalisis sebab terjadinya kemiskinan, apa dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan itu, bagaimana pula peran agama dalam mensupport kehidupan mereka, dan lain-lain.

Tabel 12

Contoh Aplikasi Metode *Problem Solving*

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi/mengarahkan siswa agar mendapatkan temuan masalah, misalnya tema tentang kemiskinan di kalangan umat Islam apa penyebabnya dan bagaimana mengatasinya. • Mendampingi kegiatan siswa dalam Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah kemiskinan di kalangan umat Islam. • Mendampingi kegiatan siswa dalam mencari alternatif pemecahan masalah kemiskinan di kalangan umat Islam. • Mendampingi kegiatan siswa dalam memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan. • Mendampingi kegiatan siswa dalam melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan masalah yang akan dipecahkan misal tema tentang kemiskinan di kalangan umat Islam apa penyebabnya dan bagaimana mengatasinya. • Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah kemiskinan di kalangan umat Islam. • Mencari alternatif pemecahan masalah kemiskinan di kalangan umat Islam. • Memilih dan melaksanakan alternatif yang paling menguntungkan. • Melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

B. METODE PROYEK

Metode proyek yaitu suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian. Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disuguhi bermacam-macam masalah dan anak didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis (DEPAG, 2001).

Cara demikian adalah teknik yang modern, karena siswa tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah, logis dan sistematis. Sekolah pada hakekatnya berkewajiban mempersiapkan anak didiknya agar tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks dengan masalah-masalah yang mengitarinya. Itu sebabnya, seorang guru berkewajiban melatih anak didik untuk memberikan kemampuan teknik menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat.

Pusat kegiatan metode ini terletak pada anak didik, dan guru berfungsi

sebagai pembimbing mekanisme kerja anak didik dengan bekerja bersama-sama. Namun demikian, karena tiap-tiap anak didik mempunyai minat/kesenangan masing-masing, maka dapat pula anak didik secara individual dalam hal-hal tertentu menghadapi masalah itu sendiri sesuai dengan minat yang dipilihnya.

Kelebihan metode proyek sebagai berikut:

1. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
2. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan diri menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, sehingga berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode proyek adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.
2. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
3. Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
4. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

Tabel 13
Contoh Aplikasi Metode Proyek

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Menetapkan materi kegiatan proyek tentang pengelolaan basis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari dasar wajib zakat. • Mempelajari kadar zakat. • Mengidentifikasi penerima-penerima zakat. • Mempelajari dasar pembagian zakat. • Mempelajari pengelolaan basis. • Mempelajari pendistribusian zakat, infaq, shadaqah.

C. METODE MORAL REASONING

Secara konseptual istilah "moral" sangat erat kaitannya dengan kaidah-kaidah tertentu dan pasti yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi tingkah laku dan merupakan dasar bagi semua kehidupan (Durkheim, dalam Yuliarti, 2007). Adapun secara implementatif istilah moral erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan. Untuk membelajarkan moralitas tertentu pada seseorang, diperlukan latihan dan praktik terus menerus sehingga tumbuh menjadi kebiasaan. Menurut Megawangi (2004) komponen penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan moralitas adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan berbuat baik (*loving the good*). Dengan demikian, membentuk moralitas berarti menumbuhkan *the habits of mind, heart and action* yang antara ketiganya (pikiran, hati, dan tindakan) adalah saling terkait (Bohlin, Farmer, Ryan, dalam Yuliarti, 2007).

Lickona (2001) menegaskan bahwa moralitas yang menjadi suatu karakter yang baik berawal dari pengetahuan akan kebaikan, lalu keinginan untuk melakukan kebaikan dan akhirnya melakukan kebaikan. Oleh karena itu, untuk membelajarkan moralitas, anak didik perlu dilatih, diarahkan untuk dapat menilai baik buruknya suatu perbuatan.

Metode *moral reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melaterbelakanginya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan (Yuliarti, 2007).

Metode *moral reasoning* dilaksanakan dengan memberikan suatu kasus atau dilema moral pada anak didik melalui diskusi, studi kasus, menonton film dan sebagainya untuk selanjutnya anak didik menyelesaikannya secara individu ataupun secara berkelompok.

Peran guru sebagai fasilitator dalam metode *moral reasoning* ini adalah membuat dilema untuk dipecahkan secara bersama dan anak didik diharapkan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Anak didik juga diajak untuk merefleksikannya sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat membangun mentalitasnya.

Dalam menentukan penyelesaian suatu kasus, anak didik harus

menyertakan alasan-alasan mereka dalam pemberian alternatif jawabannya. Melalui pemberian alasan inilah peserta didik belajar untuk menentukan sikap dalam hidup, karena mereka akan belajar memprediksi konsekuensi dari perbuatan mereka dan belajar menganalisis setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan metode *moral reasoning* peserta didik akan terlatih untuk hidup bersosialisasi dalam hidup bekerjasama serta bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena masing-masing penyelesaian dilema moral yang diajukan oleh guru akan didiskusikan dengan teman sekelas.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode moral reasoning adalah sebagai berikut:

1. Penyajian kasus atau dilema moral. Pada penerapan metode ini guru terlebih dahulu menyiapkan kasus yang memerlukan penyelesaian dari siswa untuk kemudian dibagikan pada mereka. Kasus tersebut berupa serangkaian peristiwa yang masih belum terselesaikan (*open ended*) dan siswalah yang bertugas menyelesaikan masalah tersebut dengan menyertakan alasan-alasannya.
2. Pembagian kelompok diskusi. Dalam menyelesaikan kasus/dilema moral yang diajukan oleh guru, siswa dibentuk dalam kelompok agar terjadi diskusi antar siswa, kelompok ini beranggotakan 5-6 siswa.
3. Diskusi kelas. Setelah masing-masing kelompok selesai mendiskusikan kasusnya, maka kemudian terjadi diskusi klasikal untuk menentukan jalan yang terbaik yang akan ditempuh pada kasus tersebut.
4. Seleksi nilai/moral terpilih. Setelah terjadi diskusi secara klasikal. Maka siswa dan guru bersama-sama menyeleksi penyelesaian yang diajukan oleh siswa berdasarkan argumen yang diberikan.

Ada beberapa kelebihan pemanfaatan metode *moral reasoning* ini, di antaranya:

1. Melatih siswa menyelesaikan problematika hidup.
2. Siswa belajar untuk bekerja sama dengan temannya dan terbiasa bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa akan terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitar mereka.
4. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
5. Meningkatkan keaktifan siswa baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat.

Dalam menjelaskan metode ini, guru hendaknya terampil menguasai kelas. Guru hendaknya juga bisa membuat pemetaan kelas agar kegiatan dapat berjalan lancar. Selain itu dalam penerapan metode pembelajaran ini guru hendaknya membuat pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi sehingga terwujud suasana kelas yang penuh kebebasan bagi siswa untuk menentukan jawaban.

Adapun bentuk-bentuk pertanyaannya antara lain:

- ↳ Pertanyaan penjajagan yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa paham akan materi. Misalnya: Setelah melihat tayangan tentang praktik aborsi adakah diantara kalian yang merasakan keprihatinan?
- ↳ Pertanyaan klarifikasi yaitu untuk mengetahui dari kedalaman pemahaman siswa tentang suatu materi. Misalnya: Jelaskan makna atau hakikat dari kasus aborsi yang telah kalian kaji?
- ↳ Pertanyaan untuk meminta alasan. Misalnya: Dalam peristiwa tersebut beberapa dokter membantu mengaborsi. Bagaimana pendapat kalian mengenai tindakan mereka? Mengapa hal itu terjadi? Jelaskan!
- ↳ Pertanyaan yang bersifat menuntun untuk menemukan nilai-nilai hidup yang bermanfaat. Misalnya: Dari sejumlah jawaban teman-teman anda tadi dinyatakan bahwa tindakan aborsi tanpa ada alasan medis tidak dapat dibenarkan oleh siapapun. Bagaimanakah ajaran agama Islam menjelaskan hal tersebut? Berikan tanggapan!
- ↳ Pertanyaan yang bersifat personifikasi atau analogi. Pertanyaan ini membantu siswa untuk lebih tajam dalam menganalisa dan menemukan sikap hidup atau nilai hidup yang lebih baik. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menyadarkan arti harkat dan martabat manusia. Misalnya: Tadi, Saudara Ira menyebutkan bahwa tindakan mengaborsi sah-sah saja untuk menutup aib keluarga. Sekarang coba bayangkan bahwa yang diaborsi itu adalah saudara Anda dengan konsekuensi beragam dampak negatif yang akan dialami seperti penyakit pada organ reproduksinya, apakah anda akan tetap bertidak demikian?

Dengan adanya variasi-variasi pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa akan dapat bereksplorasi. Ikatan emosional dan interaksi antar siswa akan terjalin dengan baik seiring dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Berikut ini contoh aplikasi metode *moral reasoning*. Dalam pembelajaran agama Islam, pembelajaran dengan metode ini bisa dipakai,

misalnya, untuk menjelaskan tentang modernisasi. Pada tema ini guru dapat menunjukkan beberapa fakta perubahan perilaku pada remaja pada era modern, seperti maraknya penggunaan narkoba, seks bebas, dan berbagai tindakan kriminalitas. Siswa yang telah dikelompokkan diminta memberikan komentar dan tanggapan tentang tema diskusi. Dari model ini, setidaknya siswa dapat menemukan beragam persoalan yang timbul akibat modernisasi. Siswa juga akan merasakan bahwa modernisasi tidak selamanya berdampak positif bagi kehidupan manusia.

Contoh lain adalah pemutaran film tentang aborsi. Guru agama memutar film tentang aborsi kepada seluruh siswa di kelas. Sebelum pemutaran film dimulai, guru memberikan prolog singkat tentang aborsi dan hal-hal yang terkait dengan aborsi dalam agama Islam. Selanjutnya siswa diajak bersama-sama melihat tayangan film tersebut. Setelah usai pemutaran film, siswa diminta memberikan komentar tentang film tersebut, juga bagaimana kiat mengatasi agar kasus-kasus aborsi tidak terjadi pada kaum wanita, terutama pada generasi muda.

Tabel 14
Contoh Aplikasi Metode Moral Reasoning

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> Memutar film di kelas misal tentang praktik aborsi. Memfasilitasi pembagian kelompok Mendampingi kegiatan siswa, misal dengan mengajukan beberapa pertanyaan analisis nilai. Mendampingi kegiatan refleksi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Menonton film tentang aborsi secara klasikal. Membagi diri menjadi kelompok-kelompok. Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam pemutaran film tersebut. Melakukan refleksi + 10 menit tentang nilai-nilai dalam film sejauhmana manfaatnya bagi kehidupan keseharian.

D. METODE MENCATAT PETA PIKIRAN (MIND MAPPING)

1. Karakteristik Metode Peta Pikiran

Metode *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan, Kepala Braind Foundation. Peta Pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang

saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya.

Pada dasarnya metode mencatat ini, berangkat dari hasil sebuah penelitian tentang cara otak memproses informasi (Buzan, 1993). Semula para ilmuwan menduga bahwa otak memproses dan menyimpan informasi secara linear, seperti metode mencatat tradisional. Namun, sekarang mereka mendapati bahwa otak mengambil informasi secara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan dan memisah-misalkannya ke dalam bentuk linear, misalnya dalam bentuk orasi atau tulisan. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi dan perasaan.

Oleh karena itu, agar peta pikiran dapat berfungsi secara maksimal ada baiknya dibuat dengan warna-warni dan menggunakan banyak gambar dan simbol sehingga tampak seperti karya seni. Hal ini bertujuan agar metode mencatat ini dapat membantu individu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi dan memberikan wawasan baru.

Peta pikiran menirukan proses berpikir ini, yakni memungkinkan individu berpindah-pindah topik. Individu merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosional, dan warna. Mekanisme ini sama persis dengan cara otak memproses berbagai informasi yang masuk. Dan karena Peta Pikiran melibatkan kedua belah otak, anda dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.

Ada beberapa manfaat dan keuntungan penggunaan metode ini, di antaranya:

1. Fleksibel. Metode ini membantu para guru jika tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal, guru dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta pikiran tanpa harus kebingungan.
2. Dapat memusatkan perhatian. Siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, guru dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya.
3. Meningkatkan pemahaman. Ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.
4. Memungkinkan pengembangan imajinasi dan kreativitas tanpa batas. Dari hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

2. Langkah-langkah Metode Peta Pikiran

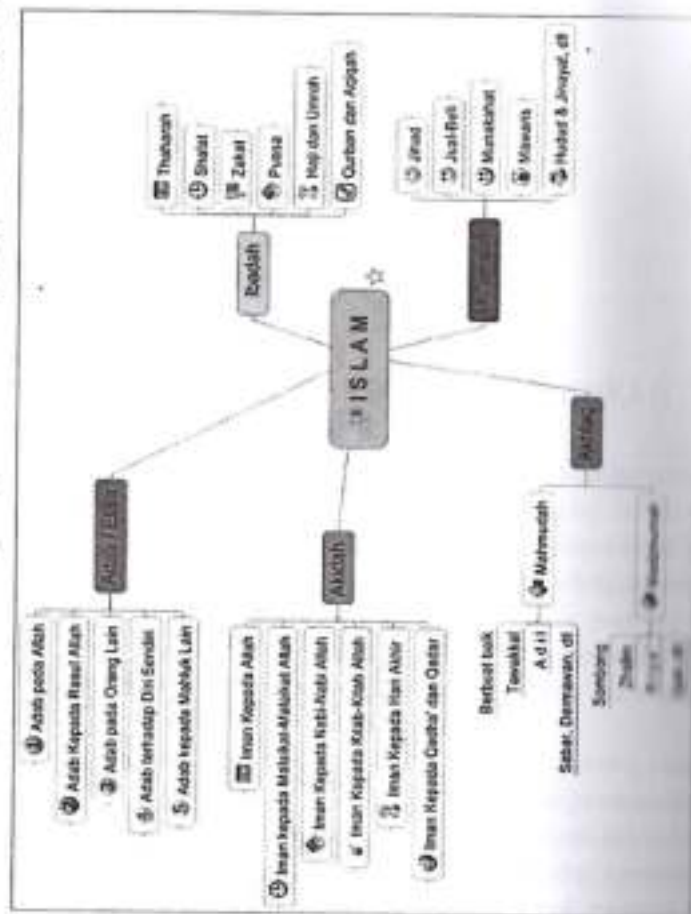
Untuk membuat peta pikiran, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Kalau bisa, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut:

1. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.
2. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
3. Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan anda. Jika anda menggunakan singkatan tersebut sehingga anda dengan mudah segera mengingat artinya selama sehari-hari atau berminggu-minggu setelahnya.
4. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Agar peta pikiran lebih mudah diingat, guru hendaknya memperhatikan beberapa cara berikut ini.

1. Tulis atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf-huruf KAPITAL.
2. Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar sehingga terlihat menonjol dan berbeda dengan yang lain.
3. Gambarkan Peta Pikiran dengan hal-hal yang berhubungan dengan anda. Simbol jam mungkin berarti bahwa benda ini memiliki tenggang waktu yang penting. Sebagian orang menggunakan anak panah untuk menunjukkan tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan.
4. Garis bawah kata-kata itu. Gunakan huruf **tebal**.
5. Bersikaplah kreatif dan berani dalam desain, sebab otak kita lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa.
6. Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan hal-hal atau gagasan-gagasan tertentu.
7. Ciptakanlah peta pikiran anda secara horisontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan anda.

Berikut adalah contoh penggunaan mencatat peta pikiran (*mind mapping*) dalam proses pembelajaran PAI:



METODE QUANTUM**A. PROBLEMATIKA PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa rendahnya kualitas pendidikan menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan bangsa ini. Sebab disadari atau tidak, kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Bangsa yang maju selalu didukung oleh kualitas pendidikan yang baik, sementara bangsa yang terbelakang bisa dipastikan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Karena itulah, pembaruan pendidikan mutlak dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Menurut **Nurhadi**, dkk. (2004: 1) salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas metode pembelajaran, di samping pembaruan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Pembaruan efektivitas model pembelajaran dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Pada saat ini kita masih sering melihat model pembelajaran yang konvensional berlangsung di berbagai lembaga pendidikan, tak terkecuali pada lembaga pendidikan agama. Sebuah sistem dimana guru selalu

ditempatkan sebagai pihak “serba bisa” yang bertugas mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin. Sementara itu, siswa sebagai obyek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan segala doktrin yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Ketika mengajar di kelas, guru seolah-olah mempunyai hak penuh untuk berbicara, sementara siswa harus diam mendengarkan dengan baik tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritisnya. Lebih ironis lagi, muncul kesan bahwa kegiatan mengajar hanya sebagai alat untuk mengejar target kurikulum, sehingga apakah siswa mampu menguasai materi atau tidak, hal itu adalah persoalan lain.

Sistem pembelajaran seperti tergambar diatas bukan hanya membuat kondisi kelas tidak hidup, akan tetapi lebih dari itu berakibat pada tidak lahirnya iklim dialogis yang menjadi *ruh* dalam suatu pembelajaran antara pihak guru dan siswa. Akibat selanjutnya, pembelajaran terkesan monoton yang hanya membuat siswa merasa bosan tinggal di kelas dan tidak nyaman dalam belajar. Kalaupun mereka mau belajar, hal itu tak lain hanya karena keterpaksaan dan bukan karena sebuah kesadaran untuk belajar.

Fenomena pembelajaran di atas, tidak bisa dipungkiri, terjadi juga pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas (2004: 6) kenyataan ini disebabkan oleh lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif. Namun, terkadang untuk menutupi kekurangan itu sebagian guru mencari alasan “pembenaran”, bagaimana bisa mengembangkan pembelajaran dengan baik kalau waktu yang disediakan untuk MP PAI hanya dua jam, sementara muatan materi dan aspek yang diamanatkan oleh kurikulum begitu padatnya?

Terlepas dari itu semua, keberadaan mata pelajaran (MP) PAI di sekolah adalah sangat penting, sebab MP PAI ini dapat memberikan nilai spiritual terhadap perilaku anak didik. Mengingat begitu signifikannya MP PAI ini, maka sudah seharusnya mendapatkan penanganan yang serius dengan model dan pendekatan khusus. Penanganan yang demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik pada MP PAI. Namun, apabila tidak disikapi dengan benar, maka MP PAI hanya akan berfungsi sebagai “aksesoris keagamaan” dalam dunia pendidikan, tetapi tidak memberikan kontribusi positif dalam konteks perbaikan perilaku dan karakter bangsa. Sehingga tidak mengherankan jika seorang siswa yang mendapatkan nilai 10 pada MP PAI belum tentu dia memiliki sikap dan

perilaku beragama sebaik angka yang didapatkan (Nasih, 2006: 153).

Melihat kenyataan di atas, pemilihan metode yang tepat adalah salah satu alternatif pemecahannya. Dan metode Quantum barangkali adalah salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengatasi problematika di atas.

B. SEKILAS TENTANG QUANTUM TEACHING

Quantum Teaching, sebagai suatu metode pembelajaran pada awalnya adalah eksperimen **Dr. Georgi Lazanov** dari Bulgaria tentang *Suggestology* yaitu kekuatan sugesti yang dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Bobbi de Porter yang merupakan murid dari **Dr. Georgi Lazanov** mencoba mengembangkan kembali eksperimen gurunya menjadi *Quantum Learning* yang merupakan hasil adopsi dari beberapa teori, seperti sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (*visual, auditorial dan kinestetik*), dan pendidikan holistik.

Melalui lembaga yang dia bangun, yakni *Learning Forum*, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang bermarkas di Amerika Serikat, **Bobbi de Porter** mengembangkan *Quantum Learning* menjadi *Quantum Teaching*, yaitu metode belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Quantum Teaching sengaja diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning (Lozanov)*, *Multiple Intelegenes (Gardner)*, *Neuro-Linguistic Programming (Ginder dan Bandler)*, *Experiential Learning (Hahn)*, *Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson dan Johnson)*, dan *Elements of Effective Instruction (Hunter) (DePorter, dkk., 1999: 4)*.

Dilihat dari namanya, sebenarnya penggunaan istilah *Quantum* dalam *Quantum Teaching* ini berasal dari konsep *Persamaan Fisika Quantum* yang dikembangkan oleh **Isaac Newton**. Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Melalui teori yang dikembangkannya, **Isaac Newton** membuat rumus yang sangat populer, yakni:

$E = MC^2$		
E = Energi	M = Massa	C = Interaksi

Konsep di atas apabila dikaitkan dengan *Quantum Teaching* bisa dimaknai sebagai berikut:

- E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat).
- M = Massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik).
- C = Interaksi (hubungan yang tercipta di kelas).

Dengan demikian, *Quantum Teaching* berarti pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur yang dapat mendukung efektifitas pembelajaran, seperti antusias dan semangat siswa dalam belajar. Interaksi tersebut juga mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (DePorter, dkk., 1999: 4).

Pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Teaching* berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, dengan cara melibatkan semua unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Bila metode ini diterapkan, maka seorang guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik. Sebab, guru mengoptimalkan berbagai potensi yang ada, baik pada siswa maupun lingkungan di sekitarnya.

C. PRINSIP-PRINSIP QUANTUM TEACHING

Dalam metode *Quantum* terutama *Quantum Teaching* ada istilah penting yang sekaligus menjadi asas utamanya "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.*" Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya sebuah proses *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa. Tetapi lebih jauh dari itu, bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan *Quantum Teaching* diharapkan dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya. Sebab, *Quantum Teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat untuk terus belajar dengan semangat tinggi. Bagi *Quantum Teaching* keberadaan bahasa tubuh sangat ditekankan dalam pembelajaran. Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala

ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Guru tidak dianjurkan duduk manis di atas kursi dengan raut muka tanpa ekspresi dan terpaku dengan buku teks yang dimiliki, sehingga mengesankan suasana belajar yang menakutkan. Guru harus berusaha membuat suasana kelas menyenangkan dengan menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, dan memberikan respons positif terhadap setiap hal positif yang dilakukan siswa. Selain itu, guru juga dianjurkan selalu berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Menurut **Bobbi DePorter**, dkk. (1999: 7) ada lima prinsip utama dalam metode *Quantum Teaching* yaitu: (1) Segalanya Berbicara; (2) Segalanya Bertujuan; (3) Pengalaman Sebelum Pemberian Nama; (4) Akui Setiap Usaha; dan (5) Jika Layak Dipelajari, Layak Pula Dirayakan.

Berikut ini penjelasan masing-masing prinsip di atas:

No.	Prinsip	Keterangan
1.	Segalanya Berbicara	Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, dan bahan pelajaran lainnya. Semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.
2.	Segalanya Bertujuan	Semua aktivitas yang dilakukan oleh guru hendaknya tidak lepas dari tujuan tertentu. Guru boleh menyampaikan tujuan yang diinginkan kepada siswa atau tidak menyampaikan tergantung situasi dan kondisi.
3.	Pengalaman Sebelum Pemberian Nama	Siswa dianjurkan untuk mencari sebanyak mungkin informasi seputar materi yang akan diajarkan di kelas.
4.	Akui Setiap Usaha	Guru tidak segan-segan mengakui berbagai usaha yang dilakukan oleh siswa, sekecil apa pun usaha itu.
5.	Jika Layak Dipelajari, Layak Pula Dirayakan	Guru harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran dan menunjukkan prestasi. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, memberi hadiah permen, berkata: bagus!, baik!, dll.

D. TEKNIK-TEKNIK QUANTUM TEACHING

Quantum Teaching menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan kondisi di sekitarnya. Model-model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR.

1. Teknik AMBAK

AMBAK adalah suatu teknik penting dalam *Quantum Teaching*. AMBAK merupakan singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. A: Apa yang dipelajari

Dalam pelajaran akhlak tentang akhlaq terpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlaq-akhlaq tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka dibawa ke sebuah pasar lalu dibiarkan mengamati segala interaksi yang ada di pasar, baik antara para penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

b. M: Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudlu. Guru tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudlu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudlu. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami situasi yang sebenarnya (*insight*), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

c. BAK: Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan *tayamum*. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan pasokan air melimpah, mungkin pelajaran *tayamum* tidak banyak memberikan arti. Dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan *tayamum* pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Teknik AMBAK di atas, menunjukkan kepada kita betapa *Quantum Teaching* lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikonstruksikan kelak saat anak dewasa nanti.

2. Teknik TANDUR

Teknik pembelajaran *Quantum Teaching* yang lain yang dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yakni:

a. T: Tumbuhkan

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan "Apakah Manfaatnya Bagik," dan manfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam MP PAI, misalnya, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar PAI. Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

b. A: Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

c. N: Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.

d. D: Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk "menunjukkan bahwa mereka tahu." Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk

menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk kerja dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya mereka kepada orang lain.

e. **U: Ulangi**

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulang materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

f. **R: Rayakan**

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa "insentif". Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekadar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.

3. Teknik ARIAS

Model pembelajaran ARIAS dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987: 2-9) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Teknik pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu.

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. **Assurance (percaya diri)**

Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara

terus menerus (Prayitno, 1989: 42). Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah:

- a. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri.
- b. Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan (misalnya dengan mengatakan bahwa kamu tentu dapat menjawab pertanyaan di bawah ini tanpa melihat buku).
- c. Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan siswa (misalnya memberi tugas kepada siswa dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar).
- d. Memberi kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.

2. **Relevance**, yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali (Gagne dan Driscoll, 1988: 140).

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah:

- a. Mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkret) pada siswa

dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

- b. Mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan/atau untuk berbagai aktivitas di masa mendatang.
 - c. Menggunakan bahasa yang dimengerti oleh siswa atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa. Pengalaman selain memberi keasyikan bagi siswa, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah kepada titik tolak yang sama dalam melibatkan siswa secara mental, emosional, sosial dan fisik, sekaligus merupakan usaha melihat lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan (Semiawan, 1991).
 - d. Menggunakan berbagai alternatif strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk pencapaian tujuan.
3. **Interest**, adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa antara lain adalah:
- a. Menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran.
 - b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya para siswa diajak diskusi untuk memilih topik yang akan dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan.
 - c. Mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran misalnya variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya mengajar.
 - d. Mengadakan komunikasi nonverbal dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi yang dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian siswa.

4. **Assessment**, yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain adalah:

- a. Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa.
 - b. Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
 - c. Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
 - d. Memberi kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman.
5. **Satisfaction**, yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.
- Menurut Keller berdasarkan teori kebanggaan, rasa puas dapat timbul dari dalam diri individu sendiri yang disebut kebanggaan intrinsik di mana individu merasa puas dan bangga telah berhasil mengerjakan,

mencapai atau mendapat sesuatu. Kebanggaan dan rasa puas ini juga dapat timbul karena pengaruh dari luar individu, yaitu dari orang lain atau lingkungan yang disebut kebanggaan ekstrinsik (Keller dan Kopp, 1987: 2-9). Seseorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun nonverbal dari orang lain atau lingkungan. Memberikan penghargaan (*reward*) merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, rasa bangga dan puas perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Memberi penguatan (*reinforcement*), penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non-verbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya. Ucapan yang tulus dan/atau senyuman guru yang simpatik menimbulkan rasa bangga pada siswa dan ini akan mendorongnya untuk melakukan kegiatan lebih baik lagi, dan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata atau simulasi.
- c. Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan/memerlukan bantuan.

4. Teknik PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai

tingkat kemampuan siswa.

Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar.

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa.

Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut: Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?

1. Memahami sifat yang dimiliki anak

Pada dasarnya anak memiliki sifat: rasa ingin tahu dan berimajinasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia, atau anak bukan Indonesia—selama mereka normal—terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, anugerah Tuhan, tersebut.

2. Mengenal anak secara perorangan

Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga belajar anak tersebut menjadi optimal.

3. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar

Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat

dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

4. *Mengembangkan segala kemampuan siswa.*

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut, kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering-sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata "Apa yang terjadi jika ..." lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata "Apa, berapa, kapan", yang umumnya tertutup (jawaban betul hanya satu).

5. *Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.*

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

6. *Memfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar*

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu.

Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

7. *Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar*

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekedar angka.

8. *Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental*

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya.

Gambaran PAKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama PEMBELAJARAN. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut tabel beberapa contoh kegiatan pembelajaran dan kemampuan guru.

Tabel 15
Contoh Aplikasi Kegiatan Pembelajaran

Kemampuan Guru	Pembelajaran
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam	Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misalnya: Alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri, Gambar, Studi kasus, Nara sumber, Lingkungan, dll.
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan	Siswa: Melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara, Mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri, Menarik kesimpulan, Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri, Menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.	Melalui: Diskusi Lebih banyak pertanyaan terbuka Hasil karya yang merupakan pemikiran anak sendiri
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa.	Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
Guru mengaitkan PEMBELAJARAN dengan pengalaman siswa sehari-hari.	Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari
Menilai PEMBELAJARAN dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus.	Guru memantau kerja siswa Guru memberikan umpan balik

5. Teknik-teknik *Quantum* Lain

Di samping model-model pembelajaran diatas, ada beberapa model lagi yang dapat dijadikan panduan pelaksanaan pembelajaran di dalam proses pembelajaran, diantaranya:

↳ Teknik *Examples Non Examples*

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP/In Focus.
- Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa

gambar tersebut dicatat pada kertas.

- Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
- Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- Kesimpulan.

↳ Teknik *Picture and Picture*

Langkah-langkah dalam melakukan metode *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- Menyajikan materi sebagai pengantar.
- Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- Kesimpulan/rangkuman.

↳ Teknik *Cooperative Script*

Suatu teknik belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar : (a) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.

- f. Kesimpulan Siswa bersama-sama dengan guru.
- g. Penutup.

↳ **Teknik *Student Teams-Achievement Divisions* (Tim Siswa Kelompok Prestasi)**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
- b. Guru menyajikan pelajaran
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- e. Memberi evaluasi
- f. Kesimpulan

↳ **Teknik *Jigsaw***

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup.

↳ **Teknik *Artikulasi***

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- b. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- c. Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- d. Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- e. Suruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- f. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- g. Kesimpulan/penutup.

↳ **Teknik *Make a Match* (Mencari Pasangan)**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan/penutup.

↳ **Teknik *Debat***

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a. Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yg lainnya kontra.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok di atas.

- c. Setelah selesai membaca materi. Guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat itu ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara siswa menyampaikan gagasannya guru menulis guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis. Sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.
- e. Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- f. Dari data-data di papan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

↳ Teknik *Group Investigation*

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

↳ Teknik *Talking Stick*

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
- c. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah

itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- e. Guru memberikan kesimpulan.
- f. Evaluasi.
- g. Penutup.

↳ Teknik *Snawball Throwing*

Langkah-langkah Pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

↳ Teknik *Inside-Outside-Circle (Lingkaran Kecil-Lingkaran Besar)*

Siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar

berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.

- d. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
- e. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

↳ Teknik Tebak Kata

Adapun langkah-langkah teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Buat kartu ukuran 10X10 cm dan isilah ciri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak.
- b. Buat kartu ukuran 10X2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang mau ditebak (kartu ini nanti dilipat dan ditempel pada dahi atau diselipkan ditelinga).

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Jelaskan TPK (tujuan pembelajaran khusus) atau materi ± 45 menit
- b. Suruhlah siswa berdiri didepan kelas dan berpasangan
- c. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 10 x 2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga.
- d. Sementara siswa membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
- e. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.

CONTOH KARTU 1 (Ukuran 10x10 Cm)

Jawablah aku.....!

- Aku adalah mahluk yang dibebani dan menerima amanat dari Allah SWT
- Aku termasuk salah satu Nabi
- Aku manusia pertama yang diciptakan Allah SWT

NAH ... SIAPA ... AKU ?

Kartu 2 : Ukuran 10x2 Cm
Jawaban : Nabi Adam AS

PERMAINAN SIMULASI UNTUK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat digunakan metode edukatif, persuasif atau metode pragmatis. Metode pragmatis digunakan untuk pembekalan secara praktis dengan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi. Salah satu teknik pragmatis yang dapat digunakan adalah "permainan simulasi".

A. PENGERTIAN PERMAINAN SIMULASI

Secara umum dapat diartikan bahwa permainan adalah suatu aktivitas yang menyenangkan, ringan, bersifat kompetitif, atau kedua-duanya. Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Dengan bermain anak didik dapat mengenal lingkungan dan dirinya, belajar tentang aturan-aturan kehidupan masyarakat, menirukan dan menemukan pikiran-pikiran dan hubungan-hubungan yang berarti. Dengan cara ini anak-anak dapat belajar berbagai macam pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk dapat bergaul dan hidup bermasyarakat. Permainan dapat disebut sebagai alat untuk mengembangkan pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, bermain merupakan cara belajar yang menyenangkan-

kan, karena dengan bermain anak didik belajar sesuatu tanpa mempejarinya. Apa yang dipelajari ini disimpan dalam pikirannya, dan akan dipadukan menjadi satu kesatuan dengan pengalaman-pengalaman lain yang kadang-kadang tanpa disadarinya.

Permainan simulasi seperti juga permainan yang lain mempunyai batas waktu dan aturan-aturan tertentu yang agak membatasi kebebasan pemain. Menurut **Adams** (dalam **Romlah**, 2002) permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya. Tetapi situasi ini hampir selalu dimodifikasi apakah dibuat lebih sederhana atau diambil sebagian atau dikeluarkan dari konteksnya. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa situasi yang disimulasikan hendaknya tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu sederhana. Apabila terlalu kompleks para pemain menjadi kurang berani memainkannya, permainan simulasi tetap dapat menyediakan suatu gambaran kehidupan dan kenyataan yang berarti.

B. TUJUAN PERMAINAN SIMULASI

Permainan simulasi dibuat untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya membantu siswa untuk mempelajari pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan aturan-aturan sosial. Dalam hal ini peserta permainan dapat memerankan peran yang sama sekali asing baginya. Permainan simulasi hampir sama dengan permainan peranan tetapi dalam permainan simulasi kadang-kadang pemain menghalangi pemain lainnya. Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan gabungan antara teknik bermain peranan dengan teknik diskusi.

Dalam permainan peranan simulasi para pemainnya berkelompok dan berkompetisi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan bersama. Dalam permainan tersebut para pemain harus berperan dan berperilaku seperti jika mereka benar-benar terlibat dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Jumlah pemain dalam permainan simulasi terbatas, dan lama permainannya juga terbatas. Selain itu permainan simulasi membutuhkan tempat dan peralatan tertentu.

Topik-topik permainan simulasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan latar belakang lingkungan anak, dengan demikian mereka tidak merasa melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Permainan simulasi cocok dipakai untuk memotivasi anak belajar, terutama

bila bahan pelajaran yang dipelajari kurang menarik. Permainan simulasi selain berguna untuk memperkenalkan konsep-konsep dan menanamkan pengertian tentang sesuatu hal juga mempunyai kekuatan untuk membangkitkan minat dan perhatian anak.

Penggunaan teknik permainan simulasi baik untuk kepentingan pengajaran didasarkan pada pikiran bahwa belajar secara berarti dapat terjadi apabila si belajar menyatu dan akrab dengan lingkungan belajarnya. Belajar yang berlangsung dalam situasi demikian disebut belajar aktif.

Dalam konteks ini, anak belajar dari pengalaman yang dimiliki dengan lingkungan belajarnya, dan mengintegrasikan apa yang dipelajarinya dengan apa yang sudah ada pada dirinya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh dengan cara demikian akan lebih dapat meresap dan terus mengalir seperti sungai, yaitu menemukan hal-hal baru yang mengkombinasikan dengan yang lama. Belajar aktif itu sendiri mengacu pada belajar yang terjadi pada saat materi yang dipelajari diperagakan anak sebelum diasimilasikan dengan yang lama.

Meskipun kegiatan belajar seperti itu memakan banyak waktu, tetapi siswa mendapatkan perasaan pas karena berpartisipasi dengan aktif dalam proses permainan. Belajar dengan cara simulasi sama seperti belajar dalam kehidupan yang sebenarnya.

Adapun pertimbangan-pertimbangan penggunaan permainan simulasi adalah sebagai berikut:

1. Merupakan media yang menarik dan mudah digunakan tanpa menuntut tingkat yang tinggi dari masyarakat yang memainkannya.
2. Memiliki kesederhanaan dalam hal perangkat alat yang dipergunakan maupun tata cara memainkannya.
3. Memiliki kelenturan dalam hal membuat dan memainkannya.
4. Murah, dalam arti perangkat dan bahan-bahan belajar simulasi mudah didapatkan di setiap tempat dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas.
5. Pimpinan permainan simulasi (Fasilitator) tidak harus berasal dari tenaga yang profesional.
6. Mengandung kegembiraan, dalam makna bahwa proses belajar melalui permainan simulasi ini terjadi dalam situasi yang non formal dengan cukup menggairahkan.
7. Dilakukan dalam suasana belajar berkelompok, sehingga terjadilah proses transformasi nilai secara optimal.

8. Terjadinya proses permusyawaratan, dalam arti hak dan kewajiban serta kesempatan bagi peserta yang berpartisipasi terjamin untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan persoalan yang dihadapinya.
9. Terjadinya kewajaran dalam dialog yang tidak dibuat-buat sehingga menimbulkan keberanian berbicara bagi peserta sesuai dengan pendapatnya.
10. Menggairahkan dan mengasyikkan, artinya dalam setiap proses belajar berlangsung di kalangan peserta permainan, terjadi sendau gurau tanpa ada perasaan tertekan dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya.

C. FAKTOR-FAKTOR DALAM PERMAINAN SIMULASI

Beberapa faktor yang ikut mempengaruhi penggunaan Permainan Simulasi dalam pendidikan agama yaitu:

1. Faktor yang menunjang

- a. Tidak bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk bermain (*Homo Luden*), di mana manusia cenderung untuk memperoleh kesegaran moril dengan menikmati permainan yang ada. Kesegaran ini diperoleh dari karakteristik yang ada dalam setiap permainan, termasuk permainan simulasi, yaitu menarik, memikat, penuh variasi, dan menggairahkan. Dalam praktik ditemukan gejala yang berupa kecenderungan untuk bermain simulasi dan bermain lagi tanpa ada rasa bosan yang menyelubungi.
- b. Praktis: permainan simulasi sangat mudah dilaksanakan karena peraturan-peraturan permainannya dapat dicerna oleh masyarakat tua, muda, pria maupun wanita bahkan oleh anak-anak. Di samping itu, permainan simulasi dapat dilaksanakan setiap saat, tergantung kemauan kelompok.
- c. Ekonomis: sarana untuk menyelenggarakan permainan simulasi sangat murah dan mudah didapat, misalnya papan bermain dapat dibuat dari bahan kertas atau kalau tidak ada kertas, permainan dapat dilaksanakan di atas lantai. Untuk tanda permainan, dapat digunakan pecahan genting dan sejenisnya.
- d. Tepat guna: permainan simulasi dapat menyampaikan informasi mengenai kesadaran bersosial, saling menghormati, mensyukuri nikmat maupun pesan-pesan pembangunan, disamping itu dapat

mengungkapkan aspirasi perasaan dan pendapat masyarakat.

2. Faktor yang menghambat

Di samping beberapa faktor penunjang tersebut di atas, terdapat juga hambatan-hambatan yang perlu mendapat perhatian cara pemecahannya. Hambatan tersebut antara lain:

- a. Terdapat ketidaksamaan latar belakang dan tingkat pengetahuan fasilitator tentang materi permainan dan pesan-pesan yang ingin dimunculkan ditambah kurang memadainya keterampilan fasilitator dalam menumbuhkan gairah untuk berdiskusi. Untuk ini perlu dilakukan bimbingan dan penyegaran fasilitator secara terencana.
- b. Adanya pandangan bahwa metode ini mengganggu proses pembelajaran yang lain sehingga dapat menghambat kegairahan bermain kelompok simulasi.
- c. Masih adanya suasana yang kurang menunjang dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya sekitar lingkungan sekolah.

D. LANGKAH-LANGKAH PERMAINAN SIMULASI

Untuk membuat permainan simulasi dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut (Romlah, 2001):

1. Meneliti masalah yang banyak dialami anak. Terutama yang menyangkut bidang pendidikan dan sosial.
2. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam permainan itu. Dalam melakukan hal ini anggota kelompok atau siswa supaya diikutsertakan.
3. Membuat daftar sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membantu menyelesaikan topik yang akan digarapnya, misalnya alat-alat yang diperlukan, buku sumber, dan waktu yang sesuai untuk mengerjakan tugas, antara guru dan siswa.
4. Memilih situasi dalam kehidupan sebenarnya yang ada kaitannya dengan kehidupan siswa. Pelajari struktur situasi tersebut, dan aturan-aturan yang mengatur perilaku mana yang dibolehkan dan perilaku mana yang tidak boleh dilakukan.
5. Membuat model atau skenario dari situasi yang sudah dipilih. Untuk permainan yang akan dimainkan selama 45 menit dapat dibuat 10-13

pesan termasuk pesan yang ditulis dalam kartu terpisah. Isi masing-masing pesan harus disesuaikan dengan keadaan dan kejadian yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya.

6. Identifikasi siapa saja dan berapa orang yang akan terlibat dalam permainan tersebut. Pemegang peran apa saja yang diperlukan dan apa peran masing-masing. Apakah pemain bermain dalam satu kelompok atau lebih dari satu kelompok.
7. Membuat alat-alat permainan simulasi. Misalnya: beberan, kartu-kartu pesan, kartu-kartu yang berisi kegiatan yang harus dilakukan untuk mengisi kegiatan selingan dan sebagainya.

Setelah semua langkah-langkah tersebut dikerjakan, pemimpin kelompok bersama-sama dengan anggota kelompok membuat aturan-aturan dasar dalam memainkan permainan simulasi tersebut. Setelah semuanya selesai, permainan dicoba untuk dimainkan untuk melihat apakah pesan-pesan sudah dibuat cukup komunikatif dan dapat dipahami oleh siswa.

Pesan-pesan yang tidak jelas kemudian diperbaiki, maka pesan-pesan itu sebagian dituliskan dalam lembaran permainan dan sebagian ditulis dalam kartu-kartu tersendiri. Keseluruhan perlengkapan permainan simulasi yang siap dimainkan tersendiri dari:

1. Lembaran permainan, yang memuat pesan-pesan dan gambar-gambar yang sesuai dengan topik permainan.
2. Kartu-kartu pesan, yang berisi pesan-pesan yang tidak dipaparkan dalam lembaran permainan. Kartu-kartu ini dapat diberi tanda khusus, misalnya bintang, bendera merah putih, gambar buah-buah dan lain-lain.
3. Alat penentu langkah dapat berupa dadu, kubus yang dituliskan angka 1,2,3,4,5 atau kartu-kartu yang berisi angka-angka 1-13 atau gulungan kertas (lot) yang bertuliskan angka 1-6.
4. Tanda untuk bermain bagi masing-masing pemain, dapat berupa segi empat dari kertas manila, atau benda-benda lainnya misalnya kancing baju, uang logam dan lain-lain.

E. CARA MELAKSANAKAN PERMAINAN SIMULASI

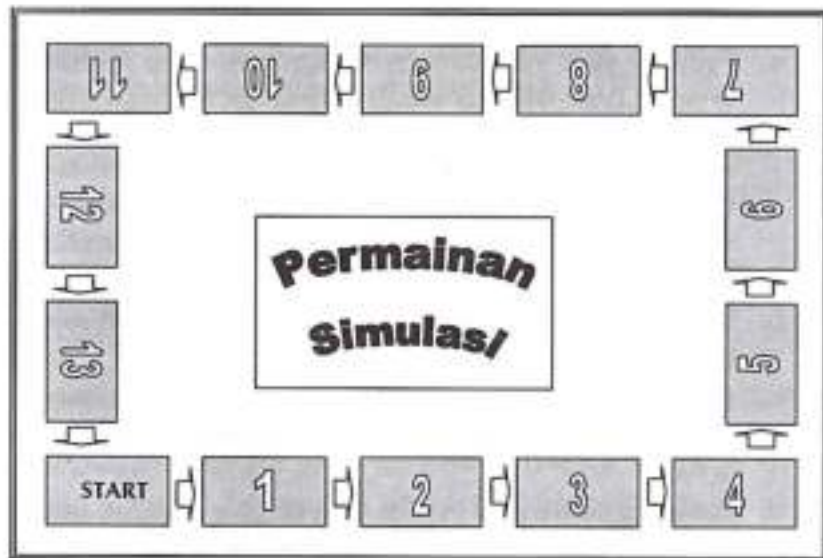
Dalam pelaksanaan permainan simulasi sebagai model pembelajaran, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Menentukan peserta permainan. Peserta permainan adalah mereka

yang terlibat dalam permainan simulasi yang terdiri dari:

- a. Fasilitator yaitu individu yang bertugas memimpin permainan simulasi. Tugas fasilitator adalah menjelaskan tujuan permainan, mendorong pemain dan penonton untuk aktif ikut berdiskusi, membantu memecahkan masalah yang timbul selama permainan, menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh peserta lain, mengarahkan diskusi, dan memberi tugas penulis untuk mencatat hasil diskusi dan melaporkan hasilnya.
 - b. Penulis bertugas mencatat segala sesuatu yang terjadi selama permainan berlangsung.
 - c. Pemain, yaitu individu-individu yang memegang tanda bermain dan menjawab dan mendiskusikan pesan-pesan permainan simulasi.
 - d. Pemegang peran, yaitu individu-individu yang berperan sebagai orang-orang yang ada dalam skenario permainan, misalnya guru, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan sebagainya. Tugas pemegang peran adalah memberikan pendapat pada masalah yang menyangkut bidangnya untuk memperjelas informasi.
 - e. Penonton, yaitu mereka yang ikut menyaksikan permainan simulasi dan berhak mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan ikut berdiskusi.
2. Setelah peserta permainan ditentukan, permainan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menyediakan alat permainan beserta kelengkapannya.
 - b. Fasilitator menjelaskan tujuan permainan.
 - c. Menentukan pemain, pemegang peran dan penulis.
 - d. Bermain dan berdiskusi.
 3. Menyimpulkan hasil diskusi setelah seluruh permainan selesai dan mengemukakan masalah-masalah yang belum sempat diselesaikan pada saat itu.
 4. Menutup permainan dan menentukan waktu dan tempat bermain berikutnya.

Permainan Simulasi dalam prakteknya memerlukan media yang biasa disebut "Beberan Simulasi."



Gambar 8
Media Beberan Simulasi

Adapun ilustrasi materi yang disimulasikan sebagaimana acuan media beberan simulasi sebagai berikut:

Misal: Permainan Simulasi Tema tentang:

"Ibadah: Konsep dan Aktualisasinya"

Tanda Start merupakan tanda memulai permainan.

1. Kartu (Angka Pertanyaan) 1: Jelaskan apa sebetulnya yang dimaksud dengan ibadah dan pengklasifikasiannya!
2. Kartu (Angka Pertanyaan) 2: Mengapa seorang muslim diwajibkan beribadah?
3. Kartu (Angka Pertanyaan) 3: Sebutkan beberapa contoh ibadah berdasarkan pengklasifikasiannya!
4. Kartu (Angka Pertanyaan) 4: Bagaimanakah pandangan Anda apabila ada seorang yang melakukan kebaikan karena ingin mendapatkan pujian orang? Sebutkan dalil-dalil *naqli* yang menguatkan pendapat Anda!
5. Kartu Hukuman angka 4 : Lafalkan surat-surat pendek sejumlah 7 surat bersama kelompok Anda!

6. Kartu (Angka Pertanyaan) 5: Bagaimanakah semestinya Anda sebagai seorang muslim memaknai ibadah dan aktualisasinya di zaman sekarang?
7. Kartu Hiburan angka 7: Nyanyikanlah sebuah lagu religi bersama kelompok Anda dengan suara yang merdu dan kompak.
8. Kartu (Angka Pertanyaan) 8: Jelaskan apa sajakah ibadah-ibadah umum yang dapat dilakukan oleh remaja muslim!
9. Kartu Hukuman angka 9: Peragakan cara bersikap yang santun pada orangtua! Lakukan dengan memilih pasangan teman dari anggota kelompok Anda!
10. Kartu (Angka Pertanyaan) 10: Sebutkan syarat-syarat penting diterimanya suatu ibadah? Bagaimanakah kedudukan niat dalam suatu ibadah?
11. Kartu (Angka pertanyaan) 11: Mengapa masih terdapat sebagian besar saudara muslim kita yang melakukan ibadah shalat tetapi perilakunya masih jauh dari fungsi dan hikmah shalat? Jelaskan!
12. Kartu (Angka Pertanyaan) 12: Bagaimanakah seharusnya sikap seorang muslim dalam beribadah (seperti sholat, puasa, haji) agar apa yang dilakukan memberi bekas pada perilakunya?
13. Kartu Hiburan angka 13: Buatlah sebuah puisi untuk seseorang yang Anda sayangi dan peragakan di depan teman-teman Anda dengan ekspresi yang menarik!

Dalam permainan simulasi ini juga terdapat beberapa peraturan untuk permainannya.

1. Permainan ini terdiri 4-6 siswa, selebihnya sebagai penonton dan guru sebagai fasilitator.
2. Langkah pertama, salah satu siswa dari kelompok pertama mengambil kertas urutan kemudian membukanya, selanjutnya siswa membuka nomor sesuai yang diambilnya dan membaca pertanyaan. Jika kertas urutan yang diambil adalah hiburan, maka siswa tersebut membuka nomor/angka hiburan dan melaksanakan apa yang diperintahkan.
3. Setelah membaca pertanyaan, kelompok mendiskusikan jawaban dari pertanyaan selama kurang lebih 4 menit.
4. Apabila habis waktu yang ditentukan, salah satu atau keseluruhan dari kelompok membacakan hasil diskusi atau melakukan yang diperintahkan dalam pesan di dalam kelas. Kelompok lain dan penonton

menjadi juri.

5. Jika jawaban tersebut benar, maka giliran kelompok yang kedua mengambil kertas urutan. Tetapi jika jawaban salah, maka kelompok yang lain bisa menjawab dan jika jawaban masih salah maka dilemparkan pada penonton. Kelompok yang pertama harus melaksanakan hukuman. Jenis hukuman tersebut ada dalam kotak angka hukuman dan kelompok tersebut menyesuaikan angka hukuman yang akan dilaksanakannya sesuai dengan perintah pada pesan atau angka pertama yang dibukanya/kolom pertanyaan.
6. Setelah kelompok pertama melaksanakan hukuman, giliran kelompok kedua mengambil kertas urutan dan seterusnya melakukan seperti kelompok yang pertama.
7. Permainan ini berakhir setelah semua kertas urutan habis.

Bab 12

PROSEDUR PENGEMBANGAN SISTEM INSTRUKSIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Belajar mengajar adalah proses interaksi atau hubungan timbal balik antara warga belajar dengan guru dan antara sesama warga belajar dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi ini mengandung unsur-unsur saling memberi dan menerima dalam suatu proses pembelajaran.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik agar menjadi lebih baik (Tafsir, 1990: 74).

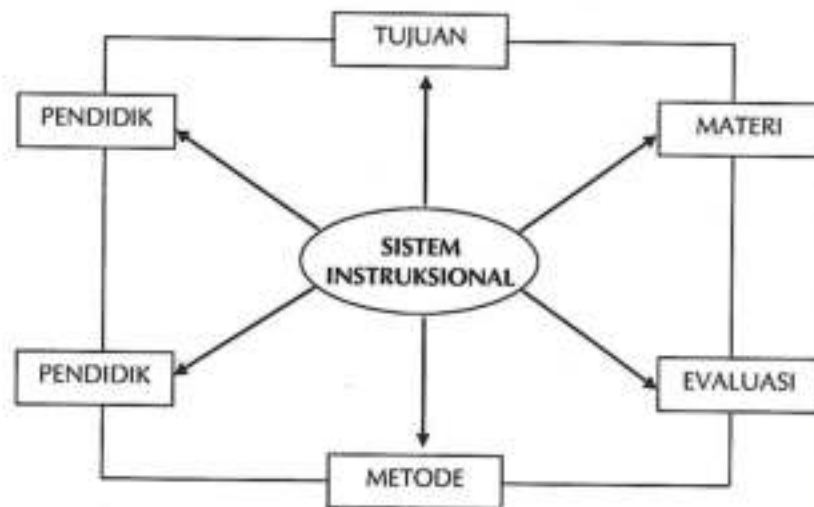
Dalam setiap interaksi belajar mengajar, tidak terkecuali untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat sejumlah unsur yang tidak bisa dipisahkan yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai; (2) warga belajar dan guru (pendidik); (3) Bahan pelajaran/materi; (4) media yang digunakan; (5) metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan (6) penilaian (evaluasi) yang fungsinya untuk menetapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan. Dan beberapa komponen inilah yang kemudian disebut dengan sistem dalam proses pembelajaran.

A. PENGERTIAN PROSEDUR SISTEM INSTRUKSIONAL

Prosedur pengembangan sistem instruksional adalah suatu sistem penyampaian yang berorientasi kepada tujuan pengajaran. Prosedur ini dikembangkan di Indonesia sebagai tindak lanjut atas pengajaran yang berorientasi kepada struktural.

Prosedur pengembangan sistem intruksional dikategorikan sebagai suatu sistem karena terdiri dari elemen-elemen yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi berkaitan satu dengan yang lain sehingga menjadi satu kebulatan yang operasional. Prosedur pengembangan sistem instruksional ini menggambarkan pedoman proses belajar mengajar.

Beberapa sistem instruksional yang mendukung pada pencapaian tujuan pembelajaran dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 9
Komponen Sistem Instruksional

B. KOMPONEN PROSEDUR SISTEM INSTRUKSIONAL

Prosedur pengembangan sistem instruksional ini secara garis besar meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Tujuan Pelajaran yang Hendak Dicapai

Benyamin S. Bloom (dalam Sujono, 2005: 49) berpendapat bahwa

tujuan pendidikan harus mengacu pada tiga aspek, yakni ranah proses berpikir (*al-nahiyyah al-fikriyah*), ranah nilai atau sikap (*al-nahiyyah al-mawqifiyyah*) dan ranah psikomotor (*al-nahiyyah al-harakiyah*).

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Nizar (2001: 101) merumuskan tujuan pendidikan harus berorientasi setidaknya pada empat aspek, yaitu: (1) berorientasi pada tujuan dan tugas pokok manusia, yakni sebagai 'abd dan *khalifah fil ardh*; (2) berorientasi pada sifat dasar (*litrah*) manusia, yaitu mempunyai kecenderungan pada *hanif* lewat tuntunan agama-Nya; (3) berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman; dan (4) orientasi kehidupan ideal Islami.

2. Pendidik (Guru)

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus "digugu" dan "ditiru" oleh semua siswanya. "Digugu" artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua siswa. Sebagai seorang yang *di-gugu* dan *di-tiru*, seorang guru memiliki peran yang sangat luar biasa dominannya dalam penciptaan suasana religius disekolah bagi siswa.

Bagi siswa yang terpenting adalah keteladanan dan penghayatan serta pengalaman-pengalaman *yaumiyah* (ke seharian), karena pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai konsumen otak, melainkan juga konsumsi hati sebagai penuntun kepribadian siswa. Di sekolah, para siswa sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia mantap dengan apa yang diperhatikannya. Dan pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat baik digunakan terutama dalam pembiasaan sikap, penanaman moral dan nilai-nilai agama.

Pembentukan dan penanaman nilai-nilai sikap hidup, moral dan keagamaan dalam kegiatan pembelajaran ini dituntut keterlibatan kerja sama dari semua pihak. Khusus bagi seorang pendidik, untuk proses penanaman nilai ini dituntut adanya keteladanan. Keteladanan dalam konsistensi berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan ini bukan berarti guru harus menjadi orang yang sempurna. Akan tetapi guru harus terbuka untuk perbaikan, terbuka untuk menerima kritik dan masukan. Hal ini sejalan dengan sebuah pepatah Arab: "*Bahasa gerak (contoh) itu lebih berarti daripada perkataan.*"

3. Bahan (Materi) Pelajaran

Bahan pelajaran ini bersumber dari pokok-pokok bahasan yang tercantum di dalam kurikulum. Kurikulum ini dibedakan menjadi dua macam, yakni kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*) yaitu kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas. Dan bahan pelajaran yang mengacu kepada kurikulum hendaknya berantai dan dikembangkan secara divergensi (Sukmadinata, 2005: 5).

4. Metode Pengajaran

Segala sesuatu jika dilakukan dengan cara dan metode pasti akan lebih mudah untuk dikontrol dan dievaluasi serta diukur keberhasilannya termasuk juga pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah [5]: 35

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

Implikasi ayat tersebut dalam pendidikan adalah bahwa dalam proses pendidikan diperlukan metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan dalam pendidikan terutama pendidikan Islam menurut Muhajir (2003: 386) mempunyai peranan sangat penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dan anak didik menuju kepada tujuan pendidikan yaitu terbentuknya kepribadian.

Dalam penggunaan metode, hal penting yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan. Selain itu bagaimana seorang pendidik dapat mendorong anak didiknya mau menggunakan nalar mereka dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupan, baik yang menyangkut diri mereka sendiri dan alam sekitarnya. Mendorong anak didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya serta mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menggunakan metode, seorang guru tidak boleh mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti tujuan pendidikan, kondisi anak didik, situasi lingkungan, dan fasilitas yang ada.

5. Fasilitas dan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk menyalurkan pesan kepada para siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat memahami dengan baik dan benar apa yang disampaikan guru.

Berbagai peralatan digunakan guru untuk menyampaikan pesan dalam suatu pelajaran kepada siswa melalui penglihatan (visual) dan pendengaran (audio) atau gabungan dari keduanya (audio visual).

Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya:
 - 1) Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model.
 - 2) Objek yang terlalu kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
 - 3) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*.
 - 4) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video film, bingkai, film, atau secara verbal.
 - 5) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, dan
 - 6) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dll.) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dll.
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat meminimalisasi sikap pasif anak didik terhadap suatu pelajaran. Dalam konteks ini media pendidikan dapat digunakan untuk:
 - 1) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih menyenangkan antara anak didik dengan lingkungan dan realitas kehidupan.
 - 3) Memungkinkan anak didik belajar secara mandiri menurut kemampuan dan minatnya.

- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sementara itu, pada saat yang sama kurikulum dan materi pendidikan menggunakan standar yang sama untuk setiap siswa, maka dalam kondisi ini seorang guru sangat mungkin banyak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam: (a) memberikan perangsang yang sama; (b) mempersamakan pengalaman dan; (c) menimbulkan persepsi yang sama.

Yang menjadi permasalahan adalah kapan dan di mana media-media pendidikan itu diperlukan. Sebab antara satu madrasah dengan madrasah lain memiliki kondisi yang berbeda. Di mana kondisi tersebut sangat mungkin disebabkan oleh faktor lingkungan (perkotaan atau perdesaan), faktor anak didik, status sekolah, faktor sosio-kultural, dll.

Meskipun pihak sekolah benar dalam memilih media, tapi hal itu tidak menjamin media yang ada bisa digunakan dengan baik, sebab memilih dan mampu menggunakan media adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kaidah penggunaan media sebagaimana dia harus memperhatikan kriteria memilihnya.

Setidaknya ada 4 kaidah untuk dapat menggunakan media pengajaran yaitu:

1. Menjauhkan dari kesulitan dalam menggunakan media. Sebab media tidak mempunyai arti dan tidak dapat berfungsi kecuali jika digunakan dalam materi pelajaran.
2. Menggunakan media yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa dan pengalaman hidup mereka. Sebab jika tidak sesuai maka nilai pendidikan tersebut akan hilang.
3. Membatasi tujuan pada sebelum memilih media.
4. Setelah guru mengetahui semua kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan, maka guru akan dapat menentukan media apa yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi (penilaian) merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan,

sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai pada satu satuan pelajaran, maka diadakan evaluasi. Evaluasi ini untuk menguji pencapaian anak didik atas satu satuan pelajaran. Evaluasi pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hakikat pola penilaian (evaluasi) yang dikembangkan dalam kurikulum yang berbasis kompetensi lebih diarahkan pada pengukuran yang seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menggunakan prinsip berkesinambungan dan autentik guna memperoleh gambaran (*profiles*) keutuhan prestasi dan kemajuan belajar siswa.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar peserta didik.
- b. Penilaian (evaluasi) menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- d. Pemilihan bentuk penilaian dalam silabus, seperti: penilaian tertulis (*paper and pencil*), produk (*product*), unjuk kerja (*performance*), proyek (*project*), dan portofolio (*portfolio*) harus memperhatikan kemampuan-kemampuan yang dapat mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa serta sesuai dengan ciri khas dari mata pelajaran yang bersangkutan.
- e. Penulisan bentuk penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam pembuatan soal-soalnya.
- f. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah

EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

- memenuhi kriteria ketuntasan.
- g. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.
 - h. Penilaian mengacu kepada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya pemberian umpan balik, pemberian informasi kepada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orangtua.
 - i. Penilaian mengacu kepada prinsip diferensiasi, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, yang dipahami, dan mampu dilakukannya.
 - j. Penilaian tidak bersifat diskriminatif (tidak memilih-milih mana siswa yang berhasil dan mana yang gagal dalam menerima pembelajaran).

Dalam proses pengembangan sistem instruksional, maka semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti tujuan, media, metode, materi, pendidik, serta sistem evaluasi harus dikembangkan secara seimbang, sehingga masing-masing sub sistem dapat saling menunjang dalam mengembangkan sistem instruksional.

Program pengajaran agama merupakan suatu proses pengajaran yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Hasil belajar yang berupa bentuk perubahan tingkah laku tersebut meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut; (2) aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dari sikap mental, perasaan, kesadaran; dan (3) aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Semua hasil belajar tersebut pada dasarnya harus dapat dievaluasi (Daradjat, 2001).

A. PENGERTIAN EVALUASI PENDIDIKAN

Sesungguhnya, dalam konteks penilaian ada tiga istilah penting yang sering digunakan, yakni pengukuran, asesmen, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian.

Sementara itu, asesmen (*assessment*) adalah kegiatan mengukur dan

mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan. Sedangkan evaluasi (*evaluation*) secara harfiah dapat diartikan sebagai penilaian yang berorientasi kepada *value*. Adapun dari sisi terminologis ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan, yakni:

1. Suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan sesuatu.
2. Kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.
3. Proses penentuan nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan.

Berangkat dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan antara evaluasi dengan pengukuran adalah dalam hal jawaban terhadap pertanyaan "*what value*" untuk evaluasi dan "*how much*" untuk pengukuran. Adapun asesmen berada di antara kegiatan pengukuran dan evaluasi. Artinya bahwa sebelum melakukan asesmen ataupun evaluasi lebih dahulu harus dilakukan pengukuran.

Sekalipun makna dari ketiga istilah (*measurement, assessment, evaluation*) secara teoretik definisinya berbeda, namun dalam kegiatan pembelajaran terkadang sulit untuk membedakan dan memisahkan batasan antara ketiganya, dan evaluasi pada umumnya diawali dengan kegiatan pengukuran (*measurement*) serta perbandingan (*assessment*).

Dalam pandangan Mujib (2006: 211), evaluasi pendidikan adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Arifin (2003: 162) mengartikan evaluasi pendidikan Islam sebagai cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan yang komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental psikologis dan spiritual-religius. Teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa manusia merupakan pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.

Dengan memerhatikan tugas pendidikan Islam yang meletakkan faktor fitrah anak, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses pembelajaran. Karena itu, identitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik tanpa melalui evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan evaluasi, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik. Adapun langkah-langkah pokok dalam evaluasi secara umum terdiri dari: perencanaan, pengumpulan data, verifikasi data, analisis data, dan interpretasi data.

Evaluasi hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana guru dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus mengetahui sejauh mana pebelajar (*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Adapun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

B. TUJUAN EVALUASI PENDIDIKAN

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengetahui dan menilai perkembangan anak didik. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi guru harus menentukan terlebih dahulu tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari evaluasi yang dilakukan. Nizar (2002: 80) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) daripada aspek kognitif. Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan Sang Khaliq. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana loyalitas dan pengabdianannya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
2. Sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam hidup bermasyarakat, seperti ahlak yang mulia dan disiplin;
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungannya terhadap alam

sekitarnya. Hal ini untuk mengetahui bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak atau memberi makna bagi kehidupannya dalam masyarakat dimana ia berada.

4. Sikap dan pandangan diri terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, Anggota masyarakat, serta Khalifah Allah SWT. Hal ini untuk mengetahui bagaimana dan sejauh mana ia memandang dirinya sebagai hamba Allah SWT dan menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku, bahasa dan agama.

Seluruh tujuan tersebut dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan Hadits di samping menganut prinsip obyektivitas, kontinuitas dan komprehensif. Sementara itu, operasionalisasinya di lapangan dapat pula dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi, tes atau non-tes, lisan atau tulisan, pre-test ataupun post-test dan lain sebagainya.

Menurut Munir (2005: 46) evaluasi pendidikan dilakukan dengan beberapa tujuan, di antaranya:

1. Mengetahui tercapai tidaknya indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Memperoleh umpan balik dari siswa maupun orangtua atas proses dan hasil pembelajarannya.
3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
4. Menjadi acuan dalam menentukan rencana selanjutnya.

Tujuan evaluasi tersebut untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran yang meliputi input, transformasi, dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya penilaian hasil belajar yang efektif adalah:

1. Perumusan tujuan

Merumuskan tujuan dengan baik dan sehusus mungkin merupakan langkah pertamadan utama untuk menilai hasil belajar, karena sasaran

evaluasi dirumuskan secara eksplisit dinyatakan dalam perumusan tujuan.

2. Pencatatan tingkah laku religius

Aspek ini berkaitan dengan pembentukan sikap dan pembinaan jiwa keagamaan dan sekaligus pembinaan pribadi. Dalam rangka menilai sikap-sikap keagamaan ini, diperlukan penelitian dan pencatatan mengenai tingkah laku siswa melalui pengamatan guru. Hal ini mutlak perlu dalam pengajaran agama karena lebih banyak berurusan dengan pembentukan nilai dan sikap keagamaan yang harus diwujudkan dan dibiasakan dalam bentuk pengalaman nyata yang tampak pada kehidupan siswa sehari-hari.

Pada pengajaran umum yang lebih menekankan pada segi penalaran (kognitif), laporan hasil belajar tidak segera nampak kaitannya dengan nilai dan sikap. Umumnya orang percaya saja pada laporan itu. Jika tidak terjadi hal-hal yang istimewa. Lain sekali dengan pengajaran agama, ketimpangan akan segera terasa apabila angka rapor menunjukkan baik tetapi kenyataannya tingkah laku siswa tersebut di rumah tidak seperti yang diharapkan.

3. Kesenambungan penilaian

Penilaian harus dilakukan secara kontinyu dan berencana. Pelaksanaan penilaian dan pencatatan harus berjalan sepanjang kegiatan program. Hasil belajar harus senantiasa dikaji dan diperiksa setelah sesuatu kegiatan program selesai dilaksanakan.

4. Kualitas alat penilaian

Kesesuaian, keberhasilan, dan kemampuan suatu penilaian bergantung dari kualitas alat penilaian itu sendiri. Suatu alat penilaian dikatakan berkualitas atau baik, jika memenuhi beberapa persyaratan di antaranya:

a. Validitas

Validitas adalah kualitas hubungan antara suatu pengukuran dengan hasil belajar. Semakin mengena sasaran hasil belajar atau sasaran tujuan yang diharapkan tercapai melalui suatu tes, semakin tinggi kualitas validitas tes tersebut, jadi apabila tes itu berhasil mengukur atau menilai apa yang sebenarnya akan diukur atau dinilai. Maka tes itu dikatakan valid atau tepat.

Validitas itu meliputi ketepatan isi (*content validity*), ketetapan

terhadap ciri-ciri hasil belajar (*construct validity*) dan ketetapan ramalan keberhasilan masa datang (*predictive validity*).

b. Realibilitas

Reliabilitas adalah kualitas yang menunjukkan ketelitian, kemantapan, kesetaraan atau ketetapan dari suatu pengukuran atau penilaian yang dilakukan. Suatu alat evaluasi dikatakan reliabel, jika tes atau alat tersebut dapat dipercaya, mantap, tetap dan produktif. Jadi yang utama di sini adalah ketelitiannya, sehingga tes itu dapat dipercaya dan tetap mendapatkan hasil yang sama walaupun dipakai pada kesempatan yang berbeda-beda.

c. Obyektivitas

Obyektivitas adalah kualitas yang menunjukkan identitas atau kesamaan dari hasil-hasil penilaian skor atau diagnosis-diagnosis yang diperoleh dari soal atau data yang sama oleh para penilai yang mempunyai kompetensi yang sama. Obyektivitas suatu tes ditentukan oleh tingkat kualitas kesamaan sari skor-skor yang diperoleh siswa melalui tes tersebut, walaupun hasil pekerjaannya diperiksa oleh beberapa penilai.

Jika seorang guru agama merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya tersebut agar mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukan. Evaluasi seharusnya memungkinkan seorang guru memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam mencapai tujuan instruksional. Evaluasi melalui tes dapat berupa hasil karya siswa, seperti: makalah, tes ejaan, seperti kemampuan membaca al-Qur'an. Bentuk suatu tes apakah tes itu mengungkapkan hasil atau perilaku bergantung pada tujuan yang telah ditentukan oleh guru.

Tes kemampuan pada umumnya mengukur hasil karya siswa. Tetapi ada juga tes yang lain yaitu tes perilaku. Tes ini pun berharga dan seharusnya sering digunakan apabila kita ingin mengetahui kedua-duanya. Baik caranya mencapai hasil tersebut, maupun hasilnya sendiri. Membuat rekaman perilaku siswa biasanya merupakan cara terbaik untuk mengukur tujuan afektif, misalnya untuk mengetahui apakah siswa sudah belajar berkerjasama di dalam tugas kelompok (Pophan, 130).

C. PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN

Ada beberapa prinsip dasar evaluasi dalam pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan dalam pelaksanaan evaluasi, yaitu prinsip dasar evaluasi dan prinsip pelaksanaan evaluasi (Zuhairini dan Ghafir, 2005: 125). Prinsip dasar evaluasi mencakup: evaluasi sebagai alat komunikasi, membantu memaksimalkan perkembangan peserta didik, tidak membandingkan, menggunakan alat bervariasi, memberi *follow up*, memerhatikan unsur timing dan ruang, dan evaluasi sebagai pemberian nilai.

Sedangkan prinsip pelaksanaan evaluasi adalah:

1. Prinsip Keseluruhan (*Comprehensive/Syumuliyyah*). Prinsip ini dilakukan dengan baik manakala evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat dan tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah, Sehingga dapat dapat mengungkap seluruh ranah pendidikan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.
2. Prinsip Kesenambungan (*Continuity/Istimroriyyah*). Bahwa dengan prinsip kesinambungan diharapkan evaluasi hasil belajar dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu, terencana dan terjadwal. Hal ini diperlukan agar evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
3. Prinsip Obyektivitas (*Obyectivity/Maudhu'iyyah*). Prinsip ini mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila terlepas dari fakta-fakta yang bersifat subyektif.
4. Prinsip Keterpaduan. Evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran dan metode pengajaran.
5. Prinsip keterlibatan peserta didik. Prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak.
6. Prinsip Koherensi. Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.
7. Prinsip Pedagogis. Perlu adanya alat penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa.

- Prinsip Akuntabel. Hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua siswa, sekolah, dan lainnya.

D. SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Rasul-Nya. Dari apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah, maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- Untuk menguji kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi (QS. al-Baqarah [2] :115).
- Untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah kepada umatnya (QS. an-Naml [27] :40).
- Untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan hidup keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya Ismail (QS. ash-Shaffat [37]:103-107);
- Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia, dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap Nabi Adam AS tentang asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya (QS. al-Baqarah [2]: 31).
- Memberikan semacam *Tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan *'iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk (QS. al-Zalzalah [99]: 7-8);
- Allah dalam mengevaluasi hamba-Nya tanpa memandang formalitas (penampilannya), tetapi melihat substansi dibalik tindakan hamba-hamba tersebut (QS. al-Hajj [22]: 37);
- Berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobyektifan evaluasi yang dilakukan (QS. al-Maidah [5]: 8).

Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan kesinambungan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal (QS. al-Baqarah [2]: 177). Sebab kepribadian muslim (dan peserta didik) sebagai manusia paripurna merupakan aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan dan amal salihnya.

Peserta didik yang sadar dan baik, adalah mereka yang sering mengevaluasi dirinya sendiri (*self evaluation*), baik mengenai kelebihan yang hendak dipertahankan maupun kelemahan yang perlu dibenahi. Namun perlu difahami bahwa guru sedapat mungkin mengarahkan siswa untuk jujur dan obyektif dalam melakukan evaluasi diri, sebab tanpa modal kejujuran dan obyektivitas, apapun hasil evaluasi hal itu tidak akan banyak memberikan perubahan.

E. SUBYEK DAN OBYEK EVALUASI PENDIDIKAN

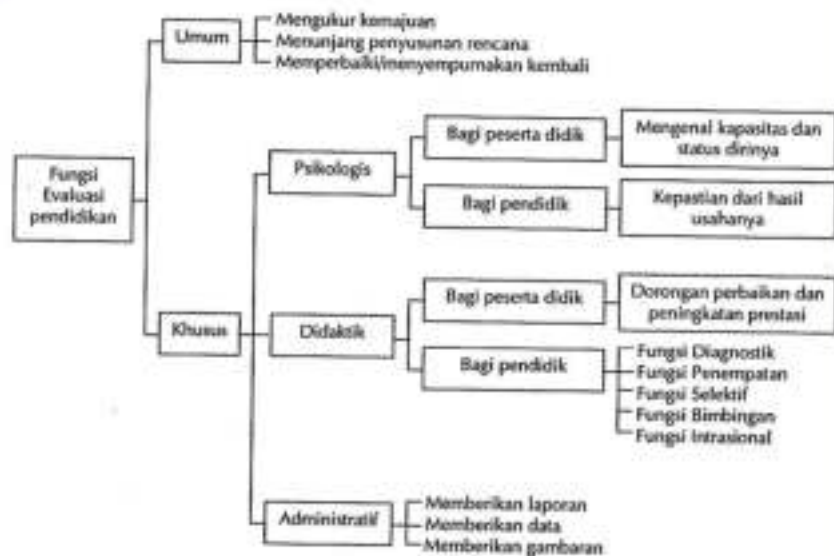
Dalam evaluasi tentunya ada subyek dan obyek evaluasi. Subyek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam pembelajaran, subyek evaluasi adalah para guru. Sedangkan obyek evaluasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan. Menurut Shulton (2007) ada beberapa aspek yang ada dalam obyek evaluasi, yakni aspek kemampuan, aspek kepribadian, dan aspek sikap. Keterkaitan antar ketiga aspek tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10
Obyek Evaluasi dalam Pendidikan

F. FUNGSI EVALUASI PENDIDIKAN

Selain aspek evaluasi, fungsi evaluasi dalam pembelajaran juga sangat menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. Ada beberapa fungsi evaluasi dalam pendidikan. Fungsi tersebut dapat dibedakan menjadi fungsi umum dan khusus, yang secara spesifik diskemakan sebagai berikut:



Gambar 11
Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan

G. PENDEKATAN EVALUASI PENDIDIKAN

Dalam melakukan evaluasi dapat dipergunakan tiga pendekatan sesuai dengan keperluannya yaitu:

1. Penilaian dengan Ukuran Mutlak

Dalam penilaian ini guru terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan siswa secara mutlak. Misalnya siswa dikatakan berhasil baik, apabila dia dapat mengerjakan semua soal penilaian dengan benar. Atau dapat diperhitungkan berapa persentase tingkat keberhasilan siswa tersebut dibandingkan dengan jumlah skor yang harus diperoleh, apabila dia menjawab semua soal penilaian dengan benar. Prosentase semacam ini biasa disebut sebagai tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan bahan (*mastery level*). Tingkat penguasaan ini kemudian dapat dijadikan cara pula untuk menentukan nilai dalam skala tertentu, misalnya skala 0-10 atau 10-100 dan sebagainya

Pada umumnya pendekatan ini digunakan dalam penilaian formatif, karena dengan pendekatan ini diantaranya guru dapat mengetahui, misalnya tingkat penguasaan setiap siswa dalam mempelajari suatu satuan pelajaran. Sehingga dengan demikian guru dapat mengetahui bahan pelajaran dalam satuan pelajaran itu.

Penilaian model ini dalam pembelajaran PAI bisa digunakan untuk menilai materi-materi yang bersifat kognitif, seperti materi tentang sejarah kebudayaan Islam, fiqh, dan aqidah.

2. Penilaian dengan Ukuran Relatif

Dalam penilaian dengan pendekatan ini, kriteria keberhasilan tidak ditetapkan sebelumnya, tetapi bergantung kepada keberhasilan umum dalam kelompok siswa yang sedang dinilai. Jadi keberhasilan ditentukan oleh gambaran umum dari kelompok yang bersangkutan. Dengan kata lain, suatu keberhasilan ditentukan oleh rata-rata keberhasilan kelompok. Untuk menentukan keberhasilan tersebut, maka guru melaksanakan penilaian terlebih dahulu, kemudian melihat atau menghitung rata-rata yang diperoleh setiap anggota kelompok. Dengan demikian diketahui nilai kelompok itu.

Selanjutnya, dari nilai kelompok kemudian dihitung berapa besar penyimpangan nilai setiap siswa dari nilai kelompok itu, yaitu penyimpangan lebih kecil, sama atau lebih besar dibandingkan dengan nilai kelompok itu.

3. Penilaian dengan Ukuran Self Performance

Pendekatan ini didasarkan pada *performance* siswa, misalnya jika seminggu sebelumnya siswa hanya dapat mengenal *huruf hija'iyah*, sementara sekarang dia telah dapat membaca *huruf hija'iyah* yang diberi harakat, Kondisi yang demikian berarti terdapat kemajuan (keberhasilan) bagi siswa yang bersangkutan, dan dapat dinyatakan lulus. Guru mengambil keputusan lulus itu tanpa memperhatikan ukuran mutlak seberapa lancar, juga tidak memperhatikan prestasi membaca rata-rata kelompok.

Agar dapat mengambil keputusan sebaik-baiknya dalam pendekatan ini, perlu diperhatikan kondisi siswa:

- Status siswa sebelum mengikuti pembelajaran
- Status siswa selama mengikuti pembelajaran
- Status potensi siswa pada pasca pembelajaran

H. JENIS-JENIS EVALUASI PENDIDIKAN

Menurut fungsinya, penilaian dibedakan menjadi empat jenis yaitu *formatif*, *sumatif*, *penempatan* dan *diagnostik*. Menurut caranya dibedakan penilaian kuantitatif dan kualitatif, sedangkan menurut tekniknya dibedakan antara *tes* dan *non-tes*.

1. Penilaian *Formatif*

Penilaian ini lebih diarahkan kepada pertanyaan: sampai di manakah guru telah berhasil menyampaikan bahan pelajaran kepada siswanya. Hal ini akan digunakan oleh guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dengan kata lain, penilaian *formatif* ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Penilaian *Sumatif*

Penilaian ini diorientasikan untuk mengetahui keberhasilan siswa mempelajari suatu mata pelajaran atau program pembelajaran. Biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran yang relatif besar, misalnya triwulan, semester atau akhir tahun atau pada akhir jenjang persekolahan. Apabila penilaian *formatif* diarahkan kepada proses belajar mengajar, penilaian *sumatif* diarahkan kepada hasil belajar itu sendiri (*outcome/output*). Hasil penilaian *sumatif* ini berguna untuk:

- Memberikan nilai (*grading*) kepada siswa, misalnya nilai rapor dalam setiap semester.
- Memberikan penentuan tentang seorang siswa, misalnya lulus/tidak lulus, baik/tidak baik.
- Menempatkan siswa dalam kelompok yang ditentukan, misalnya menempatkan siswa dalam kelompok kerja, dalam pendidikan selanjutnya dan sebagainya.

Penilaian *formatif* diarahkan kepada tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional khusus (*indikator*), sedangkan penilaian *sumatif* diarahkan kepada tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional umum (*Kompetensi dasar*).

3. Penilaian *Penempatan*

Penilaian ini dimaksudkan untuk memahami kemampuan setiap siswa. Hal penting yang perlu dimiliki guru dalam penilaian ini adalah pengetahuan mereka terhadap kondisi intelektualitas dan psikologi siswa. Penempatan yang dimaksud dapat berupa penempatan-

penempatan sebagaimana contoh berikut:

- Penempatan siswa dalam kelompok al-Qur'an.
- Penempatan siswa dalam kegiatan sosial, kunjungan ke tempat ibadah dan panti asuhan atau yang sejenisnya.

4. Penilaian *Diagnostik*

Yang dimaksud dengan penilaian *diagnosis* ialah usaha penilaian untuk menelusuri kondisi siswa, khususnya mereka yang mempunyai masalah dalam studi. *Diagnosis* diarahkan kepada berbagai problem yang mengganggu, seperti ketidakberhasilan dalam belajar, maupun kepada hal-hal yang positif yang menguntungkan siswa, seperti rasa percaya diri yang tinggi. Khusus untuk hal-hal yang positif ini, hal itu dimaksudkan sebagai instrumen agar guru dapat melihat secara proporsional potensi siswa yang sedang bermasalah. Dengan penilaian *diagnostik* ini guru dapat mengetahui dengan jelas mengapa dan bagaimana siswa memiliki problematika dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran PAI, penilaian model ini akan banyak membantu para guru agama dalam menyelesaikan problem kepribadian, moral, akhlaq, atau yang lain. Sebab tidak dipungkiri bahwa problem yang dimiliki siswa, seperti dekadensi moral, minimnya kepatuhan kepada aturan agama, sesungguhnya tidak hanya bersumber dari siswa itu sendiri, akan tetapi juga dari keluarga, teman dan lingkungan.

I. CARA DAN TEKNIK EVALUASI PENDIDIKAN

Cara penilaian secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu: penilaian kualitatif dan kuantitatif.

Penilaian kualitatif pada umumnya lebih subjektif daripada penilaian kuantitatif. Penilaian kuantitatif biasanya dinyatakan dengan angka, sedangkan penilaian kualitatif dinyatakan dengan ungkapan, seperti baik, memuaskan, kurang memadai, kurang sempurna, dan sebagainya.

Aspek-aspek tingkah laku siswa dalam bidang kognitif pada umumnya dinilai secara kuantitatif. Aspek sikap/afektif pada umumnya dinilai dengan kualitatif, tetapi aspek keterampilan/psikomotor dapat secara seimbang dinilai secara kuantitatif dan kualitatif.

Kedua cara penilaian tersebut membutuhkan teknik pelaksanaannya. Teknik penilaian itu dibagi menjadi dua:

1. Teknik Tes

Tes dapat dibedakan menjadi materi yang akan dinilai, bentuknya dan cara membuatnya. Menurut bentuknya dibedakan tes uraian, tes objektif. Sedangkan menurut cara membuatnya, dibedakan atas tes buatan guru dan tes baku.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis ialah tes yang diberikan kepada sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.

Keuntungan tes ini, antara lain:

- 1) Sekaligus dapat menilai sejumlah siswa dalam waktu singkat.
- 2) Bagi siswa terdapat kebebasan memilih dalam menjawab.
- 3) Isi pengetahuan yang dinilai pada setiap siswa pun sama.

Adapun kelemahannya, antara lain:

- 1) Tidak benar-benar menilai kepribadian siswa.
- 2) Mudah menimbulkan spekulasi bagi siswa.
- 3) Mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban.

Dalam menyelenggarakannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Soal telah tertulis sebelumnya.
- 2) Pertanyaan harus mencakup seluruh bahan yang diajarkan.
- 3) Menentukan jumlah atau banyaknya pertanyaan/soal.
- 4) Kalimat pertanyaan harus jelas.
- 5) Pertanyaan harus mengandung beberapa kemampuan.
- 6) Mengandung tingkat kesukaran yang seimbang.
- 7) Mempunyai kunci jawaban.
- 8) Menyiapkan norma penilaian.

b. Tes Lisan

Ialah tes yang dilakukan dengan secara lisan dengan sejumlah siswa, atau seorang demi seorang siswa diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.

Keuntungannya antara lain:

- 1) Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan siswa, karena dilakukan secara berhadapan-hadapan.
- 2) Jika siswa belum merasa jelas soalnya, penguji dapat mengubah pertanyaan sehingga siswa dapat menjadi paham.
- 3) Dari sikap dan menjawab siswa, penguji dapat mengetahui apa yang tersirat disamping yang tersurat.
- 4) Penguji dapat mengoreksi pengetahuan siswa sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana yang lebih dikuasai atau disenangi siswa.
- 5) Penguji dapat langsung mengetahui hasilnya.

Kelemahannya antara lain:

- 1) Jika hubungan antara penguji dengan siswa kurang baik dapat mengganggu objektivitas hasil tes.
- 2) Apabila siswa memiliki sifat gugup akan mengganggu kelancaran jawaban yang diberikan.
- 3) Pertanyaan yang diberikan tidak dapat senantiasa sama pada setiap siswa.
- 4) Untuk menguji kelas yang besar diperlukan waktu yang lama dan kurang ekonomis.
- 5) Sering tidak terdapat kebebasan bagi siswa.

Dalam penyelenggaraannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penguji mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang hendak diajukan secara tertulis.
- 2) Pertanyaan hendaknya jelas, sederhana dan santun.
- 3) Pertanyaan harus mengandung beberapa kemampuan.
- 4) Menentukan jumlah pertanyaan dengan mengingat waktu.
- 5) Membuat perencanaan atau penataan aspek pertanyaan.
- 6) Membuat kunci jawaban.
- 7) Menetapkan norma penilaian.
- 8) Memberi skor dan mengolahnya.

2. Teknik Non Tes

Teknik non tes meliputi: skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup, yang akan dijelaskan berikut:

- a. *Rating scale* atau skala bertingkat menggambarkan suatu nilai dalam bentuk angka. Angka-angka diberikan secara bertingkat dari angak terendah hingga angkat paling tinggi. Angka-angka tersebut kemudian dapat dipergunakan untuk melakukan perbandingan terhadap angka yang lain.
- b. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang terbagi dalam beberapa kategori. Dari segi yang memberikan jawaban, kuesioner dibagi menjadi kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dijawab langsung oleh orang yang diminta jawabannya. Sedangkan kuesioner tidak langsung dijawab oleh orang yang dekat dan mengetahui si penjawab. Seperti pada kasus orang buta huruf, apabila yang hendak dimintai jawaban adalah seseorang yang buta huruf maka dapat dibantu oleh anak, tetangga, atau anggota keluarganya.

Dan bila ditinjau dari segi cara menjawab maka kuesioner terbagi menjadi kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki dua atau lebih jawaban dan si penjawab hanya memberikan tanda silang (X) atau cek (") pada jawaban yang ia anggap sesuai. Sedangkan kuesioner terbuka adalah daftar pertanyaan dimana si penjawab diperkenankan memberikan jawaban dan pendapatnya secara terperinci sesuai dengan apa yang ia ketahui.

- c. Daftar cocok adalah sebuah daftar yang berisikan pernyataan beserta kolom pilihan jawaban. Si penjawab diminta untuk memberikan tanda silang (X) atau cek (") pada jawaban yang ia anggap sesuai.
- d. Wawancara, adalah suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali. wawancara dibagi dalam 2 kategori, yaitu pertama, wawancara bebas yaitu si penjawab (responden) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia diketahui tanpa diberikan batasan oleh

pewawancara. Kedua adalah wawancara terpimpin di mana pewawancara telah menyusun pertanyaan pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja.

- e. Pengamatan atau observasi, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis apa yang tampak dan terlihat. Pengamatan atau observasi terdiri dari 2 macam yaitu: (1) observasi partisipan, yaitu pengamat terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati; (2) Observasi sistematis, pengamat tidak terlibat dalam kelompok yang diamati. Pengamat telah membuat list faktor faktor yang telah diprediksi sebagai memberikan pengaruh terhadap sistem yang terdapat dalam obojek pengamatan.
- f. Riwayat hidup, evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi mengenai objek evaluasi sepanjang riwayat hidup objek evaluasi tersebut.

Dari beberapa teknis di atas, para guru PAI tidak diharuskan menggunakan semua teknis tersebut secara bersamaan atau memaksakan untuk menggunakan semuanya dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Para guru PAI boleh memilih dari teknik yang ada untuk disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan evaluasi itu sendiri.

J. PROSEDUR PELAKSANAAN EVALUASI PENDIDIKAN

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan 3 unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila prosedur yang dilakukan tidak bercermir pada 3 unsur tersebut, maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan melalui evaluasi tidak mampu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan. Sebelum melaksanakan evaluasi, guru harus merencanakan secara matang evaluasi yang akan dilaksanakan, mulai dari konsep, sasaran, model, jenis evaluasi, sasaran, tempat, waktu, sampai

Daftar Pustaka

- kepada indikator keberhasilan.
2. Pengumpulan data. Pada tahap ini guru, mengumpulkan hasil evaluasi yang berbentuk tes, observasi, kuesioner, praktik lapangan atau yang lain. Pada kasus-kasus tertentu guru hanya mengambil lembar jawaban, sementara soal diberikan kepada siswa, atau mengambil lembar jawaban sekaligus soal ujian.
3. Verifikasi data (uji instrument, uji validitas, uji reliabilitas, dsb.).
4. Pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan parametrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan software (misalnya: SAS, SPSS, dll.).
5. Penafsiran data. Penafsiran bisa dilakukan dengan berbagai teknik uji dan diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima. Selanjutnya hipotesis tersebut perlu ditelusuri lagi mengapa hipotesis tersebut ditolak atau diterima, jugaberapa taraf signifikannya. Interpretasikan data tersebut dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat. Apabila hubungan sebab akibat tersebut muncul maka akan lahir alternatif yang ditimbulkan oleh evaluasi itu.
6. Pengambilan alternatif kesimpulan.
7. Kesimpulan evaluasi.

- Akbar, Reni dan Hawadi. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo. Cet. IV.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As Sidiqiy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur Juz 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Buzan, Tony. 2005. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. III.
- Corey. 1985. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California. Library of Congres Cataloging in Publication Data.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DEPAG. 1995, *Al Qur'an dan Terjemahnya*.
- DEPAG. 2001, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: DEPAG
- DePorter, Bobbi Mark Reardon & Sarah Singer. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M. dan Driscoll, Marcy P. 1988. *Essentials of Learning for Instruction*. Englewood Cliffs, Nj.: Prentice-Hall, Inc.

- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra-kelahiran Hingga Paska-kematian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keller, John M. dan Thomas W. Kopp. 1987. *An Application of the ARCS Model of Motivational Design*, dalam Charles M. Reigeluth (ed.), *Instructional Theories in Action*, 289-319. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Pendidikan Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung. Mizan.
- Lickona, T. 2001. *What is Good Character, Journal Of Reclaiming Children and Youth*, (online) Vol 9. (www. questia.com)
- Mastuhu. 2002. *Pendidikan Agama Islam di PerguruanTinggi Umum; Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi. Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Mohammad Sulton, *Evaluasi Pendidikan Islam*, (Makalah disampaikan pada Kuliah Umum di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikam, Maret 2007).
- Muhaimin, Abdul Majid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung. Trigenda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya. Citra Media.
- Muhaimin, dkk. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhajir, As'aril. 2003. *Pendidikan Anak dalam Islam dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Akhyak, Ed.). Yogyakarta: P3M STAIN Tulung

- Agung bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementas*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.
- Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter. Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*: Star Energi.
- , 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. et.al. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana.
- Munir, Abdul, dkk.. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Depag RI.
- Mussen, Paul Henry , t.th. *Perkembangan dan Kepribadian Anak Edisi keenam Jilid I*. terjemah oleh Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Nasih, Ahmad Munjin. 2006. *Pembelajaran Akhlaq pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Berita-berita Media Masa*. Malang. Jurnal Sekolah Dasar; Kajian Teori dan Praktik Pendidikan.
- Nasution.1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nizar, Syamsul. 2001 . *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam belajar*. Jakarta: PPPLPTK.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Qomar, Mujammil. 2003. *Epistmologi Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Akhyak. ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan P3M STAIN Tulungagung).
- Qurtubi, Imam. 1984. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.

- Reigeluth, R.M. Merrill, M.D. Wilson. B.G and Spiller, R.T. 1994. *The Elaboration Theory of Instruction* dalam M.D. Merrill dan D.G. Twittchel. 1994. *Instructional Design Theory, Educational Technology Publications*. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Roestiyah. 1994. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, NK. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Romlah, Tatik. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang.
- Sahrodi, Jamali, dkk. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sardiman, AM. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Semiawan, Conny R. 1991. *Strategi Pembelajaran yang Efektif dan Efisien dalam Conny R. Semiawan dan Soedijarto (ed.), Mencari strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo.
- Shihab, M. Quraish. 2001. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan. Cet. Xii.
- Simandjuntak, Pasaribu. 1986. *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia bekerjasama dengan Nuansa
- Slamet.1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suharjono. 2000. *Mencapai Hasil Pembelajaran yang Lebih Bermutu Melalui Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru dalam Rancangan Kegiatan Perkuliahan dan Bacaan Pendukungnya*. Malang: PPS Unisma.
- Sujono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, Saputro. 2001. *Proses Belajar Melalui Modul*. Makalah Disajikan dalam Seminar Lokakarya bagi Para Kepsek, Wakasek, Koordinator, Kepala Unit, Ka TU, dan Guru-guru Sekolah Laboratorium UM. 23-24 Nopember di Gedung A3 Lt. 1 UM. Malang: UPSL.
- Supriyanto, Triyo. 2007. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*. Malang: PPM kerjasama dengan UIN Madang.
- Susilo, M. Joko, 2006. *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus. Cet. I.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Logos.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya. Cet. IV.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Yuliarti, Kristin. 2007. *Desain Pendidikan Karakter pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang dan UM Press.

Accelerated Learning: Belajar dengan sistem percepatan.

Afektif: Hal yang berkaitan dengan perasaan.

Assessment: Evaluasi; kontrol atau pengawasan.

Assessment: Kegiatan mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membanding-bandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan.

Assurance: Percaya diri; mempunyai penilaian positif tentang dirinya.

Brainstorming: Ungkapan pendapat.

Cooperative Learning: Pembelajaran kooperatif.

Cooperative Script: Metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan membahas tentang tulisan (*script*) tertentu.

Curriculum Plan: Perencanaan kurikulum pembelajaran.

Dewan Pendidikan: Lembaga mandiri yang beranggotakan berbagai unsur masyarakat yang peduli pendidikan.

Elements of Effective Instruction: Elemen-elemen dasar instruksi yang efektif.

Encouragement: Dorongan semangat untuk membesarkan hati.

Encourager: Pemberi semangat/motivator.

Evaluasi Pendidikan: Suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Expectancy Value Theory: Teori nilai tentang harapan.

Experiential Learning: Pembelajaran dengan sistem percobaan-pecobaan lapangan.

Faktor Pendidikan: Segala sesuatu yang terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran, seperti: guru, murid, sarana, kurikulum, lingkungan, metode dan lainnya.

Functioning Curriculum: Kurikulum yang diterapkan dalam interaksi di dalam kelas.

Group Investigation: Investigasi kelompok.

Inside-Outside-Circle: Metode dimana siswa membentuk lingkaran kecil-lingkaran besar.

Interest: Perhatian yang lebih.

Kognitif: Bersifat pengetahuan.

Komite Sekolah: Lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.

Kompetensi: Merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati.

Kurikulum: Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Make a Match: Mencari pasangan.

Manhaj: Metode.

Measurement (Pengukuran): Suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik.

Mental: Kejiwaan; berhubungan dengan keadaan batin.

Metode Ceramah: Suatu cara dalam memberikan penjelasan kepada peserta didik pada waktu dan tempat tertentu yang dilaksanakan dengan bahasa lisan.

Metode Demonstrasi: Cara dalam pembelajaran dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu.

Metode Discovery: Suatu metode dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan.

Metode Diskusi: Suatu kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dalam proses pembelajaran.

Metode Drill: Metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari dengan pembiasaan yang konsisten.

Metode Eksperimen: Cara penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan sendiri.

Metode Jigsaw: Model tim ahli.

Metode Karyawisata: Cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Metode Kerja Kelompok: Metode pembelajaran yang mengondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk berkerja sama.

Metode Pembelajaran: Cara atau teknik bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan.

Metode Problem Solving: Metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses kegiatan untuk memahami atau memecahkan permasalahan.

Metode Proyek: Suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.

Metode Quantum: Penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Metode Resitasi: Metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan tertentu.

Metode Role Playing: Suatu cara di mana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

Metode Team Teaching: Merupakan metode pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih untuk berkerja sama sebagai sebuah tim dalam mengajar sebuah kelompok belajar. Dalam pembelajaran dengan metode ini, satu kelas dihadapi oleh beberapa orang guru.

Minat: Dorongan dan kemauan yang keras untuk mencapai dan mendapatkan sesuatu.

Mind Mapping: Metode mencatat dengan kreatif yang memudahkan mengingat banyak informasi.

Modalitas Belajar: Segala sesuatu yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Modelling: Peniruan.

Moral Reasoning: Metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk

menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melaterebelakanginya menempuh jalan penyelesaian tersebut.

Motivasi Ekstrinsik: Dorongan yang timbul karena faktor di luar dirinya, seperti lingkungan, orangtua, guru, tokoh, dll.

Motivasi Intrinsik: Dorongan yang timbul dari diri sendiri.

Multiple Intelegences: Kecerdasan ganda.

Nilai Pedagogis: Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan.

PAKEM: Pembelajaran yang atif, kreatif dan menyenangkan.

Paradigma Holistik: Memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan.

Pembelajaran: Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran Partisipatoris: Mengharuskan anak didik belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan masalah dan mengambil keputusan.

Pembelajaran Sistem Modul: Sistem modul berusaha memberikan kesempatan pada murid untuk maju menurut kecepatan masing-masing dengan memanfaatkan modul yang telah didesain oleh guru sebelumnya.

Pendidikan: Usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya baik potensi dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Penilaian Diagnostik: Sebuah usaha penilaian untuk menelusuri kelemahan-kelemahan khusus yang dimiliki siswa serta faktor-faktor yang menguntungkan pada siswa tersebut, untuk dapat digunakan dalam menolong dan mengatasi kelemahan siswa tersebut.

Penilaian Formatif: Suatu penilaian untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru serta tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional umum (Kompetensi dasar).

Penilaian Kelas: Proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Penilaian Penempatan: Penilaian untuk memahami kemampuan setiap siswa, sehingga dengan pengetahuan itu guru dapat menempatkan siswa dalam situasi yang tepat baginya.

Penilaian Sumatif: Penilaian yang diarahkan kepada hasil akhir belajar selama proses pembelajaran serta tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional khusus (Standar Kompetensi).

Perencanaan Pembelajaran: Suatu keseluruhan proses pemikiran dan penentuan pembelajaran yang dirancang secara matang atas hal-hal yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Permainan Simulasi: Suatu aktivitas pembelajaran yang merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan yang sebenarnya dalam proses pembelajaran.

Picture and Picture: Pembelajaran dengan pemanfaatan gambar sebagai media penekanan materi.

Poses Kognitif: Proses berfikir yang sistematis dan ilmiah.

Potensi: Kemampuan dasar.

Program Pengajaran: Suatu rencana sistematis yang disusun dan dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar-mengajar.

Proses Pembelajaran: Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan "tahu" terhadap pengetahuan dan pada akhirnya "mampu" untuk melakukan sesuatu.

Psikodrama: Permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memerankan dirinya untuk tujuan perbaikan.

Psikomotor: Terkait dengan keterampilan.

Quantum Teaching: Pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip quantum.

Reinforcement: Penguatan.

Relevance: Sesuai dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki.

Remedial: Memperbaiki kelemahan dan kekurangan selama proses pembelajaran.

Reward: Penghargaan.

STAD: *Student Teams-Achievement Divisions* (Tim Siswa Kelompok Prestasi).

Satisfaction: Mempunyai rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai.

Satuan Pendidikan: Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal maupun informal pada setiap jenjang pendidikan.

Self Performance: *Performance* pribadi siswa

Sense of Environment: Kepekaan lingkungan

Sistem Instruksional: Suatu sistem penyampaian yang berorientasi kepada tujuan pengajaran.

Sistem Pengayaan: Sebuah sistem pembelajaran bagi peserta didik yang sudah menguasai kemampuan dasar untuk pengayaan informasi lebih lanjut.

Skill: Kecakapan.

Sosiodrama: Suatu *setting* pembelajaran yang dirancang dengan permainan peranan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antarmanusia.

Stakeholder: Masyarakat pengguna *output* lembaga pendidikan.

Standard Kompetensi: Standar kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran.

Sumber Belajar: Segala sesuatu yang dimanfaatkan dalam poses pembelajaran baik berupa buku, lingkungan sosial maupun kebudayaan yang ada disekitar proses pembelajaran.

Ta'dib: Proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

Ta'lim: Pendidikan yang lebih menekankan pada proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik.

Talking Stick: Pemanfaatan *stick* (tongkat) sebagai media untuk memulai pembelajaran.

Tarbiyah: Sebuah interaksi pembelajaran yang mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.

Tenaga Kependidikan: Anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Tsaqafah Islam: Kebudayaan Islam.

Tutorial Sebaya: Pemanfaatan siswa yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya yang masih lemah.

Pendidikan Islam Kontemporer



Buku ini merupakan pemenang Hibah Teks Buku Ajar Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (2008).

Penulis
Dr. H. Bashori Muchsin, M.Si.
Drs. Ahmad Wahid, SH.,
MA.

Tebal Buku
228 hlm
Cetakan Pertama
Februari 2009

Dalam buku ini dijelaskan bahwa ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam yaitu: akidah, akhlak, penghargaan kepada akal, kemanusiaan, keseimbangan, rahmat bagi seluruh alam. Implikasinya, bahwa pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas. Manusia mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan; pendidikan Islam harus memerhatikan dua sudut dalam segala aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisahan. Seperti aspek jasmaniah dan ruhaniah, 'aqliyah dan qalbiyah, individual dan sosial dan seterusnya. Pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah manusia saleh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.

Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam



Buku ini mencoba menjelaskan konsep manajemen dan kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam saat ini memerlukan pemimpin yang profesional dan mempunyai visi pendidikan Islam yang telah dirinci di dalam misi dan program-program yang jelas dan terarah. Pemimpin yang dapat mengejawantahkan nilai-nilai Islam di dalam sistem pendidikan Islam; dan pemimpin yang memiliki dan menguasai nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan permintaan zaman.

Penulis

Marno, M.Ag.

Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag.

Tebal Buku

228 hlm

Cetakan Pertama

September 2008

✂
Apabila dalam buku-buku terbitan Refika Aditama yang Anda beli ditemukan cacat produksi berupa:

1. Halaman terbalik
2. Halaman tak berurut
3. Halaman tidak lengkap
4. Halaman terlepas
5. Tulisan tidak terbaca
6. Kombinasi dari poin-poin di atas

Silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda ke:



PT REFIKA ADITAMA

Jln. Mengger Girang No. 98

Bandung 40254

Tlp. (022) 5205985; Fax. (022) 5205984

Penerbit Refika Aditama akan mengganti buku Anda dengan judul yang sama.

Syarat: lampirkan bukti/nota pembelian; dan lampirkan kertas disclaimer ini.

Kritik dan saran bisa Anda layangkan pula melalui e-mail: refika_aditama@yahoo.co.id

Terima kasih